PROBLEMA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR LAINNYA DI DESA PAKUNIRAN KECAMATAN PAKUNIRAN KABUPATEN PROBOLINGGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

RISKA HARIYATI

NIM. I73214041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2018

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Riska Hariyati
NIM	: I73214041
Progam Studi	: Sosiologi
Judul	: Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Lainnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 06 April 2017

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL.
1AC20ADF683566571
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Riska Hariyati

NIM: I73214041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Riska Hariyati

NIM : I73214041

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **"Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lainnya Di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo",** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 06 April 2018

Pembimbing

Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A., Ph.D.

NIP. 196901051993032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Riska Hariyati dengan judul: "**Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lainnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 16 April 2018

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A., Ph.D	Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 196901051993032001	NIP. 197510162002121001

Penguji III	Penguji IV
Drs. H. Noor Ahmady, M.Si	M. Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., MA
NIP. 195405011982031001	NIP. 198408232015031002

Surabaya, 16 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.

NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Hariyati
NIM : I73214041
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : riska.hariyati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[V] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROBLEMA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR LAINNYA DI DESA PAKUNIRAN KECAMATAN PAKUNIRAN KABUPATEN PROBOLINGGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Riska Hariyati)

ABSTRAK

Riska Hariyati, 2018, *Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertaniana Ke Sektor Lainnya Di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Tenaga Kerja, Pilihan Rasional

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertama tentang faktor-faktor penyebab masyarakat desa Pakuniran beralih dari sektor pertanian ke sektor lainnya dan yang kedua bagaimana akibat dari peralihan tersebut terhadap ketahanan pangan. Dari kedua rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan didalamnya, antara lain tentang ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, pertanian di desa Pakuniran, penyusutan rumah tangga petani di Jawa Timur.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi,wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Pakuniran yang beralih dari sektor pertanian ke sektor lainnya ini adalah teori Pilihan Rasional James S. Coleman.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Penyebab peralihan tenaga kerja di desa Pakuniran didasari oleh lima faktor yaitu: pertama, faktor ekonomi, kedua, kurangnya keahlian petani Pakuniran dalam mengembangkan pertanian, ketiga, keinginan mencari pengalaman hidup, keempat, biaya pertanian yang semakin tinggi, dan kelima yaitu rasa malu dalam diri pemuda serta keinginan mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tua. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat desa Pakuniran banyak yang beralih profesi yaitu dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Namun dari beberapa faktor tersebut yang paling banyak adalah dari aspek ekonomi, dimana di sektor pertanian tidak bisa memberikan kecukupan ekonomi keluarga mereka. (2) sebagian petani yang bertahan mempunyai tiga alasan. Pertama, mereka khawatir dengan ternak peliharaannya, kedua, meneruskan budaya petani dari orang tua, yang ketiga adalah tidak ingin jauh dari keluarga. (3) Peralihan tenaga kerja ini akan berdampak pada ketahahan pangan di desa Pakuniran, dimana dalam ketahanan pangan dipengaruhi beberapa aspek salah satunya adalah jumlah ketersediaan pangan dalam hal ini adalah beras, selain itu masyarakat Pakuniran juga belum bisa menikmati pangan yang beragam dan bergizi serta akses mereka terhadap keberagaman pangan sangat kurang. Meskipun jumlah poduksi padi meningkat namun hal ini tidak bisa menjamin kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Beberapa faktor juga ikut andil dalam kesejahteraan masyarakat seperti: harga produksi padi meningkat, harga kebutuhan pokok meningkat, bantuan beras pemerintah berkurang, dan kenaikan jumlah produksi padi tidak merata. Sehingga peralihan ke sektor lainnya berpengaruh pada ketahanan pangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAM AN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konseptual 9
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II PROBLEMATIKA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM BINGKAI ANALISIS PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN **14**

A. Penelitian Terdahulu 14
B. Tinjauan Pustaka 21
   1. Pengertian Ketahanan Pangan 21
   2. Pertanian di Indonesia 30
   3. Penyusutan Rumah Tangga Petani di Jawa Timur 32
C. Teori Pilihan Rasional James S Coleman sebagai Pisau Analisa 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **43**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subjek Penelitan 46
D. Tahap-tahap Penelitian 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Teknik Analisis Data 51
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 52

BAB IV KONDISI KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM PERSEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL 53

A. Profil Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran 53
B. Penyebab terjadinya Peralihan Tenaga Kerja di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo 63
1. Aspek Ekonomi 65
2. Kurangnya Keahlian Petani Pakuniran dalam Mengembangkan Pertanian 70
3. Keinginan Mencari Pengalaman Hidup 72
4. Biaya Pertanian yang Tinggi 76
5. Rasa Malu Dalam Diri Pemuda serta Keinginan Mempunyai Pekerjaan Yang Lebih Baik Dari Orang Tua 79
C. Alasan Bertahan Para Petani 83
D. Cita-Cita Orang Tua yang Menginginkan Anaknya Mempunyai Pekerjaan di Luar di Bidang Pertanian dan Dampaknya Bagi Keberlangsungan Pertanian di Desa Pakuniran 86
E. Peralihan Tenaga Kerja dan Ketahanan Pangan 89
F. Ancaman Ketahanan Pangan akibat Peralihan Tenaga Kerja dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional 94

BAB V PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99
B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dokumen lain yang relevan

Jadwal Penelitian

Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakuniran merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Di desa ini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani padi, yang merupakan bahan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagi masyarakat Pakuniran padi merupakan komoditas pertanian yang paling penting. Hasil pertanian padi sebagian mereka gunakan sendiri. Sebagian lainnya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti biaya pendidikan anak, biaya pertanian, dan biaya kesehatan. Pendapatan mereka dari pertanian padi ini sebenarnya tidak sebanding dengan pengeluaran untuk kebutuhan hidup.

Kecamatan Pakuniran secara geografis berada pada ketinggian 10 sampai 100 meter di atas permukaan air laut. Iklim di Kecamatan ini sebagaimana Kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo yaitu beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai Juli dan musim kemarau pada bulan Agustus sampai November.[1] Suhu di Kecamatan Pakuniran ketika siang hari 30º C dan ketika malam hari 25º C, suhu seperti ini sangat cocok untuk pertanian.

[1]BPS Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015, diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 15: 48, https://probolinggokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Pakuniran-Dalam-Angka-2015.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pertanian padi, di Pakuniran juga terdapat pertanian komoditas lainnya, seperti tembakau yang hanya ditanam pada musim kemarau yaitu pada bulan Agustus sampai September. Ketika petani ingin mengganti pertanian mereka, maka mereka akan mengganti tanaman padi dengan cabe, terong ataupun jagung. Di samping menanam padi, petani juga terkadang menanam beras ketan dimana penanamannya dijadikan satu dengan tanaman padi. Hal itu dilakukan karena selain menghemat lahan pertanian, pengelolaan atau pemeliharaan beras ketan pun tidak jauh beda dengan beras biasa. Selain itu, petani juga memanfaatkan pematang sawah untuk menanam kacang panjang dan mentimun.

Masyarakat petani di desa Pakuniran tergolong petani tradisional. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka bercocok tanam mulai dari cara membajak sawah, penggunaan pupuk, pestisida, sampai ketika musim panen. Komoditas pertanian di produksi hanya untuk dikonsumsi sendiri, para petani di desa ini masih menggunakan tenaga manusia dalam setiap kegiatan pertanian, mereka juga menggunakan pupuk kandang, sistem irigasi yang masih sederhana, dan ketika musim panen petani masih menggunakan tenaga manusia yaitu untuk memotong padi, memisahkan bulir padi, memasukan padi ke dalam karung sampai membawanya ke rumah.[2]

Masyarakat Pakuniran tergolong miskin dan terbelakang. Untuk memenuhi kebutuhan lainnya mereka harus mencari pekerjaan sampingan

[2] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti mencari kayu bakar di hutan untuk dijual, menjadi buruh padi di sawah orang lain dan bagi petani perempuan mereka menjadi buruh pengais sisa padi ketika musim panen, selain itu mereka juga menjual kayu milik mereka yang ada di *tegal* (lahan milik warga yang ada di hutan). Sehingga mereka mempunyai pemasukan selain dari hasil pertanian, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup ataupun disaat menunggu masa panen. Selain itu masyarakat desa Pakuniran juga mendapatkan bantuan beras miskin (raskin) setiap bulan sekali, meskipun tidak semua masyarakat desa tersebut mendapatkan raskin. Bahkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih belum tepat sasaran, hal ini dikarenakan mayoritas yang mendapatkan beras miskin adalah mereka yang sudah mempunyai lahan pertanian padi, dan pendapatan rumah tangga yang sudah mapan. Sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian mereka tidak mendapatkan bantuan raskin. Oleh karena itu masyarakat petani melakukan usaha untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangganya. Seperti mengais sisa padi ketika musim panen bagi mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian.[3]

Bagi petani sebagian hasil dari pertanian padi terkadang dijual ke toko-toko di desa Pakuniran baik dijual langsung, di keringkan atau bisa juga dijual berasnya, hal tersebut terpaksa dilakukan ketika dalam kondisi membutuhkan uang. Dan sebagian lainnya mereka simpan untuk kebutuhan pangan rumah tangga. Hasil dari penjualan padi mereka

[3] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk membayar hutang pada saat musim tanam, yaitu untuk membayar biaya buruh tanam padi, dan pupuk. Bahkan pada musim panen pun jika petani tidak mempunyai biaya untuk membayar buruh maka hasil penjualan padi tersebut mereka gunakan untuk membayar buruh.

Pertanian padi, dalam setahun bisa dipanen tiga sampai empat kali. Akan tetapi hasil panen yang didapat tidaklah tetap. Terkadang modal yang mereka keluarkan waktu musim tanam lebih besar dari hasil yang mereka dapatkan waktu musim panen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, faktor alam seperti hujan yang disertai dengan angin kencang sehingga padi yang siap panen menjadi rusak total. Kedua, serangan hama, yang biasanya adalah hama wereng.[4] Wereng ini menyerang bagian bawah padi sehingga nutrisi yang diserap oleh bulir padi tidak maksimal, yang menyebabkan bulir membusuk serta batang pun mengering. Selain itu hama yang sering menganggu ketika tanaman padi masih muda adalah kepiting sawah yaitu dengan cara menyerang. Gangguan ini menyebabkan pekerjaan bertani tidak mudah dilakukan, sehingga tidak semua orang mau menjalankan pekerjaan sebagai petani.

Data statistik pertanian Jawa Timur menunjukkan bahwa kelompok umur 15 tahun ke atas dari tahun 2010 sampai 2104 mengalami penurunan yaitu dari 8,3 juta jiwa menjadi 7,3 juta jiwa. Hal ini dikarenakan laju perekonomian yang semakin tinggi dan rendahnya pendapatan di sektor

[4] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian. Sehingga menyebabkan pergerseran dari pekerjaan utama ke pekerjaan yang kedua.

Demikan pula para remaja yang ada di Desa Pakuniran, mereka lebih memilih bekerja di luar kota ataupun bekerja yang lain daripada menjadi petani. Seperti menjadi buruh bangunan dan buruh pabrik, yang pendapatan perbulannya sudah pasti jika dibandingkan dengan menjadi petani. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi membuat mereka beralih pekerjaan, mereka tidak mau melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani. Perkembangan zaman semakin maju, otomatis budaya berpikir manusia pun ikut berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Peralihan pekerjaan ini didasari oleh tuntutan ekonomi. Mereka berpandangan jika tetap menjadi petani maka kehidupan mereka tidak akan berubah.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pekerjaan petani dijauhi oleh masyarakat desa Pakuniran. Para remaja di desa ini rata-rata berpendidikan SMA. Ada juga yang kuliah di berbagai perguruan tinggi. Mereka ini lebih mengerti tentang dunia luar daripada orang tua mereka yang setiap hari ke sawah untuk mengurus padi. Para anak petani tersebut pasti mempunyai cita-cita atau rancangan masa depan, mereka tidak ingin seperti orang tua yang hanya menjadi petani. Mereka tahu, di sektor ini tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Apalagi saat ini, kebutuhan sosial dan ekonomi penduduk desa tidak jauh berbeda dengan kebutuhan orang kota. kebutuhan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, minuman, pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, dan kebutuhan lainnya hampir sama. Keinginan akan pendidikan dan gaya hidup baru seperti di kota, juga menjadi sikap sebagian orang desa. Masuknya ekonomi pasar ke pedesaan mengakibatkan perubahan sikap orang desa yang tadinya lebih bersifat sosial-kekeluargaan menjadi komersialistik dan materialistik. Akibatnya, ekonomi pedesaan yang semuanya berorientasi pada ekonomi keluarga berubah menjadi ekonomi pasar.[5]

Sehingga para remaja yang ada di desa Pakuniran lebih memilih menjadi pekerja di sektor industri, jasa, atau menjaga toko di luar kota daripada petani. Anggapan mereka bahwa sektor pertanian tidak bisa diandalkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjadi pendorong mereka untuk beralih profesi. Secara perlahan sektor pertanian mulai ditinggalkan oleh generasi muda di desa Pakuniran. Selain para remaja, terkadang sebagian orang tua juga ikut beralih profesi mengikuti para remaja menjadi buruh bangunan dan pabrik. Pertanian yang mereka tekuni sebelumnya, sekarang di gantikan kepada istri mereka. Selama mereka bekerja di luar kota, para istrilah yang mengurus pertanian padi mereka di desa.

Permasalahan peralihan perkerjaan dari sektor pertanian ke sektor yang lainnya memang didasari oleh berbagai faktor yang akan berakibat pada kondisi sosial masyarakat Pakuniran sendiri namun jauh dari itu

[5] Mudjia Rahardjo, *SOSIOLOGI PEDESAAN Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007) hal, 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan besar yang akan dihadapi jika keadaan ini terus terjadi adalah timbulnya problema ketahanan pangan.

Dari fenomena seperti diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul "**Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lainnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo**"

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditelaah untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan sektor pertanian dijauhi oleh masyarakat di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana dampak peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya di Desa Pakuniran bagi ketahanan pangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan sektor pertanian dijauhi masyarakat di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui dampak peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya di Desa Pakuniran bagi ketahanan pangan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian mengenai ancaman ketahanan pangan akibat peralihan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi civitas akademik dan masyarakat pada umumnya baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi Pertanian, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya, khususnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo.

   b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggugah masyarakat luas untuk mempertahankan keberlangsungan sektor pertanian untuk menghindari berbagai problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Problema

   Menurut Kamus Ilmiah Populer, Problema adalah perkara sulit (yang dihadapi), problem (soal, masalah, perkara sulit, persoalaan).[6] Problema merupakan suatu keadaan dimana seseorang dalam masa-masa sulit, dan membuat kehidupannya tidak stabil.

2. Ketahanan Pangan

   Dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan di jelaskan dalam Pasal 1 ayat 4 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produkstif secara berkelanjutan.[7] Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebutuhan akan pangan yang layak, baik dari segi gizi, kemudahan akses, kualitas dan kuantitas demi tercapainya kualitas hidup yang baik.

3. Peralihan

   Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Peralihan adalah pergantian perlintasan (dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain);

---

[6] Pius dan Dahlan, KAMUS ILMIAH POPULER, (Surabaya: ARKOLA, 2001), hal. 633

[7] Presiden Republik Indonesia, PP No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan diakses pada tanggal 15 10 2017 jam 21:04: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertukaran; perubahan bentuk atau raut luar.[8] Peralihan merupakan suatu kondisi yang berubah dari keadaan sebelumnya menuju keadaan yang sekarang, peralihan banyak terjadi dikarenakan adanya suatu penyebab yang mengharuskan seseorang beralih.

4. Tenaga Kerja

   Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 Ayat 2 yaitu "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat".[9]

5. Pertanian

   Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan.[10] Pertanian merupakan suatu pekerjaan yang lebih banyak ditekuni oleh masyarakat desa dibandingkan dengan masyarakat kota. Hal ini dikarenakan oleh letak geografis dan juga keadaan sosial masyarakatnya, dimana masyarakat desa rata-rata terletak di daerah pinggiran dan juga masih sangat tradisional, belum

---

[8] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru,* (Surabaya: AMELIA Surabaya, 2003)
[9] Presiden Republik Indonesia, PP No. 13 Tahun 2003 Tetang Ketenagakerjaan, diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pada jam 23:39: http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf
[10] Eva Banowati dan Sriyanto, *GEORGRAFI PERTANIAN,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal modernisasi sehingga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan mereka serta pengetahuan yang minim menyebabkan mereka lebih memilih menjadi petani khusunya petani padi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-babnya sebagai berikut:

a. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menyajikan gambaran umum pola pikir isi yang ada dalam skripsi. Diantaranya peneliti mengemukakan penduhuluan yang menggambarkan objek kajian secara ringkas, setelah itu membuat rumusan masalah serta menyertakan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi konseptual, selain itu, peneliti juga menyajikan sistematika pembahasan penelitian.

b. BAB II : KAJIAN TEORETIK

Meliputi kajian pustaka yang terdiri dari beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian, kajian teori yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan yaitu referensi hasil penlitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman. Teori tersebut digunakan untuk membantu dalam melihat fenomena dan menganalisis fenomena yang terjadi dengan teori-teori.

c. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti memperoleh data lapangan. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menjelaskan mengenai setting penelitian. Meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahapan-tahapan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi, setelah itu ada teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

d. BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Peneliti menjelaskan tentang data-data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga disertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat digambarkan dalam berbagai macam data-data. Analisis data yang dilakukan peneliti ini terkait ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sesuai dengan yang sudah dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data terkumpul dengan melakukan triangulasi dari sisi metode penelitian maupun dari informan.

e. BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, peneliti menuliskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah selanjutnya hasil yang diperoleh dianalisis lagi dengan menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman dalam penelitian ini. Dari hasil atau temuan penelitian, peneliti kemudian memberikan atau saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PROBLEMATIKA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM BINGKAI ANALISIS PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam judul penelitian tentang "Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Lainnya" peneliti berusaha membandingkan dengan penelitian yang sudah ada sehingga dapat mengetahui kekurangan dari penelitian ini dan juga sebagai acuan untuk bisa lebih baik. Berikut ini tiga peneliitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Heni Susilowati (10404241011) tahun 2014 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul"**

   Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Srandakan Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian Heni adalah penelitian asosiatif kausal, dengan analisis data menggunakan pendekatan *probit.* Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa 4 dari 6 variabel yang ditelaah oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan Srandakan Bantul.[11]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Heni dengan penelitian saya adalah sama-sama mencari faktor penyebab ketahanan pangan rumah tangga, khususnya bagi rumah tangga miskin. Dan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan juga pada teori, kalau penelitian milik Heni lebih kepada metode kuantitatif yang menggunakan dua vaiabel dalam telaah penelitiannya. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengkaji penelitian.

2. Penelitian kedua oleh Dian Banita pada Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul **"Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri"** yang dilakukan pada tahun 2013.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan yang utamanya adalah beras dan juga pola konsumsi di Kabupaten Wonogiri yang dibedakan dalam tiga kategori daerah yaitu desa, urban dan sub urban, dan juga untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dan

[11] Heni Susilowati, (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, Eprints.uny.ac.id (diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 14:44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya menggunakan teknik survei. Hasil yang didapat yaitu ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani sebesar 1.584,56 kkal/kap/hari dan tergolong kategori sedang. Yang mana masyarakat petani lebih banyak mengkonsumsi beras sebagai pangan utama dan jarang sekali mengkonsumsi umbi-umbian. Selain itu mereka juga lebih sering mengkonsumsi sayur-sayuran dari pada mengkonsumsi daging. Diantara ke tiga kategori daerah tersebut hanya di Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan desa pola konsumsi energi dan proteinnya masih rendah. Sedangkan Kecamatan Selogiri dan Kecamatan Wonogiri yaitu sebagai perwakilan daerah sub urban dan urban pola konsumsi terhadap energi dan protein sudah tercukupi meskipun belum sesuai dengan AKG. Kabupaten Wonogiri ketahanan pangan rumah tangga petani tergolong tahan pangan, yaitu tahan pangan energi sebesar 43,33%, dan tahan pangan protein sebesar 50%.[12]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dian dengan penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif yang sama-sama mengkaji tentang ketersediaan pangan yang utamanya adalah beras yang merupakan bahan pangan

[12] Dian Banita, (Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri), Skrpsi Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013, Digilib.uns.ac.id (diakses pada tanggal 04 November 2017 pukul 10:04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia disini petani merupakan aktor utama terhadap ketersediaan pangan di suatu negara.

Perbedaannya adalah terletak pada cara menganalisis ketersediaan pangan dan juga ruang lingkup dalam masing-masing penelitian. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian, dia lebih cenderung pada pola konsumsi rumah tangga petani yang berakibat pada ketahanan pangan sedangkan dalam penelitian saya menganalisis peralihan tenaga kerja yang berakibat pada permasalahan ketahanan pangan.

3. Penelitian yang ketiga oleh Mei Wulandari yang dilakukan pada tahun 2016, di program Studi Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berjudul **"Analisis Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Jombang Tahun 2015"**

   Penelitian yang dilakukan oleh Mei ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Jombang tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis sekunder, yaitu terdiri atas metode pengumpulan data sekunder, metode pengolahan data dan metode analisis data, meliputi analisis SIG dan analisis statistik. Dalam anaisis SIG ini berupa pemodelan spasial melalui pendekatan kuantitatif terhadap 9 parameter ketahanan pangan. Hasil analisis dari ke 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan di Kabupaten Jombang diketahui bahwa 5 Kecamatan termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, 11 Kecamatan termasuk dalam kategori tahan pangan, 4 Kecamatan masuk dalam kategori cukup tahan pangan, dan 1 kecamatan masuk dalam kategori rawan pangan. Dari ke 9 parameter ketahanan pangan yang paling dominan mempengaruhi terhadap kerawanan pangan yaitu penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.[13]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mei dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama- sama mengkaji tentang ketahanan pangan yang ada di suatu daerah karena pangan merupakan hak bagi seluruh masyarakat, oleh karena itu ketersediaan pangan wajib demi keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam penelitian ini juga menjelaskan aspek-aspek pendukung ketahanan pangan yang ada di suatu daerah. Perbedaannya adalah terdapat pada fokus penelitiannya. Jika dalam penelitian yang dilakukakn oleh Mei adalah untuk menganalisis ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan yang menggunakan 9 parameter ketahanan pangan sebagai tolak ukur perbandingan untuk mengetahui kerawanan pangan yang ada di Kabupaten Jombang, maka dalam penelitian saya yaitu memfokuskan pada problema

[13] Mei Wulandari, (Analisis Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Jombang Tahun 2015), Skripsi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, Eprints.ums.ac.id (diakses pada tanggal 22 Desember 2017 pukul 11:17)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahanan pangan akibat dari peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Para remaja yang ada di desa Pakuniran kebanyakan mereka bekerja di sektor industri daripada harus bekerja menjadi petani. Perbedaannya juga terdapat pada metode yang digunakan, jika dalam penelitian Mei lebih menggunakan metode analisis statistik sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode kualitatif.

Selain dari skripsi peneliti juga mengambil dari beberapa jurnal yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu untuk menambah literatur dan juga pengetahuan lebih tentang penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Condro Puspo Nugroho dan Rini Mutisari dalam jurnal AGRISE Volume XV No. 3 Bulan Agustus 2015 Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang berjudul **"Analisis Indikator Ketahanan Pangan Kota Probolinggo: Pendekatan Spasial"**

Penelitian yang dilakukan oleh Condro dan Rini ini bertujuan untuk mengetahui kerawananan pangan yang ada di kota Probolinggo berdasarkan beberapa indikator yang berguna untuk pengambilan kebijakan keputusan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo memiliki ketahanan pangan yang tinggi. Dari aspek ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan menunjukkan bahwa tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satupun desa yang berada pada prioritas 1 (kondisi sangat rawan pangan). Hanya saja pada aspek ketersediaan pangan masih terdapat 2 desa dalam kondisi rawan dan 5 desa dalam kondisi agak rawan dan pada aspek pangan terdapat 1 desa dalam kondisi agak rawan. Sedangkan pada aspek penyerapan pangan tidak ada satupun desa yang dalam kondisi rawan pangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitafi dengan pendekatan *principal componen* yaitu untuk penyeleksian indikator berdasarkan data yang ada di tingkat kelurahan selanjutnya dianalisis menggunakan metode komposit dengan menggabungkan semua indikator yeng terpilih. Penggalian data dilakukan di 29 kelurahan yang ada di kora Probolinggo, pengolahan data dilakukan pada software excel dengan format data berdasarkan indikator dan kriteria kerawana pangan yang telah ditentukan dan selanjutnya akan ditransformasikan menjadi data bertipe text (*tab delimited*) agar dapat dibaca oleh software GIS (*Geographical Information System*).[14]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Condro dan Rini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji ketahanan pangan yang ada di suatu daerah yaitu dalam hal ini kabupaten Probolinggo. Juga sama-sama meneliti indikator yang mempengaruhi ketahanan pangan di Probolinggo. Dapat diiketahui bahwa kabupaten Probolinggo ketahanan pangannya tergolong baik meskipun ada sebagian

[14] Condro Puspo Nugroho dan Rini Mutisari, (ANALISIS INDIKATOR KETAHANAN PANGAN KOTA PROBOLINGGO: PENDEKATAN SPASIAL), Jurnal AGRISE Volume XV No. 3 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2015, Agrise.ub.ac.id (diakses pada tanggal 27 November 2017 pukul 00:46)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang tergolong dalam kondisi rawan pangan dari aspek indikator tertentu.

Perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan, jika dalam penelitian Condro dan Rini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *principal componen* dan selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode komposit. Penggalian data dilakukan di 29 kelurahan yang ada di kota Probolinggo. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan teknik wawancara langsung kepada masyarakat dan juga observasi lapangan yaitu untuk mendapatkan data yang relevan dan valid. Perbedaannya juga terdapat dalam indikator yang digunakan untuk mengetahui ketahahan pangan di kabupaten Probolinggo, jika dalam penelitian Condro dan Rini menggunakan 3 indikator dengan beberapa aspek didalamnya untuk mengetahui ketahanan pangan di kota Probolinggo. Sedangkan dalam penelitian saya adalah untuk mengetahui pengaruh dari peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya bagi ketahanan pangan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Ketahanan Pangan

Kebutuhan pangan di dalam suatu negara merupakan hal yang paling utama yang harus di pikirkan bersama, bukan hanya oleh pemerintah tetapi juga masyarakat. Mereka harus ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar, yaitu makan dan minum yang harus dipenuhi oleh segenap penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dalam suatu negara sesuai dengan keadaan alam dan budaya di masing-masing daerah.

Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan dalam Pasal 1 ayat 1, menyebutkan.

> Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/ atau pembuatan makanan atau minuman.[15]

Untuk mendapatkan kebutuhan akan pangan, manusia bisa memperolehnya dengan berbagai cara yaitu dengan mendapatkan langsung dari alam ataupun dengan cara membeli. Seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan manusia akan pangan semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kepadatan penduduk, semakin beragamnya kebutuhan masyarakat, pengaruh masuknya budaya luar, berkurangnya lahan garapan khususnya lahan pertanian, dan peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Oleh karena itu persediaan pangan semakin hari semakin berkurang, maka hal ini akan berdampak pada ketahanan pangan nasional.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat

[15]Presiden Republik Indonesia, UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 21:04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontibusinya dalam pembentukan PDB Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Selain itu yang juga penting untuk dicermati adalah peran sektor pertanian dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup.[16]

Pertanian Indonesia berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Sesuai dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan Pasal 1 ayat 4, sebagai berikut:

> Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produkstif secara berkelanjutan.[17]

Ketersediaan pangan yang cukup akan mempengaruhi terhadap ketahanan pangan, yaitu suatu kondisi terpenuhinya pangan baik secara perseorangan maupun negara yang meliputi aspek persediaan pangan yang cukup, baik kualitas, kuantitas, serta kemudahan akses bagi masyarakat. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas lahan pertanian, dimana lahan persawahan banyak yang dialihkan untuk perumahan atau yang lainnya. Yang kedua adalah tenaga kerja, masyarakat lebih tertarik bekerja di bidang perindustrian, teknologi, atau jasa daripada di sektor pertanian.

---

[16]Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas. Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian: https://www.bappenas.go.id/files/3713/9346/9271/RPJMN_Bidang_Pangan_dan_Pertanian_2015-2019.pdf tgl 14 Oktober 2017 jam 13:45

[17] Presiden Republik Indonesia, UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan:https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 23:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dapat dilihat dari hasil produksi dari komoditas pangan, untuk mencapai hasil produksi yang maksimal maka harus di lakukan upaya atau kegiatan dalam peningkatan komoditas.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam upaya khusus peningkatan produksi tersebut adalah pengembangan/Rehabilitas Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), optimasi lahan (opla), Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT) – padi, jagung, kedelai, Perluasan Area Tanam (PAT) jagung dan kedelai, penyediaan bantuan benih, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian, serta pengawalan/ pendampingan. Perkembangan produksi komoditas pangan penting selama tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.[18]

Tabel berikut (2.1) menunjukkan perkembangan produksi komoditas pangan penting Indonesia yang peneliti kutip dari buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian.

[18] Kementerian Kesehatan RI, *KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA,* (Jakarta: Tim Redaksi, 2015) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Perkembangan Produksi Komoditas pangan Penting di Indonesia Tahun 2010-2014

No	Komoditas	Tahun (.000 Ton)					Pertumbuhan (%) 2010-2014
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Padi (gabah)	66.469	65.757	69.056	71.280	70.846	1,64
2	Jagung	18.328	17.643	19.387	18.512	19.008	1,08
3	Kedelai	907	851	843	780	955	1,96
4	Gula putih	2.352	2.268	2.592	2.551	2.632	3,08
5	Daging sapi	436	485	509	505	498	3,46

Sumber: Kementerian Pertanian RI[19]

Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi pangan selama beberapa tahun terakhir mengalami perubahan dan cenderung tidak stabil, terkadang mengalami penurunan dan terkadang mengalami kenaikan. Bukan hanya pada satu komoditas melainkan di semua komoditas pangan. Hal ini dapat dilihat pada persentase pertumbuhan selama empat tahun terakhir yang hanya berkisaran 1-3 persen. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari kondisi alam, ketersediaan

[19] Kementerian Kesehatan Ri, *Ketahanan Pangan di Indonesia,* (Jakarta:Buletin Jendela Data dan Informasi Ksehatan, 2015) hal. 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan maupun gangguan hama, dan juga jumlah petani. Begitu pula pada komoditas padi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan namun pada tahun 2014 mengalami penurunan.

b. Ketersediaan Pangan di Pakuniran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kantor Kecamatan, Pakuniran jumlah produksi komoditas pangan di Desa Pakuniran pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Jumlah produksi komoditas pangan di Desa Pakuniran pada tahun 2015-2017

No	**Komoditas**	**Produksi (Ton)**		
		2015	**2016**	**2017**
1	Padi	1.202,31	1.140	1842
2	Jagung	2.156,7	1.010,2	730,4
3	Kacang tanah	-	-	20,8
4	Ubi kayu	652	625	285

Sumber data dari: Mantri Kecamatan Pakuniran diolah oleh peneliti

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah produksi padi lebih mendominasi daripada produksi komoditas pangan yang lain. Jumlah produksi padi dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan komoditas jagung serta ubi kayu jumlah produksinya semakin menurun. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakuniran yang mengganti tanaman mereka sesuai dengan keinginan dan kondisi alam. Begitu pula dengan komoditas kacang tanah dimana tanaman ini jarang sekali di tanam oleh petani Pakuniran.

Meskipun dari tabel terlihat bahwa jumlah produksi padi meningkat, hal ini tidak berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena harga produksi padi termasuk didalamnya pupuk dan upah para buruh tani juga sangat meningkat. Ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang juga semakin meningkat. Seperti terlihat dari data yang peneliti cantumkan di halaman 29.

Konsumsi yang banyak dan padi yang kemudian diolah menjadi nasi membuat jumlah konsumsi masyarakat Indonesia akan kalori dan protein berada dibawah standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tentunya hal ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Seperti diketahui bahwa tubuh membutuhkan sumber energi untuk bisa berfungsi secara maksimal. Dengan kecukupan gizi yang diperoleh oleh tubuh maka kualitas hidup masyarakat akan meningkat. Berikut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan pada bulan Maret 2016:

> Setiap penduduk Indonesia mengkonsumsi rata-rata 2.037,40 kkal kalori dan 56,67 gram protein setiap harinya. Rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari penduduk Indonesia ini masih berada di bawah standar kecukupan, berdasarkan standar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercantum dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 75 Tahun 2013. [20]

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No 75 Tahun 2013, pada Pasal 4 disebutkan bahwa "Rata-rata kecukupan energi dan protein bagi peduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kilo kalori dan 57 gram perorangan perhari pada tingkat konsumsi".[21] Penduduk Indonesia masih belum mencapai angka tersebut yang menyebabkan masyarakat Indonesia belum bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Beras/beras ketan merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, pengeluaran untuk beras/beras ketan mencapai 3,12 persen dari total pengeluaran rumah tangga untuk makanan. Oleh karena itu beras merupakan komoditas terbesar di Indonesia. Beras merupakan kebutuhan paling utama untuk pangan di Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) secara keseluruhan adalah 261.890.900 jiwa. Di Provinsi Jawa Timur, hasil sensus tahun 2010 sebanyak 37.476.757 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 18.503.516 jiwa dan perempuan sebanyak 18.973.241 jiwa. Dan di Kabupaten

[20] BPS, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi: http://www.bps.go.id di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 jam 10:45

[21] Presiden Republik Indonesia RI No 75 Tahun 2013, UU No 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan Bagi Penduduk Indonesia: http://bkpd.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2014/02/PMK-No.-75-ttg-Angka-Kecukupan-Gizi-Bangsa-Indonesia-1.pdf diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 08:24 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Probolinggo sendiri jumlah penduduknya sebanyak 1.096, 244 dengan perincian laki-laki berjumlah 534.986 dan perempuan berjumlah 561.258 jiwa.[22] Desa Pakuniran sendiri pada tahun 2015 keseluruhan penduduknya berjumlah 4.827 jiwa, tahun 2016 sebanyak 4.946 jiwa, dan pada tahun 2017 dengan jumlah 4.989 jiwa.[23]

Semakin meningkatnya populasi manusia Indonesia, tentu semakin meningkat pula kebutuhan pangan mereka khususnya beras. Jika pertumbuhan jumlah penduduk ini tidak diimbangi dengan kemajuan dan peningkatan produksi pangan maka akan terjadi krisis pangan. Pemerintah tentunya dapat memberikan kebijakan khusus dan utama bagi ketahanan pangan Indonesia. Masyarakat juga berpartisipasi secara maksimal dalam mendukung upaya pemerintah ini. Namun Meskipun sampai saat ini pemerintah Indonesia masih belum bisa menuntaskan permasalahan pangan ini. Masalah pangan merupakan permasalahan yang sangat serius. Presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno bahkan pernah mengatakan bahwa "50 persen permasalahan negeri ini adalah pangan, kalau kita bisa menyelesaikannya maka kita sudah menyelesaikan masalah negeri ini"

[22]BPS. Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Dokumen Pencacahan Yang Digunakan Dan Jenis Kelamin Provinsi Jawa Timur: http://www.bps.go.id di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 10:45

[23] BPS Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015 dan 2107: http://probolinggokab.bps.go.id diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 21:40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pertanian di Indonesia

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan oleh manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertambahan manusia. Sejak manusia mulai berusaha sendiri menanam tumbuh-tumbuhan untuk kebutuhannya 12.000 tahun yang lalu, usaha untuk memperbaiki cara-cara bercocok tanaman yang sangat lamban.[24] Namun, perlahan-lahan manusia mulai mengerti cara bertani yang benar sehingga mereka bisa melanjutkan kehidupan mereka meski dengan model pertanian yang sederhana.

Petani merupakan usaha bercocok tanam yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang dan lebih banyak ditekuni oleh masyarakat pedesaan, dimana hasil dari bercocok tanam tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Indonesia secara umum berprofesi sebagai petani. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang merupakan negara agraris sehingga menuntut penduduknya untuk lebih memilih bekerja sebagai petani. Faktor SDM yang kurang memadai membuat masyarakat memilih menjadi petani. Pekerjaan ini lebih mudah dilakukan. Akan tetapi pertanian di Indonesia indentik dengan pertanian tradisional. Hal ini dikarenakan para petaninya belum

[24] Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian,* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2012), hal, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memanfaatkan teknologi untuk memajukan pertanian ataupun untuk meningkatkan hasil produksi beras.

Seperti halnya dengan kondisi secara nasional di Desa Pakuniran para petaninya juga tergolong petani tradisional yang masih belum menggunakan teknologi dalam proses pertaniannya. Pemerintah desa pun kurang berperan dalam mendorong peningkatan pertanian, seperti halnya mengadakan pelatihan bagi para petani terkait cara bertani yang efektif, cara mengusir hama, pemilihan bibit unggul sehingga bisa meningkatkan produksi beras.[25]

Sebagian dari masyarakat Desa Pakuniran telah banyak yang beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Hal ini semakin menambah keresahan bagi masyarakat dan tentunya negara, karena setiap tahunnya selalu terjadi pengurangan tenaga kerja di sektor pertanian yang akan membuat produksi beras menjadi menurun hal ini akan berakibat pula pada menurunnya ketersediaan pangan di Pakuniran dan bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Jika dilihat dari keberadaannya petani memberikan kontribusi paling besar bagi negara. Keberlangsungan bangsa ini berada di tangan para petani, patutlah kita berterima kasih kepada para petani yang masih setia menggarap lahan pertanian mereka demi menopang ketahanan pangan bangsa ini. Karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi oleh masyarakat.

[25] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketersediaan pangan dengan jumlah yang cukup sangatlah diperlukan dan hal ini sangat penting, dikarenakan pangan dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan manusia baik secara fisik maupun psikis.

Pada akhir abad ini, penduduk dunia akan mencapai 6 miliar. Sektor pertanian bertanggung jawab terhadap persediaan makanan bagi penduduk dunia ini. Namun, Thomas Malthus (1798) pernah menyatakan bahwa jumlah manusia meningkat secara eksponensial usaha pertambahan persediaan makanan meningkat secara aritmatika. Dengan demikian, dikhawatirkan akan terjadi kekurangan pangan yang dapat menyebabkan kelaparan. Bahkan kelaparan yang berkepanjangan berakibat gawat terhadap umat manusia (bencana).[26] Oleh karena itu posisi petani di dalam suatu negara sangatlah penting, begitu pula dengan Indonesia yang merupakan negara yang subur tetapi masih belum bisa memberikan atau memenuhi pangan secara mandiri bagi masyarakatnya.

3. Penyusutan Rumah Tangga Petani di Jawa Timur

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa usaha pertanian di Jawa Timur didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga yang memperoleh penghasilan dari usaha pertanian, jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian

[26] Tati Nurmala, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbadan hukum atau pelaku usaha lainnya.[27] Rumah tangga petani lebih banyak mendominasi usaha pertanian di Indonesia karena beberapa faktor. Pertama, masyarakat tidak mempunyai skill yang memadai untuk bekerja di sektor lainnya. Kedua dilatarbelakangi oleh faktor sejarah. Pada zaman dahulu, nenek moyang bertahan hidup dengan cara berburu dan berpindah-pindah tempat. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengenal sistem tanam dan membuka lahan sebagai mata pencaharian mereka yang baru. Oleh karena itu pekerjaan utama masyarakat Indonesia didominasi oleh pertanian.

Selama 10 tahun terakhir ini jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan khususnya di daerah Jawa Timur. Jumlah usaha rumah tangga petani di Jawa Timur tahun 2013 tercatat sebanyak 4.978.358 rumah tangga, berkurang sebesar 21,16 persen dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 6.314.370 rumah tangga.[28] Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, industri tumbuh semakin pesat, pertanian tidak bisa menjamin kesejahteraan rakyat. Faktor yang paling utama adalah kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup terutama dibidang pertanian. Sehingga masyarakat mencari alternatif lain untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin tinggi.

[27] BPS, Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013
[28] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat desa yang bekerja sebagai petani peningkatan ekonomi keluarga merupakan hal utama yang harus capai dan bahkan menjadi suatu cita-cita. Untuk mencapai cita-cita tersebut mereka berpindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya demi mencapai tujuan utama tersebut. Bahkan mereka pun rela merantau ke luar kota demi memperbaiki perekonomian keluarga, pekerjaan di kota yang lebih bervariasi memberikan kesempatan bagi mereka untuk memilih pekerjaan.

Perkembangan industri yang semakin tinggi memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat dan juga bangsa. Dampak positif nya yaitu bisa memajukan Indonesia dengan semakin banyaknya pembangunan teknologi demi kemajuan bangsa dan bisa bersaing dengan negara lain, selain itu dalam hal ekonomi bisa menambah pendapatan negara yang akan membawa Indonesia menjadi negara maju dan untuk masyarakatnya sendiri bisa membuat semakin maju dan mempunyai pengetahuan yang lebih, bagi masyarakat *awam* diharapkan bisa menjadi dorongan atau motivasi untuk bisa bergerak maju, karena perlu diketahui bahwa Indonesia kalah maju dari negara-negara yang lain salah satu faktornya adalah masyarakatnya sulit untuk diajak maju.

Sedangkan dampak negatifnya adalah masyarakat akan lebih memilih bekerja di bidang industri dari pada di bidang pertanian, alasannya hanya satu yaitu ekonomi. Industri lebih menjamin mereka hidup sejahtera jika dibandingkan dengan pertanian yang tidak bisa menjamin kesejahteraan mereka. Disamping itu industri akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan budaya dan moral masyarakat Indonesia, dimana masyarakat Indonesia terkenal dengan sifat ramah dan guyubnya. Jika mereka terjun ke dunia industri maka mereka akan disibukkan dan akan bersifat individualisme. Selain itu jika masyarakat mendominasi pekerjaan di bidang industri maka semua lahan hijau akan musnah, Indonesia pun akan menjadi negara yang gersang bukan negara yang subur lagi.

Sehingga diharapkan pemerintah bisa memperbaiki dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia untuk kemajuan bangsa khusunya di bidang pertanian. Memberikan fasilitas kepada masyarakat kecil untuk bisa mengolah pertanian khusunya disektor tanaman pangan agar bisa memberi kontribusi kepada bangsa khususnya juga diharapkan bisa bersaing dengan negara lain mengenai pangan yang berkualitas.

C. Teori Pilihan Rasional James S Coleman sebagai Pisau Analisa

James S. Coleman merupakan salah satu tokoh Sosiologi dari Amerika, lahir di Bedford, Indiana, Amerika, pada tanggal 12 Mei 1926 dan meninggal di Chicago, 25 Maret 1995. Coleman memiliki karier yang sangat menonjol dalam bidang sosiologi; gelar ‘teoretisi’ hanyalah salah satu dari beberapa gelar yang dapat diberikan padanya. Ia mendapatkan gelar Ph.D-nya dari Universitas Columbia pada tahun 1955 (tentang arti penting “mazhab” Columbia bagi karyanya, baca Swedberg, 1996) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setahun kemudian ia menjajaki karier akademisnya sebagai asisten profesor di Universitas Chicago.[29]

Teori pilihan rasional, sebagaimana teori pertukaran, merupakan teori sosiologi mikroskopik yang tumbuh mulai akhir dekade 1960-an. Teori ini dipelopori oleh James S. Coleman ketika ia menulis esainya yang berjudul "Purposive Action Framework" (1973). Ia mengusulkan sebuah analisis tindakan kolektif yang bahkan dapat diperluas ke dalam analisis, seperti norma sosial, *marriage markets*, sistem status, dan pencapaian tingkat pendidikan. Melalui karya tersebut, Coleman mempertahankan tema bahwa untuk merumuskan definisi pilihan rasional dalam sosiologi, fokus studi diarahkan pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan yang dibuat aktor sosial pada tingkat mikro.[30]

Teori ini bukanlah teori murni dari sosiologi melainkan teori ekonomi. Aliran pemikiran ini dimotori oleh ekonom seperti Hirschman yang menulis tentang *Exit, Voice, and Loyality: Ressponses to Decline in Firm, Organizations, and State* (1970) ; Arrow tentang *The Limit of Organizations;* Becker tentang *The Economics of Discrimination* (1957) dan Downs tentang; *An Economic Theory of Democracy* (1957).[31]

Teori pilihan rasional ini memiliki persamaan dengan teori pertukaran sosial, dimana keduanya sama-sama mengkaji tentang perilaku

---

[29] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhhir Teori Sosial Postmoder*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014) hal. 478
[30] Sindung Haryanto, *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), hal. 193
[31] Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi edisi kedua,* (Jakarta: KENCANA, 2009), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu namun output dari perilaku tersebut berbeda. Jika pada teori pertukaran sosial aktor diasumsikan selalu melihat ke belakang, artinya aktor tidak bisa lepas dari tindakan di masa lalunya, maka pada teori pilihan rasional, aktor diasumsikan selalu melihat ke depan, dimana dalam hal ini aktor selalu memperioritaskan tindakannya sesuai dengan tujuan atau keinginannya di masa mendatang. Jadi diantara kedua teori sama-sama berasal dari pemikiran utilitarian klasik.

Dalam teori pilihan rasional meminjam beberapa ide dasar dari ekonom klasik sebagai ide yang menjadi inti ekonomi neoklasik, teori permainan, dan usaha-usaha ekonom dalam menjelaskan logika tindakan kolektif termasuk didalamnya. Dalam pandangan ekonomi neoklasik yang paling ekstrem, aktor dipandang sebagai berpartisipasi di pasar yang bebas, terbuka, dan kompetitif.[32]

Dengan menggunakan teori ekonomi mikro, Coleman di awal dekade 1980 mengembangkan teori pertukaran dan tindakan kolektif. Pada tahun 1986 ia mempublikasikan kumpulan artikelnya dengan memberikan judul *Individual Interest and Collective Action*. Karyanya yang mendapat pengaruh besar adalah *Foundations of Social Theory* yang dipublikasikan pada tahun 1990. Dalam bukunya ini, ia menunjukkan bagaimana teori pilihan rasional dapat digunakan untuk membangun teori sosiologi tahap demi tahap, dimulai dengan tindakan-tindakan dan relasi-relasi elementer. Ide dasarnya adalah sebuah elaborsi teori pertukaran klasik: aktor

[32] Sindung Haryanto, *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), hal. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kepentingan-kepentingan, dan mereka mengontrol beberapa sumber daya dan kesempatan-kesempatan untuk memenuhi kepentingannya tersebut.[33]

Teori pilihan rasional sering dilihat sebagai teori yang berbeda dari pendekatan teoretis lain dalam sosiologi dalam dua hal, yakni komitmennya pada metodologi individualisme dan pandangannya tentang pilihan sebagai sebuah optimalisasi. Metode individualisme digunakan sosiolog termasuk teori pilihan rasional untuk menjelaskan tindakan intensional (bertujuan). Ciri kedua dari pilihan rasional yang sering dilihat sebagai berbeda dari teori sosiologi tradisional adalah pandangannya bahwa pilihan merupakan sebuah optimalisasi. Pilihan dilihat sebagai sesuatu yang rasional.[34]

Teori pilihan rasional diatas dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisa permasalahan yang diangkat peneliti, mengenai problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman yang dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Menurut Coleman, sosiologi harus memusatkan perhatiannya pada sistem sosial dimana permasalahan makro harus dijelaskan oleh faktor yang ada didalamnya, yaitu individu. Coleman lebih senang membahas pada tingkatan individu yang merupakan bagian penyusun dari suatu

[33] Sindung Haryanto, *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), hal 213
[34], hal.201-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial. Dimana dari individu tersebutlah biasanya fakta lebih banyak diperoleh dan selanjutnya dapat disusun dan berkembang pada level sistem. Dan alasan Coleman memilih lebih pada level ini adalah karena individu tempat intervensi pada awal penciptaan perubahan sosial. Sehingga, inti dari pemikiran Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial bukan sekedar latihan akademis namun seharusnya memengaruhi dunia melalui intervensi.[35]

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu.[36] Jadi, teori pilihan rasional menurut Coleman adalah bahwa individu mempunyai suatu tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka dihadapkan pada pilihan atau preferensi. Coleman tidak memperdulikan preferensi mana yang aktor pilih, yang terpenting adalah aktor melakukan suatu tindakan dan mencapai tujuan tersebut.

Aktor dalam teori ini dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga mempunyai suatu nilai dasar yang digunakan oleh aktor dalam menentukan pilihan yang menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan atas kesadarannya. Dalam hal ini ada dua unsur pemaksa dari tindakan yaitu: pertama keterbatasan sumber daya dan yang kedua adalah lembaga sosial.

---

[35] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhhir Teori Sosial Postmoder*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014) hal. 479

[36] George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern edisi ketujuh*, (Jakarta: Kecana, 2014), hal. 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktor mempunyai sumber daya yang berbeda dan akses yang berbeda pula terhadap berbagai sumber daya. Sumber daya merupakan suatu potensi yang ada atau dimiliki. Sumber daya dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam adalah potensi kekayaan alam yang telah ada, sumber daya manusia merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.[37]

Teori Pilihan Rasional ini dapat digunakan dalam mengkaji terkait problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Bahwa Aktor dalam hal ini adalah individu yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya, yaitu para pemuda yang lebih memilih bekerja menjadi buruh bangunan atau pabrik demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa hal yang membuat mereka beralih pekerjaan, yaitu kebutuhan ekonomi, tingkat pendidikan, perubahan pola berpikir. Tuntutan ekonomi merupakan alasan yang paling mendasar, karena sektor pertanian tidak bisa memberi kontribusi pada pemenuhan kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat mencari jalan keluar atau pilihan yang lain demi mencapai tujuannya.

[37] Ibid, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini aktor dan sumber daya menjadi inti dari teori Coleman, yaitu masyarakat yang beralih pekerjaan sebagai aktornya dan pertanian sebagai sumber daya alam.

Aktor dalam hal ini memegang peranan penting, yaitu individu lah yang menentukan tindakan mana yang akan mereka ambil demi tercapainya suatu perubahan. Ketika hasil pertanian tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka, maka peralihan pekerjaan merupakan pilihan yang diambil oleh masyarakat di desa Pakuniran.

Pertanian merupakan sumber daya alam yang menjadi modal bagi masyarakat Pakuniran dalam mecapai suatu tujuan, tujuan dalam hal ini adalah sebagai sumber pendapatan yang diharapkan bisa meningkatkan perekonomian keluarga. Namun pada kenyataannya, pertanian terutama padi tidak bisa menjawab tujuan dari masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat tidak bisa mengandalkan pertanian dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Karena pertanian dalam hal ini sebagai sumber daya alam tidak lagi mampu menopang perekonomian keluarga petani.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis (rasional) dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya masyarakat Pakuniran, para remajanya banyak yang tidak mempercayai sektor pertanian dapat merubah kehidupan keluarganya. Untuk apa mereka bertahan dengan menjadi petani jika kehidupan mereka tidak berubah. Untuk itu, individu harus memikirkan atau mempertimbangakna pilihan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan yang lebih rasional, masuk akal agar perekonomian keluarga meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Suyanto, penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti".[38]

Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan, kondisi masyarakat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Pendekatan kualitatif ini sangat sesuai dengan topik penelitian ini karena peneliti ingin melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Pakuniran beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan masyarakat terkait pertanian, menanyakan langsung kepada masyarakat terkait kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

Jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali, sedangkan data sekunder merupakan data yang

[38] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2005), hal, 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.[39]

Dalam penelitian ini data primer adalah hasil yang diperoleh dari wawancara langsung dengan informan terkait judul yaitu masyarakat Desa Pakuniran, khususnya masyarakat yang beralih profesi dari petani ke profesi lainnya, perangkat desa, dengan data yang dicari faktor penyebab peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Peneliti juga melihat bagaimana respon masyarakat terhadap ketahanan pangan. Di samping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat Pakuniran dan termasuk juga dokumen-dokumen pendukung penelitian. Peneliti juga terjun langsung ke Dinas Ketahanaan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui data tentang ketahanan pangan di Kabupaten Probolinggo secara akurat.

Kedua adalah data sekunder dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan dari penjelasan teoritis terkait tema penelitian dengan mengambil dari berbagai referensi. Data sekunder ini dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan juga pembanding.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi tersebut

[39] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan mayoritas masyarakat beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya sehingga berakibat pada munculnya problema ketahanan pangan di daerah tersebut. Desa Pakuniran merupakan desa yang kekayaan alamnya sangatlah melimpah salah satunya adalah sektor pertanian yang sangat menjanjikan jika dimanfaatkan secara tepat, di desa tersebut dalam setahun bisa panen hasil pertanian sebanyak tiga kali, desa tersebut juga di untungkan dari aspek irigasi. Air sangat mudah didapatkan karena lokasinya yang berada di bawah gunung dan desa tersebut tidak pernah mengalami kekeringan. Jika hal ini dimanfaatkan dengan baik maka tentu saja akan memberikan *income* kepada masyarakat. Tetapi masyarakat sendiri tidak bisa melihat peluang tersebut dan lebih memilih untuk bekerja disektor lain, diluar pertanian yang mana hal ini akan berakibat pada ketahanan pangan.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu pada bulan November 2017- Januari 2018 secara penuh untuk menggali data terkait judul. Adapun lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informan dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Dusun Tamparan RT 12/ RW 04
2. Dusun Krajan RT 08/ RW 02
3. Dusun Masjid RT 15/ RW 05
4. Dusun Duren RT 03/ RW 09
5. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Melihat berbagai jenis data yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti, maka peneliti menyiapkan sasaran penelitian. Untuk memperkuat data, peneliti juga mencari data ke Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo, sehingga bisa memperoleh data yang akurat tentang ketahanan pangan di Kabupaten Probolinggo. Bukan hanya dari Pakuniran, namun hampir seluruh masyarakat Probolinggo beralih pekerjaan, terutama bagi anak muda yang sudah tidak mau menjadi petani, dikarenakan tenaga yang dikeluarkan tidak sesuai dengan hasil yang didapat. Selain informan utama yaitu masyarakat yang beralih pekerjaan dan juga petani perempuan yang lebih mendominasi pekerjaan petani di Desa Pakuniran. Dari beberapa informan tersebut diharapkan bisa memperoleh data secara valid. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Nurroji	22 tahun	Pegawai industri di Sidoarjo
2	Totok Sugianto	21 tahun	Satpam di Bali
3	Luqmanul Hakim	21 tahun	Buruh di Jakarta
4	Abdul Aziz	23 tahun	Kasir restoran di Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Sahrawi	41 tahun	Pengelola Toko di Jakarta
6	Sautrisno	55 tahun	Petani
7	Mardia	50 tahun	Ibu rumah tangga dan petani
8	Siti Fatima	31 tahun	Ibu rumah tangga
19	Markasan	50 tahun	Petani
10	Sugiono	38 tahun	Satpam sekolah dan petani
11	Sukari	45 tahun	Perangkat desa
12	Nanang Setyodjatmiko	45 tahun	PLT Kabid Ketahahanan Pangan
13	Nito	37 tahun	Petani
14	Mutmainnah	19 tahun	Bekerja di toko otomotiv
15	Suwongso	54 tahun	Petani

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian tentunya ada tahapan-tahapan penelitian yang mana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lapangan penelitian
3. Mengurus surat perizinan penelitian
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Pengumpulan data
2. Tahap analisis data
3. Tahap penulisan laporan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Metode observasi

Pengamatan atau observasi dalam kamus, berarti melihat dengan penuh perhatian. Sedangkan pengukuran merupakan suatu cara untuk mengetahui kuantitas pengamatan atau obervasi tersebut.[40] Peneliti terjun langsung di lapangan yang masyarakatnya beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya di desa Pakuniran Probolinggo. Peneliti mengamati kondisi petani maupun petani yang sudah beralih pekerjaan secara langsung. Misalnya dalam ekonomi peneliti bisa melihat kondisi rumah atau gaya hidup. Selanjutnya adalah dengan melihat latar

[40] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta:Kencana, cetakan ke 6, 2011) hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang pendidikan. Sehingga peneliti bisa mempunyai sedikit gambaran dan dilanjutkan dengan proses wawancara.

b. Metode wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.[41]

Peneliti melakukan wawancara dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pertama secara langsung, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan serta di tempat dan waktu yang sama sesuai kesepatan informan. Kedua yaitu secara tidak langsung, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara melalui suatu perantara yaitu alat komunikasi. Dikarenakan keadaan informan tidak memungkingkan untuk bertemu secara langsung. Wawancara dilakukan dengan bantuan media yaitu dengan cara telepon dan sms, hal ini dilakukan karena keadaan informan yang sedang bekerja di luar kota.

[41] Ibid, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada beberapa informan yaitu petani yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya, peneliti kesulitan untuk wawancara dan bertemu secara langsung dikarenakan kondisi informan yang sedang bekerja di luar kota, maka berdasarkan kesepakatan, wawancara dilakukan melalui media telepon. Dan untuk informan yang lain peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung, artinya peneliti menggunakan bahasa sehari-hari karena lebih nyaman digunakan, khususnya pada masyarakat desa. Wawancara dilakukan di kediaman beberapa informan sesuai dengan yang disepakati. Wawancara dimulai pada tanggal 30 November-31 Desember 2017

c. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan pengarsipan, sebuah catatan dalam penelitian yang bisa berupa foto, memo, dan arsip data ketahanan pangan di Probolinggo. Dokumentasi bisa berupa pengambilan gambar yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai bukti untuk lebih menguatkan data yang sudah di dapat. Dokumen yang didapat bisa dijadikan sebagai penunjang data yang sudah ada sebelumnya Seperti data ketahanan pangan Kabupaten Probolinggo, data luas lahan pertanian padi, dan produksi padi Pakuniran dan secara umum di kabupaten Probolinggo. Penggalian data tersebut didapat dari dinas terkait di kabupaten Probolinggo, sehingga dapat dipastikan data tersebut valid. Dokumentasi sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu dalam sebuah penelitian, dikarenakan dokumentasi bisa menjadi bukti yang kuat bahwa sebuah penelitian benar-benar dilakukan tanpa ada unsur rekayasa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah lengkap maka tahap selanjutnya adalah analisi data. Pada bagian analisis data ini peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah memilih data yang telah didapatkan dilapangan. Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari data-data penting dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dan ditarik kesimpulannya. Sehingga dengan reduksi memudahkan peneliti untuk mengolah data dan menganalisis data yang telah didapatkan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu langkah dalam analisis data. Dimana dalam proses ini peneliti menggambarkan secara umum tentang hasil penelitian. Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi dan teori yang sesuai penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan. Dari data-data yang ditemukan peneliti dilapangan ditarik kesimpulan awal namun masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Untuk itu peneliti perlu memeriksa kembali hasil kepenulisan dengan data yang telah didapatkan dilapangan. Selain itu untuk mendapatkan keakuratan data peneliti juga melakukan teknik triangulasi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONDISI KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM PERSEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

A. Profil Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

1. Geografis Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Desa Pakuniran merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakuniran yang terdiri dari 9 Dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Kembang, Dusun Duren, Dusun Masjid, Dusun Tamparan, Dusun Gili, Dusun Bio, Dusun Margoayu, dan Dusun Bayur. Desa ini juga terbagi dalam menjadi 9 RW dan 25 RT. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pakuniran adalah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Paiton dan Kotaanyar

Timur : Kecamatan Situbondo

Selatan : Kecamatan Gading

Barat : Kecamatan Besuk

Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, desa Pakuniran berada pada ketinggian ± 86 meter diatas permukaan air laut. Iklim di kawasan pakuniran sebagaimana desa-desa yang lain di kecamatan Pakuniran adalah beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan, suhu udara di kecamatan Pakuniran berkisar antara 29ºC-32ºC. Luas desa Pakuniran secara keseluruhan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

858.200 yang terdiri dari tanah sawah 142.200 dan tanah kering seluas 716.000

Adapun batas-batas wilayah Desa Pakuniran yaitu sebelah utara adalah Desa Sogaan, Sumber Kembar, Alas Pandan, sebelah timur adalah Desa Bimo, dan sebelah selatan adalah Desa Patemon Kulon dan Desa Gunggungan Kidul, dan sebelah barat Sungai Pancar Glagas. Pakuniran merupakan ibu kota dari Kecamatan Pakuniran, oleh karena itu di desa pakuniran merupakan pusat dari instansi pemerintah seperti, polres, balai kecamatan, dan. Masyarakat desa Pakuniran mayoritas adalah petani dikarenakan oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang masih rendah. Sehingga mereka tidak mempunyai kelebihan untuk bisa bekerja yang lebih layak demi menunjang ekonomi keluarga. luas persawahan yang ada di desa pakuniran adalah 142, 20 yang didominasi oleh perwasahan dengan sistem irigasi sederhana.

2. Demografi Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Pakuniran pada tahun 2017, jumlah total terdiri atas 4.989 jiwa, pada tahun 2016 yang berjumlah 4.946 jiwa dan pada tahun 2015 sebanyak 4.827 jiwa. Jumlah penduduk di setiap tahun selalu meningkat. Sedangkan menurut kelompok umur sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Kelompok Umur Penduduk Pakuniran

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
1	0 – 9	179	208
2	10 – 19	432	393
3	20 – 29	353	368
4	30 – 39	383	401
5	40 – 49	349	441
6	50 – 59	314	275
7	60 – 69	153	205
8	70+	99	139

Sumber: Statistik Kecamatan Pakuniran Tahun 2017

Sedangkan mata pencaharian masyarakat Pakuniran sangat beragam seperti: ABRI, Pegawai Negeri Sipil, Guru, Pengusaha, Petani, Buruh tani, Buruh bangunan, jasa angkutan, dan pekerjaan lainnya. Namun mayoritas masyarakat Pakuniran berprofesi sebagai petani. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Pakuniran yang pendidikan rendah dan tidak mempunyai kemampuan atau *skill* yang lebih mereka hanya bisa bekerja menjadi petani. Menurut jenis mata pencaharian masyarakat desa Pakuniran adalah sebagi berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pakuniran

PEKERJAAN	JUMLAH
ABRI	1
PNS	51
Petani (sebagian petani juga menjadi buruh tani)	1697
Pedagang	117
Buruh Industri	102
Pengusaha	31
Jasa Angkutan	53
Buruh Bangunan	140
Pensiun	10
JUMLAH	**2.202**

Sumber: Statistik Kecamatan Pakuniran Tahun 2017

Masyarakat desa Pakuniran mayoritas bekerja disektor pertanian, hal ini juga didukung oleh struktur tanah yang subur sehingga masyarakat sekitar memanfaatkan sumber daya alam yaitu lahan persawahan sebagai mata pencaharian mereka. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki juga mempersempit ruang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih nyaman, tentunya dengan sedikit tenaga namun hasil yang didapat lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Pendidikan di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran

Desa Pakuniran merupakan salah satu dengan akses pendidikan yang cukup memadai jika dibandingkan dengan desa lain di kecamatan Pakuniran. Di desa ini berbagai lembaga pendidikan sudah lengkap dan mudah di akses oleh masyarakat. Mulai dari pendidikan usia dini (PAUD), TK/RA, SD/MI, MTs sampai tingkat MA, selain lembaga formal terdapat juga lembaga non formal seperti Pondok Pesantren dan juga TPQ.

Jumlah sekolah TK ada 3 lembaga yang berstatus swasta, RA ada 3 lembaga, SD ada 2 lembaga berstatus negeri dan 1 swasta, MI ada 2 lembaga, MTs ada 1 lembaga swasta, MA ada 1 lembaga, dan juga Pondok Pesantren ada 1.[42] Dengan demikian masyarakat Pakuniran bisa dengan mudah mengakses pendidikan, meskipun SMA dan SMK belum ada. Berikut data lembaga pendidikan di desa Pakuniran:

Tabel 4.3 Lembaga Pendidikan di Pakuniran

No	Jenis Lembaga	Lembaga		Guru/ Ustadz	Murid/ Santri
		Negeri	Swasta		
1	Taman kanak-kanak		3	11	88
2	Raudatul Anfal		3	13	107
3	Sekolah dasar	2	1	41	252
4	Madrasah		2	31	171

[42] Kecamatan Pakuniran dalam angka 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ibtidaiyah				
5	Madrasah Tsanawiyah		1	27	192
6	Madrasah Aliyah		1	26	255
7	Pondok Pesantren		1	15	73

Sumber data: DIKNAS Kecamatan dan Sekolah ybs

Selain itu tingkat kelulusan pendidikan di desa Pakuniran setiap tahunnya mengalami peningkatan. Lulusan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2015 sebanyak 1807 jiwa dan tahun 2017 meningkat menjadi 1809 jiwa. Lulusan SLTP pada tahun 2015 sebanyak 672 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 675 jiwa. Lulusan SLTA pada tahun 2015 sebanyak 483 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 494 jiwa, selain itu lulusan perguruan tinggi pada tahun 2015 sebanyak 142 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 144 jiwa.

Meskipun mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi namun masyarakat Pakuniran sedikit demi sedikit mulai terbuka pemikirannya dibidang pendidikan. Masyarakatnya mulai terbuka bahwa pendidikan itu penting, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian masyarakat yang menganggap remeh terhadap pendidikan anaknya, dimana di Pakuniran masih ada orang tua yang menjodohkan anaknya dan memaksanya untuk menikah di usia dini. Misalnya ketika anaknya kususnya bagi anak perempuan yang baru lulus SMP mereka langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di jodohkan dan dinikahkan. Jadi mereka tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Seiring berjalannya waktu masyarakat pun mulai membuka pikiran mereka dan menyadari bahwa pendidikan itu sangatlah penting, selain tujuan utama pendidikan yaitu mencari ilmu namun disamping itu pendidikan sangat penting dan bahka menjadi bekal untuk mewujudkan masa depan yang cerah. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan memudahkan untuk mencari pekerjaan yang layak jika dibandingkan dengan menjadi petani.

Konsisi pendidikan masyarakat Pakuniran sudah maju dan generasinya juga sudah mulai mengenyam pendidikan yang tinggi. Sehingga pemikirannya pun semakin maju dan terbuka, oleh karena itu para pemuda yang pendidikannya tinggi mereka tidak mau melanjutkan pertanian orang tuanya. Berbeda dengan orang tua mereka dahulu ketika masih kecil, dimana pendidikan tidak begitu penting. Tentu ini juga mempengaruhi terhadap pola pemikiran mereka, dan para orang tua jaman dahulu lebih memilih menjadi petani dikarenakan kepasrahan mereka terhadap takdir dan paksaan dari orang tua. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi terhadap pola pemikiran mereka dan tentunya akan berdampak pada jenis pekerjan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Masyarakat Pakuniran tergolong masyarakat yang masih terbelakang, artinya masyarakat yang masih belum bisa dikatakan sejahtera. Masih banyak masyarakat yang belum bisa mendapatkan keadilan ataupun kehidupan yang layak. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang masih serba kekurangan. Pekerjaan masyarakat yang hanya sebagai petani kecil membuat mereka sulit untuk bisa hidup sejahtera dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Latar belakang pendidikan juga menjadi faktor utama penentu pekerjaan mereka. Dapat dilihat dari tabel 4.2, bahwa mayoritas penduduk Pakuniran bekerja di bidang pertanian dimana sektor tersebut hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka sehari-hari, diluar hal itu mereka harus mencari usaha lain untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya seperti biaya pendidikan anak, biaya kesehatan. Pemerintah juga masih kurang berpihak kepada masyarakat kecil seperti halnya para petani kecil.

Meskipun begitu masyarakat Pakuniran sebagian sudah dapat merasakan bantuan dari pemerintah seperti halnya bantuan langsung tunani (BLT) dan juga program keluarga harapan (PKH) yang diberikan oleh menteri sosial republik indonesia. Namun dalam prakteknya msih banyak yang belum tepat sasaran, yaitu masyarakat yang dianggap mampu dalam hal ekonomi mendapatkan bantuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sedangkan masyarakat miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut justru tidak memperolehnya.[43]

Selain itu kondisi rumah atau tempat tinggal masyarakat Pakuniran masih sederhana. Tempat tinggal mereka masih terbuat dari kayu dan lantainya pun masih tanah, jumlah rumah yang terbuat dari batu bata masih jarang. Bisa dikatakan bahwa struktur bangunan rumah di desa Pakuniran masih sederhana. Fasilitas kamar mandi di setiap rumah pun sangat kurang dan masih sedikit warga yang mempunyai kamar mandi sehingga banyak diantara mereka yang masih mandi disungai dan juga buang air besar. Bahkan tahun 2017 kemarin masyarakat Pakuniran mendapatkan bantuan WC dari pemerintah, tetapi bantuan tersebut tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat terbiasa menggunakan sungai untuk mandi dan juga buang air.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak lain adalah untuk kesejahteraan masyarakat khususnya di desa Pakuniran. Namun kembali lagi kepada masyarakat, yang masih belum bisa terbuka dan sadar mengenai program dari pemerintah.

Keadaan ekonomi masyarakat Pakuniran masih tergolong rendah hal ini dikarenakan sumber penghasilan masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian, dimana masyarakat Pakuniran hanyalah petani gurem yang lahan garapannya tidak begitu luas. Masyarakat Pakuniran

[43] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun hasil yang didapatkan sedikit dan hanya cukup untuk makan sehari-hari dan terkadang mereka masih kekurangan dalam mencukupi bahan pangan mereka. Berikut adalah tabel mengenai pertanian:

Tabel 4.4 Luas, Tanam, Panen dan Produksi

Jenis tanaman	Luas (Ha)		Produksi (Ton)	Rata-rata produksi (kw/ha)
	Tanam	Panen		
Padi	307	307	1842	60,00
Jagung	88	88	730,4	83,0
Kacang tanah	8	8	20,8	2,6
Ubi kayu	19	19	285	15
Kapuk randu	-	15	-	2.250
Kelapa	-	1	-	72
Tembakau		90,00		1044,00

Sumber: Statistik Kecamatan Pakuniran Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanaman padi lebih mendominasi pertanian di Desa Pakuniran dari sekian jenis tanaman pertanian. Selain pertanian padi di Pakuniran juga terdapat beberapa jenis tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah, dan ubi kayu. Disamping tanaman pangan petani Pakuniran juga mengisi lahan pertanian mereka dengan tanaman tembakau, namun tembakau hanya di tanam ketika musim kemarau yaitu pada bulan Agustus-Oktober

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pada tahun-tahun kemarin ketika mereka menanam tembakau bertepatan dengan bulan puasa, sehingga hasil yang didapat dari tembakau tersebut bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan di bulan Ramadhan dan idul fitri. Namun petani Pakuniran tetap mengutamakan tanaman padi daripada jenis tanaman lainnya.

B. Penyebab terjadinya Peralihan Tenaga Kerja

Sepanjang mata memandang ketika memasuki daerah kecamatan Pakuniran, di kiri dan kanan akan terlihat bentangan sawah yang luas. Petani di Pakuniran masih menggunakan sistem irigasi yang sederhana yaitu dengan memanfaatkan aliran sungai disekitar sawah dan setiap sawah memiliki irigasi masing-masing yaitu untuk menyalurkan air dari hulu ke hilir sehingga setiap lahan persawahan akan terairi secara terus menerus. Begitu pula dengan proses pertanian yang masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, celurit, dan lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada menggunakan mesin.

Gambar 4.1 Lahan Pertanian Padi

Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 diatas merupakan lahan pertanian padi milik saah satu petani di Pakuniran. Dimana saat peneliti melakukan pengamatan sawah yang siap panen tersebut mengalami kerusakan dikarenakan angin kencang yang melanda. Tentunya hal ini akan berakibat pada jumlah produksi padi yang akan didapat oleh petani.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju serta segala kebutuhan juga meningkat drastis, membuat para petani harus memutar otak dan mencari jalan keluar agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga mereka mencari pekerjaan lain di luar pertanian. Itulah sekarang yang terjadi di desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Sebagian dari mereka lebih memilih bekerja di luar kota daripada tetap bekerja di sektor pertanian. Mereka beranggapan bahwa bekerja di sawah tidak bisa menjamin kehidupan mereka, terutama dalam hal ekonomi. Penghasilan dari pertanian khususnya komoditas padi tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan.

Masyarakat Pakuniran mayoritas adalah petani padi, dimana mereka harus menunggu 3 bulan untuk bisa menikmati hasil dari pertanian tersebut. Namun tidak menjamin setiap kali panen hasil yang didapat bisa memuaskan. Pekerjaan petani bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dijalani karena dibutuhkan ketelatenan dan ketekunan di setiap tahap perawatannya. Jika ada satu proses yang dilewati maka hasil yang di dapat akan berkurang. Selain itu kondisi alam juga sangat mempengaruhi kesuksesan hasil panen. Oleh karena itu disetiap kali panen hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat tidaklah menentu sedangkan kebutuhan hidup semakin hari semakin tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya di desa Pakuniran yaitu sebagai berikut:

1. **Aspek Ekonomi**

   Ekonomi merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam setiap masyarakat Indonesia begitu pula dengan masyarakat Pakuniran. Dimana kebutuhan ekonomi semakin tiada batasnya namun untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat Pakuniran yang mayoritas petani harus mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun sektor pertanian yang mereka geluti tidak bisa memenuhi tujuan mereka, sehingga petani yang tidak bisa menerima atau puas dengan hasil pertaniannya, akan pindah pekerjaan ke sektor yang lebih menjamin kesejahteraan keluarga.

   Mereka beranggapan bahwa bekerja di luar pertanian gaji setiap bulannya sudah pasti dan memberi banyak pengharapan dari pekerjaan tersebut. Anggapan mereka bahwa pertanian itu tidak bisa menjamin perekonomian keluarga, sehingga cara terbaik adalah dengan berpindah pekerjaan ke sektor lainnya seperti halnya menjadi satpam atau buruh bangunan. Seperti yang ungkapkan oleh Bapak Abdul Aziz, salah seorang penduduk yang beralih pekerjaan, sebagai berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalo kerja di luar kota itu gaji kita tiap bulannya udah pasti. kalo kita kerja sebulan misalkan, gajinya udah pasti sekian-sekian. Nah sedangkan kalo jadi petani itu kan kerjanya ga setiap hari paling kalo udah e musim tanam misalkan, apa ya kayak lagi cari bibit terus sampe anu kan kerjanya ga setiap hari penghasilannya juga itu ga nentu. Tiap bulannya biasanya e kalo panen itu tiap 3 bulan 1x biasanya dan hasilnya juga ga nentu tergantung padinya, kalo padinya bagus ya hasilnya lumayan kalo lagi kena wereng biasanya itu hasilnya ya kurang maksimal lah. Jadi saya lebih memilih keluar kota ya alasannya kayak gitu gajinya yang sudah pasti, tiap bulannya pasti dapet kayag begini kalo petani itu masih sistem untung-untungan, kalo untung kalo bagus ya hasilnya banyak kalo padinya kurang bagus ya gitulah hasilnya pasti lebih sedikit.[44]

Bapak Abdul Aziz saat ini bekerja di luar kota sebagai pegawai di salah satu cafe di Madura. Ekonomi menjadi faktor utama beliau beralih dari pertanian ke pekerjaan yang lainnya. Bapak Aziz sadar bahwa bertani merupakan pekerjaan yang berat, namun hasilnya tidak menentu. Pertanian itu banyak sekali halangan atau faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi, seperti halnya hama wereng, kondisi alam, dll. Sehingga menjadi petani harus siap untuk menerima resiko terburuk ketika pertanian yang mereka kerjakan mengalami kegagalan.

Oleh karena itu peminat untuk bekerja di sektor pertanian di Pakuniran tidak terlalu banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nurroji berikut ini:

> di desa tidak bisa mencukupi kebutuhan perekonomian saya dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan dan penghasilan yang minim di desa, ini juga yang selalu menjadi alasan knpa anak muda sekarang lebih memilih untuk bekerja di luar kota

[44] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 Desember 2017 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ketimbang di desa jadi saya akan menetap di kota yang sangat mudah mencari pekerjaan dan penghasilan yang sangat besar.[45]

Bapak Nur ini bekerja di salah satu pabrik bumbu masak di Sidoarjo, beliau menuturkan bahwa desa tidak bisa menjamin atau memberikan pekerjaan bagi masyarakatnya. Di desa lapangan pekerjaan sangatlah sedikit, dan secara otomatis desa tidak bisa memberikan pemasukan ekonomi yang cukup bagi penduduknya. Walaupun ada namun hasil yang didapat tidak seberapa, begitu pun dengan sektor pertanian yang belum bisa memberikan atau meningkatkan perekonomian para petani. Dengan begitu para petani mancari alternatif lain untuk meningkatkan perekonomian mereka yaitu dengan cara bekerja di sektor luar pertanian

Begitu pula yang diungkapkan oleh Bapak Luqmanul Hakim yang saat ini bekerja menjadi pegawai McDonald's di Bali: "alasannya saya kerja di luar kota saya pengen mandiri terus pengen punya penghasilan yang agak besar lah."[46]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sahrawi yang merupakan salah penduduk yang beralih profesi, sebagai berikut:

> *buat saya kampung roh tidak mencukupi deyeh, yeh istilanah roh ngkog ro kan terro kelebbien se lebbi rajeh. Ben pole mun neng e luar roh kan bisa mencari penghasilan se rada lumayan istilanah denglah endik keluarga engak ruah. Mun*

[45] Wawancara dengan Nurroji pada tanggal 05 Desember 2017 pukul 19:56 melalui pesan WhatsApp
[46] Wawancara dengan Luqmanul Hakim pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 10:23 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *petani kan nunggu 3 bulan sekali kan se olleah hasil kan engak ruah.*[47]
>
> Buat saya kampung itu tidak mencukupi gitu, ya istilahnya itu saya kan pengen kelebihan (uang) yang lebih besar. Dan lagi kalo di luar itu bisa mencari penghasilan yang agak lumayan istilahnya setelah punya keluarga, kayag gitu. Kalo petani kan nunggu 3 bulan sekali kan yang mau dapet penghasilan kan kayag gitu.

Bapak Sahrawi ini saat ini bekerja menjadi pengelola sebuah toko di Jakarta, dimana beliau sudah bekerja di luar kota cukup lama yaitu sejak umur 19 tahun dan saat ini beliau berumur 45 tahun. Menurutnya desa itu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan beliau sendiri pun menginginkan kehidupan yang enak. Ditambah lagi ketika sudah mempunyai keluarga, dimana kebutuhan hidup bertambah dua kali lipat bahkan sampai lebih, dibanding kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan untuk anak dan istri yang semakin beragam tentu sebagai kepala rumah tangga harus mencari akal supaya kebutuhan keluarga tercukupi sepenuhnya. Ketika petani bekerja di sektor luar pertanian pendapatan mereka akan bertambah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Sukari yang merupakan perangkat desa, ini penuturannya: “karena ingin mencari taraf hidup yang lebih baik karena kalo fokus di pertanian penghasilannya 4 bulan..”[48]

Begitu pula yang diungkapkan oleh pak Markasan berikut ini:

---

[47] Wawancara dengan Sahrawi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 20:50 WIB melalui telepon
[48] Wawancara dengan Sukari pada tanggal 05 April 2018 pukul 19:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *nyamanan odik neng kota, sebereng bedeh kalaoan nyaman gajien rajeh. Tembeng neng disah bhing kalakoan ruwet geji tak seberempah jek, mun alakoh sabe gun cokop ka tahonah rokok en tak miloh jek. Ben pole benyak nganggureh mun neng disah mun lah mareh manjhek deyeh, hasel padih tak seberempah kiyah.*[49]
>
> Enakan hidup di kota, segala ada pekerjaan enak gajian besar. Dari pada di desa *nduk,* pekerjaan susah gaji ga seberapa, kalo bekerja di sawah cuma cukup buat beli tahu, itupun rokok nya ga kebagian. Dan juga banyak nganggurnya kalo di desa kalo sudah musim tanam gitu, hasil padinya juga ga seberapa.

Bapak Markasan mengungkapkan bahwa hidup di kota lebih menjamin akan perekonomian yang lebih mapan. Jika dibandingkan dengan hidup di desa yang serba kekurangan, menjadi petani hanya cukup untuk makan. Masyarakat Pakuniran juga masih mengunakan sistem barter dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti halnya ketika mereka tidak mempunyai bahan-bahan untuk masak maka mereka akan menukarkan beras yang mereka punya dengan barang yang mereka butuhkan di toko sembako. Khususnya untuk kebutuhan sembako, seperti minyak goreng, mie, kebutuhan akan lauk pauk, dan segala sesuatu yang nilainya setera dengan harga beras per kilo.

Pernyataan-pernyataan para informan diatas menunjukkan bahwa ekonomi merupakan faktor utama yang mempengaruhi beralihnya sebagian petani ke sektor lainnya. Mereka ingi mengubah perekonomian keluarga, sehingga mereka bisa dengan mudah mereka mencukupi kebutuhan keluarganya. Di bidang pertanian mereka harus

[49] Wawancara dengan Markasan pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 15:09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggu tiga sampai empat bulan bulan sekali untuk panen dan menikmati hasil pertanian mereka.

Meskipun dalam kenyataannya bekerja di sektor pertanian diuntungkan dengan adanya waktu luang yang lebih terutama saat menunggu musim panen, namun justru disitulah letak permasalahannya. Para petani dalam masa menunggu musim panen, lebih banyak menganggur dan tidak bekerja, sedangkan mereka tidak mempunyai penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin beragam. Artinya dalam situasi seperti inilah yang akan merugikan petani, kerena mereka tidak ada pekerjaan dan hanya akan membuang-buang waktu yang berharga. Meskipun ada juga petani yang pandai memanfaatkan waktu yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan diluar pertanian.

2. **Kurangnya Keahlian Petani Pakuniran dalam Mengembangkan Pertanian.**

skill atau keahlian masyarakat Pakuniran dalam mengembangkan pertanian masih minim. Mereka belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana agar produk yang dihasilkan berlimpah dan berkualitas tinggi. Hal ini dapat dimaklumi karena dari latar belakang pendidikan dapat dilihat mayoritas mereka adalah tamatan SMP dan beberapa tidak tamat SD. Sehingga sulit bagi mereka meningkatkan kualitas pertaniannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Markasan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *petanih dinnak reh kebenyak an tak asakolah bhing, deddih tak tamat SD la ambu epangarek bik pak, denglah rajeh ye langsong deddih petani eberri sabe bik reng toah. Tapeh yelah deyeh hasilah ning skunnik, jek lah tak taoh ka ilmu pertanian. Tak taoh cara-caranah makle hasel padih roh benyak, tah taoh jek. Pokok atanih, erabet sebisanah teros denglah koning eyarek perkarah hasilah skunnik yelah takdir. Mangkanah mun oreng tak sabber deddih petani edinah buruh sabenah, edinah lakoh kaluar se bisa olle pesse benyak, engak ngkog reah lah bhing.*[50]
>
> Petani disini itu kebanyakan gak sekolah *nduk*, jadi belum tamat SD sudah berhenti disuruh *ngarit* sama bapak, setelah besar ya langsung jadi petani dikasik sawah sama orang tua. Tapi ya gitu hasilnya cuma sedikit, kan ga tauke ilmu pertanian. Ga tau sama cara-caranya supaya hasil padi itu banyak, ndak tau ndak. Pokoknya bisanya cuma bertani, dirawat sebisanya terus nanti setelah kuning di panen perkara hasilnya sedikit ya itu takdir. Makanya kalo orang ga sabaran jadi petani ditinggal pergi sawahnya, ditinggal kerja keluar yang bisa menghasilkan uang banyak, kaya saya ini sudah *nduk.*

Menurut Bapak Markasan ini, ia juga pernah bekerja di luar kota dikarenakan beliau tidak mempunyai ilmu pertanian yang cukup yang dapat mengembangkan hasil pertaniannya. Sejak kecil beliau sudah berhenti sekolah dan langsung mengembala sapi dan ketika besar beliau menjadi petani, namun pekerjaan yang ditekuninya tidak bisa memberikan penghasilan yang memuaskan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan di bidang pertanian, petani masih belum bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Begitu pula yang diungkapkan oleh Bapak Sugiono berikut ini:

[50] Wawancara dengan Markasan pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 15:09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jadi petani itu tidaklah mudah dek, seperti bidang-bidang pekerjaan lainnya pertanian pun harus mempunyai ilmu atau pun pengalaman yang cukup, nah dengan ilmu itu bisa digunakan untuk meningkatkan pertanian. Sehingga ketika padinya dijual itu akan mahal, dengan begitu kan petani ga usah bekerja ke luar kota.[51]

Bapak Sugiono ini merupakan salah seorang warga Pakuniran yang saat ini bekerja sebagai satpam di SD Pakuniran II, disamping itu beliau juga tetap menjadi petani. Menurutnya permasalahan petani yang beralih pekerjaan dikarenakan mereka tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk bisa memanfaatkan lahan persawahan tersebut manjadi lebih produktif. Sehingga hasil pertanian khususnya komoditas padi bisa lebih meningkat.

Selain dari faktor ekonomi penyebab masyarakat beralih pekerjaan adalah karena hasil produksi padi garapan mereka rendah, sehingga hal ini akan berdampak pada nilai jual dari padi itu sendiri. Sehingga masyarakat lebih memilih bekerja di sektor lainnya dari pada di sektor pertanian.

3. Keinginan Mencari Pengalaman Hidup

Ketika seseorang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya maka dia akan menemui sederet perbedaan antara tempat sebelum dan sesudah berpindah. Seperti yang diutarakan oleh Nurroji berikut ini: “alasan saya bekerja di luar kota adalah. untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman. Agar saya bisa merasakan

[51] Wawancara dengan Sugiono pada tanggal 05 April 2018 pukul 14:05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana perekonomian di kota yang serba ada dibandingkan di desa."[52]

Pernyataan bapak Nurroji diatas menunjukkan bahwa mencari pengalaman hidup juga menjadi satu alasan bagi beralihnya pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Kemajuan zaman yang telah banyak merubah wajah dunia. Hal ini merubah pandangan masyarakat di desa. Mereka ingin merasakan perubahan tersebut. Salah satu caranyan adalah dengan mencoba jenis pekerjaan baru selain di sektor pertanian..

Mereka ingin mengetahui kehidupan di kota sebagai perbandingan untuk kehidupan mereka di desa. Dengan segala kemudahan dan akses terhadap kebutuhan hidup membuat nyaman menjadi masyarakat kota, bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat desa. Kemudahan untuk mengakses kebutuhan hidup lebih banyak tersedia di kota.

Termasuk juga dalam hal pekerjaan, dimana masyarakat desa identik dengan masyarakat yang homogen dan masyarakat kota adalah heterogen. Masyarakat kota untuk memperoleh pekerjaan lebih memiliki banyak pilihan, karena di kota terdapat berbagai jenis pekerjaan yang bisa dipilih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Gaji atau penghasilan yang akan diperoleh juga relatif dapat

[52] Wawancara dengan Nurroji pada tangggal 5 Desember 2017 pukul 19:56 WIB melalui pesan WhatsApp

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan di desa, mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah karena di desa tidak banyak jenis pekerjaan selain pertanian. Sehingga masyarakat desa tidak mudah memilih jenis pekerjaan yang lain.

Seperti yang terjadi di desa Pakuniran yang masyarakatnya melakukan urban ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan begitu mereka akan mempunyai pengalaman hidup lain yang bisa dijadikan pelajaran untuk memperbaiki masa depannya. Seperti halnya yang terajdi dengan Bapak Sahrawi yang mengungkapkan: *"Ye mun neng luar roh kan bisa milih deyeh, ibaratah roh e taoh kelaoan se menghasilkan apa njek engak ruah, pengalamnah abek pole engak ruah"*[53] beliau berpendapat bahwa jika hidup di kota maka kita bisa memilih pekerjaan yang diinginkan. Bisa membandingkan pekerjaan mana yang bisa menghasilkan pendapatan lebih, termasuk pula untuk mencari pengalaman hidup.

Pak Sahrawi ini sudah bekerja di luar kota selama 23 tahun dimulai sejak umur 17 tahun. Berbagai pekerjaan sudah pernah ia jalani mulai dari menjaga toko, kuli bangunan, menjadi supir ojek, dan lain-lain. Beliau telah merasakan pahit manisnya hidup di kota, dengan segala kemudahan yang ada di kota maupun kesulitannya. Beliau lebih memilih bekerja di luar kota daripada di desa.

[53] Wawancara dengan Sahrawi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 20:50 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Aziz "Selain dari faktor ekonomi tapi e niat saya kerja diluar itu bukan itu sih sebenarnya, saya kerja diluar pengenya cari pengalaman bukan sekedar faktor ekonomi."[54]

Bagi bapak Aziz ekonomi bukanlah faktor utama beliau bekerja di luar kota, namun lebih kepada mencari pengalaman hidup. Menurut beliau pengalaman sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena dengan pengalamannya manusia bisa belajar dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. menyadari kekurangan mereka dan melihat kelebihan. Seperti halnya ketika mereka bekerja di luar kota maka mereka akan bisa melihat perbedaan antara keduanya. Dengan begitu pemikiran mereka akan terbuka, dan akan membuat perubahan.

Begitu pula dengan Bapak Sahrawi dengan pernyataanya berikut ini: "*Mencari pengalaman abek roh penteng dek, kan bedeh cak ocak an "pengalaman adalah guru yang paling berharga" kan ekuah".*[55] Bagi beliau mencari pengalaman hidup itu sangat penting seperti pepatah mengatakan "pengalaman adalah guru yang paling berharga".

Sehingga faktor penyebab peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya juga di sebabkan oleh keinginan

[54] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 12:08 WIB
[55] Wawancara dengan Sahrawi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 20:50 melalui media telpon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk mencari pengalaman hidup. yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih baik lagi ke depannya..

4. Biaya Pertanian yang Tinggi

Biaya pertanian yang tinggi juga membuat mereka semakin kuat untuk tidak bekerja menjadi petani. Mereka beranggapan bahwa menjadi petani tidak menguntungkan. Hasil yang di dapat tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Seperti halnya Totok Sugianto mengungkapkan bahwa:

> Kalau hanya punya sawah sepetak / 2 petak mana cukup buat makan dan belanja, sedangkan kita untuk panen harus nunggu 3 bulan. Misal kita mau nanam padi, belum lagi biaya untuk mengolah sawah sebelum ditanami, setelah itu kita masih harus beli pupuk dan panen pun kita juga masih butuh biaya[56]

Seperti yang diketahui bahwa petani desa merupakan petani kecil dimana lahan yang mereka miliki juga terbatas dan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan beras keluarga masing-masing maka diluar itu mereka harus mencari penghasilan lain, begitu pula kondisi di desa Pakuniran. Para petani di sana miliki lahan yang tidak terlalu luas. Mereka hanya mempunyai beberapa petak lahan sawah yang menjadi satu-satunya sumber penghasilan mereka.

Mereka juga harus mengeluarkan biaya yang tinggi dalam proses pertanian. Misalnya saja ketika musim tanam mereka harus mengeluarkan uang untuk biaya pembajakan lahan, membayar upah

[56] Wawancara Totok Sugianto pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 09:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanam. Selain itu juga harus membeli pupuk, membeli pestisida untuk membasmi hama padi. Terdapat tahapan di mana mereka harus membersihkan rumput liar. Hal ini dilakukan dengan menyewa buruh tani. Ketika musim panen tiba para petani kembali menyewa buruh tani untuk tenaga pemotong. Sehingga jika di kalkulasikan antara biaya tanam dan hasil penjualan padi maka nilainya akan seimbang. Artinya dalam proses pertanian ini keuntungan yang diperoleh oleh petani tidak terlalu banyak. Begitu pula dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Abdul Aziz berikut ini:

> sebenernya jadi petani itu sih enak kalo sawahnya agak lebar ya 1 ato 2 hektar itu enak lah kalo cuma sepetak. Kalo saya pengalaman pribadi sih e sawah saya kan cuma satu petak itu masa panennya bisa nyampek 3 bulan atau 4 bulan. Nah sedangkan penghasilannya kalo padi itu terus kalo dijual semua itu sekitaran kalo padi kemarin Rp 1.700.00, nah terus untuk modal itu sekitaran Rp 900.000 lah untuk beli pupuk, untuk yang nanem padinya, untuk bibitnya, pokoknya sekitaran 800 sampe 900 ribu lah untuk modalnya dan masa panennya itu selama 3 bulan ato 4 bulan ya untuk hasil sekitaran 1 jt.an lah. Nah sedangkan kebutuhan saya sehari-hari itu berapa gitu lo, ya kalo mengandalkan jadi petani ya gimna ya itu masih kurang baru kalo sawahnya lebar insyaallah cukup klo Cuma kayak saya yang sawahnya agak sedikit lah jadi untuk 3 bulan 1 jt itu kayaknya kurang gitu loh, makanya saya itu cari penghasilan lain mungkin kayak gitu ya[57]

Biaya pertanian yang mahal membuat petani berpikir dua kali untuk tetap bertahan di sektor pertanian, di mana sektor pertania hampir tidak memberikan keuntungan bagi petani. Modal yang mereka keluarkan terlalu besar, sedangkan keuntungan mereka hanyalah sedikit. Selain biaya yang besar, pertanian juga

[57] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 Desember 2017 jam 12:08 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan tenaga yang banyak, sedangkan tenaga manusia sulit untuk di dapatkan karena mereka rata-rata sudah bekerja di luar kota, bekerja di pabrik atau di sektor industri.

Biaya pertanian ditentukan oleh harga pasar, harga pupuk tentunya mengikuti harga di pasar. Biaya buruh tani tentukan oleh harga beras. Ketika harga beras naik maka harga upah buruh pun ikut naik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukari salah seorang perangkat desa Pakuniran, berikut ini:

> tergantung situasi dan kondisi karena ya kalo sudah waktunya naik ya naik kalo pupuk naik, beras naik ya upah buruh juga naik kalo beras turun upah butuh naik ndak bisa turun. Meskipun hasil pertanian turun upah buruh tetap, kalo diturunkan buruh ndak mau.[58]

Harga beras turut menjadi pendorong naiknya upah buruh tani di desa Pakuniran. Ketika beras naik maka upah buruh pun ikut naik, dan ketika upah buruh naik namun harga beras turun maka upah buruh tidak bisa turun. Sehingga dalam keadaan ini petani akan di rugikan karena mereka hanyalah petani kecil yang harus menderita dengan tingginya biaya pertanian. Sehingga mereka lebih memilih bekerja di luar kota di sektor lainnya daripada tetap bekerja di sektor pertanian yang tidak dapat memberikan kesejahteraan

[58] Wawancara dengan Sukari pada tanggal 04 april 2018 pukul 19:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Rasa Malu Dalam Diri Pemuda serta Keinginan Mempunyai Pekerjaan Yang Lebih Baik Dari Orang Tua

Pekerjaan bertani selama ini dianggap sebagai pekerjaan yang kecil, remeh dan tidak berkelas. Pekerjaan bertani hanya cocok dilakukan oleh masyarakat desa dan para orang tua yang tidak begitu mengerti perkembangan zaman. Begitu pula pandangan para pemuda di desa Pakuniran. Kebanyakan dari mereka tidak mau menjadi petani. Mereka merasa malu jika harus bertani. Rasa gengsi yang terlalu tinggi membuat hampir seluruh generasi muda tidak melirik ke sektor pertanian ini. Selain itu para pemuda juga menginginkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tua mereka

Perkambangan zaman dan juga kecanggihan teknologi yang tinggi telah menjadi jurang pemisah antara pemuda dengan sektor pertanian Sehingga para pemuda lebih tertarik untuk bekerja di sektor yang lebih menguntungkan daripada sektor pertanian. Pemuda sekarang lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan-perusahaan. Seperti yang diugkapkn oleh Bapak Nurroji berikut ini: “saya rasa kalo bertani tidak cocok untuk anak muda karena anak muda sekarang gengsi apabila bekerja di sawah”.[59]

pemuda sekarang lebih mendahulukan rasa *genggsi* daripada nilai dari pekerjaan tersebut. Padahal petani merupakan pekerjaan yang mulia, karena tanpa petani manusia tidak akan bisa makan.

[59] Wawancara dengan Nurroji pada tanggal 05 desember 2017 pukul 19:56 WIB melalui pesan WhatsApp

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkat kerja keras petani lah manusia bisa tetap merasakan makan nasi. Namun ini lah yang terjadi di Pakuniran, para pemudanya terlalu *gengsi* untuk bekerja di sektor pertanian, seperti yang diungkapkan oleh Luqmanul Hakim berikut ini: "umur ku masih muda, masak umur muda kerjanya jadi petani. Ya kalo udah tua baru bisa kerja petani Riska."[60]

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Nanang Setyodjatmiko PLT Kabid Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo, mengatakan:

> keliatannya anak muda sekarang lebih tertarik ke non pertanian seperti pabrik. Coba kita amati di desa, tenaga panen ada yang masih muda, jarang, bukannya ndak ada tapi satu dua saja. kalo ndak nganggur ya kerja di luar.[61]

Di sektor pertanian jarang sekali kita menemukan para pemuda yang ikut andil, yang kita temui hanyalah para petani dan buruh tani yang sudah lanjut usia. Namun masih ada segelintir pemuda yang mau untuk bekerja di sawah, hal itu pun dipengaruhi beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan yang mengharuskan mereka untuk mengambil pekerjaan bertani dan keinginan untuk membantu orang tua di sawah. Jika diamati jumlah tenaga kerja yang masih muda lebih banyak di sektor pabrik atau industri daripada di bidang pertanian.

Bagi Bapak Abdul Aziz perasaan malu pasti ada dalam diri pemuda, namun bagi beliau tugas membantu orang tua adalah hal

[60] Wawancara dengan Luqmanul Hakim pada tanggal 17 desember 2017 pukul 12:19
[61] Wawancara dengan Nanang setyodjatmiko pada tanggal 04 April 2018 pukul 09:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang utama, seperti berikut ini: “kalo masalah ngomong malu ya malu sih malu apalagi masa-masa remaja pas saya SMA, malu sih pasti tapi mau gimana lagi udah menjadi tangggung jawab membantu orang tua mau gak mau harus mau.”[62]

Demi membantu orang tua bagi sebagian anak merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan tidak peduli bagaimana keadaannya dan juga resiko yang akan di hadapinya nanti, termasuk pula dengan membantu orang tua di sawah. Bagi sebagian anak muda, mereka merasa malu dan gengsi walupun itu hanya sekedar membantu orang tuanya.

Selain perasaan malu, para pemuda juga tidak ingin kehiduapn mereka sama seperti orang tua mereka. Mereka tidak mau menjadi petani, dengan segala pertimbangan mengenai pekerjaan bertani yang lebih banyak tidak menguntungkan. Maka para pemuda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh pak Sahrawi berikut: “ye njek tak endik kepikiran jadi petani ngkog jek dek, maksudeh roh bender can kog se gik buruh mun petani reh mengharapkan dalam 4 bulan sekali baru menghasilkan, mun engak ngkok dinnak riah kan per bulan roh ada bahkan melebihi dari petani deyeh roh dek.”[63]

[62] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 desember 2017 pukul 12:09 WIB
[63] Wawancara dengan Sahrawi 17 Desember 2017 pukul 20:50 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau sama sekali tidak kepikiran untuk menjadi petani, tentu hal ini kembali lagi ke permasalahn awal yaitu ekonomi yang membuat para pemuda sejak dari dulu tidak mau bekerja di sektor pertanian. Artinya mereka tidak mau bernasib sama dengan orang tua mereka yaitu menjadi petani. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mutmainnah berikut ini:

> Saya itu pengen punya pekerjaan yang lebih baik dari orang tua saya mbak, dengan begitu kan saya bisa bantu ibu apalagi saya sudah ga punya ayah dan hanya tinggal berdua dengan ibu. Kalo bukan saya yang bekerja terus siapa lagi, jadinya saya bisa bahagiain ibu di rumah, ngasih uang kiriman perbulan. Masak mau jadi petani juga mbak kan gak mungkin.[64]

Mutmainnah bekerja di sebuah toko otomotif di kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Ia lebih memilih bekerja di toko dikarenakan dai ingin mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orng tuanya, cukup orang tuanya saja yang menjadi petani. Pandangan dia jika bekerja di sektor lainnya maka dia bisa membantu orang tuanya dengan penghasilan yang pasti disetiap bulannya.

Inilah yang terjadi di Pakuniran secara umum. Pemuda sekarang merasa gengsi jika disuruh untuk bekerja di sawah dan melanjutkan pekerjaan orang tuanya manjadi petani. Remaja sekarang terlalu banyak mengkonsumsi kemajuan teknologi yang lebih banyak namun mereka sendiri belum bisa menyaring mana yang baik dan buruk kebanyakan dari mereka hanya memperoleh dampak negatifnya saja.

[64] Wawancara dengan Muttmainnah pada tanggal 08 April 2018 pukul 15:45 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperparah lagi dengan keadaan masyarakat Indonesia yang cenderung untuk meniru perubahan jaman yang semakin modern. Misalnya saja perkembangan pakaian yang semakin hari semakin berubah, dengan berbagai modifikasi maka semakin membuat masyarakat Indonesia manjadi semakin konsumtif terhadap barang-barang keluaran terbaru.

C. Alasan Bertahan Para Petani

Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya merupakan suatu pilihan bagi masyarakat petani, khususnya di desa Pakuniran. Meskipun pekerjaan petani bagi sebagian masyarakat Pakuniran tidak disukai dikarenakan beberapa faktor di atas, namun di desa ini masih terdapat petani yang setia dengan pekerjaannya. Mereka bertahana tentu dengan alasan-alasan tersendiri, seperti mereka khawatir dengan ternak peliharaan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fatimah yang merupakan istri dari salah seorang petani yang memilih tetap bertahan dengan pertaniannya, berikut ini: "*Mun tang lakeh tak terro laokah ka luar jek dek, dinah tekkah ruwet deyeh roh lah pokok lah neng neng neng bungkoh deyeh roh jilah. lagunah ngubu sapeh ruah neng dinnak ya embe ka jienah"*[65] (Kalo suami saya ga kepingin bekerja di luar kota dek, biar meskipun ruwet gitu pokoknya di rumah saja gitu dah. Soalnya melihara sapi itu di rumah jadinya khawatir sama sapinya).

[65] Wawancara dengan Siti Fatimah pada tanggal 25 Desember 2107 pukul 10:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Sapi Peliharaan Petani

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu Fatimah menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat Pakuniran selain bertani juga beternak sapi, meskipun sapi yang dimiliki tidak banyak. Seekor dua ekor merupakan investasi mereka, dan untuk tabungan mereka ketika nanti ada kebutuhan mendesak yang memerlukan biaya besar. Seperti halnya pernikahan, biaya kesehatan yang mendadak, biaya sekolah anak. Ini juga merupakan salah satu cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka sudah mempunyai cara-cara tersendiri walaupun itu dengan cara sederhana.

Selain itu para petani yang memilih bertahan juga di sebabkan oleh faktor keturunan, budaya bertani yang sudah turun temurun dari nenek moyang akan tetap dijaganya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Mardia berikut ini: "*ye tak kerah, derih tas attasah tadek se lakoh e kota dek nak,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dedinah turun temurun petani ruah"[66] ibu Mardia menjelaskan bahwa pekerjaan bertani ini sudah di turunkan dari nenek moyang mereka, sehingga orang tua dulu jarang ada yang bekerja di luar kota, dikarenakan mereka sudah mendapatkan warisan sawah dari orang tuanya yang harus mereka jaga dan manjadi satu-satunya sumber penghidupan mereka.

Lahan yang digarap oleh petani Pakuniran adalah hasil pemberian dari orang tua mereka. Orang tua zaman dahulu merupakan orang yang gigih dan kaya, meskipun mereka mempunyai anak yang banyak namun setiap anaknya pasti akan mendapatkan warisan sawah dari orang tuanya. Masyarakat Pakuniran dari zaman dahulu sudah menjadi petani secara turun temurun. Sehingga bagi sebagian masyarakat tidak mau jika harus meninggalkan pertanian. Mereka ingin menjaga budaya menjadi petani yang telah diwariskan dari orang tua mereka, meskipun kita mengetahui bahwa sektor pertanian di desa Pakuniran ini tidak terlalu menjajikan kesejahteraan ekonomi bagi para petaninya.

Selain itu petani yang tidak beralih pekerjaan dikarenakan mereka tidak mau jauh dari keluarga, kebiasaan selalu bersama membuat suasana nyaman meskipun hidup dengan serba kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nito, berikut ini: "*Mun engkog dek tak terro lakoah neng luar, dinah tekkah ruwet deyeh roh lah pokok lah neng neng neng bungkoh deyeh apolong bik keluarga gunlah deyeh.*[67] (Kalo saya dek

[66] Wawancara dengan Mardia, pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 19:05 WIB
[67] Wawancara dengan Nito pada tanggal 25 Desember 2017 pukul 10:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga kepingin kerja di luar, biar dah meskipun kerjanya susah gitu asalkan tetep di rumah gitu kumpul sama keluarga gitu cuma dah)

Keluarga merupakan organisasi pentig dalam suatu masyarakat setiap individu pasti ingin mempunyai keluarga yang bahagia susah senang bersama. Begitu pula dengan prinsip Bapak Nito yang memilih untuk tidak bekerja di luar kota dengan alasan tidak mau jaug dengan keluarganya. Sehingga dia lebih memilih bekerja jadi petani ataupun mencarai pekerjaan sampingan tanpa harus meninggalkan pertaniannya.

D. Cita-Cita Orang Tua yang Menginginkan Anaknya Mempunyai Pekerjaan di Luar di Bidang Pertanian dan Dampaknya Bagi Keberlangsungan Pertanian di Desa Pakuniran

Setiap orang tua pasti memikirkan tentang masa depannya anaknya kelak. Tidak ada orang tua yang tidak menginginkan anaknya beruntung dan sukses baik itu dalam hal pendidikan kesehatan, kehidupan berkeluarga dan juga dalam hal pekerjaan. Begitu pula dengan para orang tua di desa pakuniran yang mempunyai cita-cita anaknya harus sukses, karena bagi mereka orang tua yang sukses itu tergantung pada masa depan anaknya. Jika sang anak mempunyai kehidupan yang layak, pekerjaan yang baik, maka orang tua mereka sukses mendidik anaknya. Para orang tua, khususnya yang bekerja menjadi petani mereka tidak menginginkan anaknya bekerja di sawah sama seperti mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Mardia berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *iyen, ruwet deddih petani reh, kan lah mun a manjek eh ruah la macol lek en kan salng mareh macol lek en engkog se manjhek deyeh, kan lah ejemur rolah.Nulongin mujih engkog been, cak her rah, dek didik en, kabbi dek bebenah der deddi aginah oreng sukses der endik eh kalaoan se nyaman, makle tak deddih petani makle tak engak lakakoknah se tuah riah*[68]
>
> Susah jadi petani itu, misal kalo udah nanem itu kan nyangkul dulu lek nya habis nyangkul saya yang nanam gitu, kan dijemur dibawah matahari itu sudah. Bantuin doa saya kamu, mas Her nya, adik Didik nya, dan semua keturuan kebawahnya semoga dijadikan orang sukses semoga punya pekerjaan yang enak, biar ga jadi petani biar gak seperti pekerjaannya yang tua ini.

Mardia merupakan salah satu petani perempuan di Pakuniran yang sejak kecil sudah menjadi petani dan mewarisi lahan persawahan dari orang tuanya. Begitu pula degan ketiga saudarinya juga mendapatkan warisan sawah masing-masing. Sehingga dari kecil sudah akrab dengan pertanian khususnya pertanian padi yang menjadi satu-satunya mata pencaharian keluarganya. Dan Ibu Mardia ini juga ikut andil dalam pengelolaan lahan petaniannya, dimana pertanian yang dijalankannya bersifat tradisional seperti ketika musim tanam suaminya lah yang mencangkul lahan tersebut dan kemudian ibu Mardia yang nenanam.

Dikarenakan pekerjaan petani itu susah sehingga ia tidak ingin anaknya mereka bernasib sama seperti dirinya yaitu menjadi petani. Mardia dan saudaranya berharap anak mereka mempunyai pekerjaan yang lebih enak, tanpa harus panas-panasan dan tentunya dengan penghasilan yang besar di setiap bulannya. Mereka rela menjadi petani, namun anak mereka jangan sampai memiliki pekerjaan yang sama seperti mereka.

[68] Wawancara dengan Mardia pad tanggal 20 Desember 2017 pukul 19:05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wajar saja hal tersebut tidak diinginkan oleh para petani dengan segala resiko yang dihadapi.

Gambar 4.3 Lahan Pertanian yang telah dicangkul

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Suwongso berikut pernyataanya: "*ya mandheren anak potoh riyah endik kelakoan se nyaman alakoh neng kantoran, tak nas panasan neng sabe, tak alakoh manjhek. Kop cokop se tuah beih lah nak*"[69] beliau menginginkan anak cucunya mempunyai pekerjaan yang enak seperti halnya kerja di kantoran, ga panas-panasan di sawah, ga kerja jadai buruh tanam padi. Cukup orang tua ini saja. Para orang tua ini menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa para orang tua

[69] Wawancara dengan Suwongso pada tanggal 08 April 2018 pukul 12:12 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak langsung mendukung anaknya untuk tidak bekerja di sektor pertanian. Hal ini tentu akan berdampak pada ketahanan pangan.

Dengan adanya fenomena peralihan tenaga kerja ini maka akan berdampak pada kelangsungan pertanian di desa Pakuniran. Tindakan individu tentu akan berimbas bagi individu yang lainnya dan secara umum bagi masyarakat di desa tersebut. Tentu saja tindakan individu akan memicu individu lain untuk bertindak seperti mereka. Dalam hal ini petani yang beralih pekerjaan ke sektor lainnya secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada para pemuda untuk tidak bekerja menjadi petani.

Oleh karena itu peran pemerintah juga sangat berpangaruhi dalam masalah. Jika saja pemerintah sejak dulu lebih memprioritaskan kesejahteraan petani dibandingkan dengan perbaikan prasarana atau kemajuan industri maka bukan tidak mungkin pemikiran seperti itu tidak akan pernah ada dibenak para petani. Pemerintah tentu harus bekerja keras untuk menyelamatkan sektor pertanian. Tenaga kerja. Di sektor ini semakin berkurang.

E. Peralihan Tenaga Kerja dan Ketahana Pangan

Ketika kita bicara ketahanan pangan maka akan banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Tentu faktor utamanya adalah mengenai produksi tanaman pangan. Di Pakuniran sendiri sebagaimana desa-desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya makanan pokoknya adalah nasi. Karenanya padi merupakan komoditas paling penting bagi ketahanan pangan.

Tingkat produksi ini sangat berkaitan dengan tenaga kerja yang ada di sektor pertanian. Karena tanpa tenaga kerja maka pertanian tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini tenaga kerja memegang peran penting dalam sektor pertanian, karena petanilah yang akan menentukan sektor pertanian ke arah baik atau buruk.

Berkurangnya tenaga kerja tentu akan berdampak pada hasil produksi tanaman, khususnya komoditas padi. Namun pemerintah telah menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nanang Setyodjatmiko, Sp.MM PLT Kabid Ketahanan Pangan, berikut ini:

> Ya tentunya banyak faktor yang mempengaruhi produksi padi yang pertama itu pengalihan lahan. Lahan sekarang banyak berubah jadi perumahan, jadi non pertanian, perumahan dan sebagainya.yang kedua, keliatannya anak muda sekrang lebih tertarik ke non pertanian seperti pabrik.[70]

Secara umum permasalahan yang ada di Pakuniran tentu akan berdampak pula pada ketahanan pangan di Kabupaten Probolinggo. Penurunan produksi padi diakibatkan oleh dua faktor pertama peralihan lahan yaitu lahan sawah dijadikan perumahan atau yang lainnya yang kedua adalah berkurangnya tenaga pekerja di sektor pertanian. Namun menurut beliau hal ini dapat diatasi dengan inovasi teknologi yaitu dengan memberikan bantuan mesin tanam dan juga mesin panen, dimana dengan adanya mesin tidak perlu lagi mencari tanga pekerja ketika musim tanam

[70] Wawancara dengan Nanang Setyodjatmiko pada tanggal 04 April 2018 pukul 09:39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan panen. Inovasi ini akan meningkatkan produktivitas pertanian per hektar. Berikut pernyataan Bapak Nanang terkait inovasi teknologi tersebut:

> ....Nah untuk mengatasi ini yang pertama yang jelas itu produktivitas padi harus ditingkatkan, produktivitas padi itu produksi padi per hektar gitu. Nah jadi itu harus ditingkatkan, karna luasan kita berkurang, produktivitasnya harus ditingkatkan. Misal ya kalo produksi padi satu hektar itu mungkin produksi berapa hektar berapa ton kalo produktivitas padi satu hektar bisa berapa, ya mungkin rata-rata 7 ton per hektar kita harus tingkatkan jadi 10 ton. Walaupun lahan berkurang tapi per hektarnya itu jumlahnya banyak atau lebih banyak otomatis produksi akan tetap tercukupi..[71]

Menurut beliau meskipun lahan pertanian berkurang namun kita masih bisa mengatasinya dengan cara meningkatkan produktivitas per hektar sehingga dengan begitu kita tidak akan mengalami kekurangan pangan. Terkait dengan peralihan tenaga kerja ini beliau juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

> .....Kita bicara padi disini ya, karena memang padi itu tanaman utama, tanaman pangan utama di kabupaten proboinggo loh ya, nah jadi jelas kalo terkait ancaman ya karena perpindahan tenaga kerja ya pada produksi padi ya jelas itu kan pada saatnya nanti kita akan mempengaruhi produksi padi karena saat ini kita masih tergantung pada tenaga kerja...[72]

Beliau berpendapat bahwa peralihan tenaga kerja tentu akan berdampak pada produksi tanaman dan ketika produksi menurun tentu akan mengancam pada ketahanan pangan. Bisa kita bayangkan jika sektor pertanian kita tenaga kerjanya tidak ada maka apa yang akan terjadi. Tentunya sektor pertanian akan hilang.

[71] Ibid
[72] Wawancara dengan Nanang Setyodjatmiko pada tanggal 04 April 2018 pukul 09:39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di desa Pakuniran sendiri meskipun mereka mempunyai cadangan beras dan hasil pertanian meningkat, bisa dilihat pada tabel 2.2 di halaman 26. Namun hal tersebut tidak berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa aspek turut menjadi pertimbangan dalam menentukan kesejahteraan masyarakat seperti halnya: pertama, harga produksi padi meningkat termasuk didalamnya harga pupuk dan upah buruh tani yang semakin meningkat. Kedua, harga kebutuhan pokok masyarakat juga ikut meningkat. Ketiga, bantuan berass dari pemerintah berkurang, padahal masih banyak yang butuh. Sehingga semakin mempersulit masyarakat dalam memenuhi pangan keluarga mereka. Keempat, kenaikan jumlah produksi padi tidak merata. Dan yang kelima, yaitu kesejahteraan masyarakat lebih dikarenakan perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

Itu lah beberapa aspek pendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan beberapa kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat belum bisa dikatakan meningkat. Peningkatan jumlah produksi tidak bisa menjadi satu-satunya alasan kesejahteraan masyarakat tinggi termasuk dalam hal pemenuhan akan pangan tercukupi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukakn oleh peneliti selama hidup di desa Pakuniran ini masyarakat petani juga mendapatkan bantuan beras miskin (Raskin) dari pemerintah. Hal ini menandakan ke ironian dan menandakan bahwa masyarakat Pakuniran masih tergolong miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan akan pangan untuk keluarganya. Bahkan keadaan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diperparah dengan kebijakan pemerintah yang mengurangai kuota bantuan raskin padahal masyarakat masih banyak yang butuh.

Disamping itu, hasil pertanin padi yang mereka gunakan untuk konsumsi sehari-harinya tak jarang oleh para ibu-ibu ditukarkan dengan bahan makanan lain yang mereka butuhkan. Seperti halnya ketika untuk konsumsi hari ini mereka tidak mempunyai lauk maka mereka akan menukarkan beras mereka dengan lauk yang harganya setara dengan beras tersebut. Hal tersebut terpaksa mereka lakukakan karena tidak ada cara lain lagi yang bisa dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mardia berikut ini : "*iyen ejuel berreseh deyeh gun lah, mun lah kepentingan la ajuel beres deyeh gun buat beli ikan gitu*"[73]. Beliau menuturkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari mereka hanya mengandalkan cadangan beras yang mereka punya.

Di dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan baik indoividu maupun negera dapat dikatakan tahan pangan apabila memenuhi aspek-aspek berikut ini yaitu: ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun kualitas, bergizi, beragam, askes yang terjangkau, merata, serta tidak bertentangan dengan agama dan budaya di lingkungan masing-masing. Sedangkan di desa Pakuniran masyarakatnya masih belum bisa memenuhi kriteria tersebut diatas, seperti halnya mengenai ketersediaan pangan. Meksipun masyarakat Pakuniran bisa memproduksi beras sendiri untuk dikonsumsi

[73] Wawancara dengan Mardia pada tanggal 20 Desember 2017 pada pukul 19:05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun persediaannya tidaklah mencukupi dikarenakan beras yang mereka hasilkan bukan hanya untuk dikonsumsi namun juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan lauk pauk. Sehingga mereka beranggapan meskipun tidak mempunyai uang asalkan masih ada beras yang bisa mereka tukarkan dengan kebutuhan pangan yang lainnya. Dan juga lauk yang mereka konsumsi tidak beragam, mereka lebih sering mengkonsumsi tahu dan tempe, untuk ikan ataupun daging mereka sangat jarang bahkan mereka bisa menikmati makan daging sapi hanya pada hari raya saja. ataupun ketika ada hajata pernikahan. Begitu pula dengan gizi para balita yang belum tercukupi, para orang tua hanya memberikan makan yang mereka punya kepada anak mereka, mereka tidak peduli apakah yang mereka berikan itu bergizi atau tidak. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mengakses pangan dikarenakan faktor ekonomi. Hal ini tentu akan lebih parah jika tenaga kerja disektor pertanian semakin berkurang.

Oleh karena itu jika tenaga kerja di sektor pertanian semakin sedikit maka akan muncul berbagai problema ketahanan pangan seperti diatas di desa Pakuniran. Karena tenaga kerja juga sangat mempengaruhi dalam aspek ketersediaan pangan yang akan berkurang di masa depan.

F. Ancaman Ketahanan Pangan akibat Peralihan Tenaga Kerja dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional

Dalam teori Pilihan Rasional ini Coleman beranggapan bahwa setiap individu mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka mempunyai pilihan-pilihan, sehingga individu bisa memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan mana yang menurut mereka secara rasional ketika digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Fenomena peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya yang terjadi di Pakuniran tentu didasari oleh suatu hal yang membuat mereka terpaksa melakukan tindakan tersebut. seperti aspek ekonomi, minimnya kemampuan petani dalam mengembangkan pertanian mereka, ingin mencari pengalaman hidup, semakin tinggginya biaya pertanian, bagi para pemuda mereka merasa malu jika harus bekerja jadi petani dan juga keinginan mereka untuk bisa lebih baik dari orang tuanya, Petani yang beralih dari sektor pertanian ini lebih didominasi oleh faktor ekonomi, pertumbuhan bangsa yang semakin cepat tentu akan diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang maju pula serta semakin beragamnya kebutuhan manusia setiap harinya, yang membuat masyarakat kecil harus ekstra menguras tenaga untuk memperoleh perekonomian keluarga yang mapan. Namun seperti yang diketahui Pakuniran merupakan salah satu desa terpencil di kabupaten Probolinggo yang mayoritas masyarakatnya adalah bekerja sebagai petani. Dimana hasil yang mereka dapatkan dari pertanian tersebut hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari dan terkadang masih kurang sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya mereka harus mencari pekerjaan lain.

Sedangkan bagi sebagian masyarakat yang sudah bosan dengan pekerjaan petaninya dan merasa bahwa hidupnya tidak akan berubah jika terus hidup di desa. Sehingga untuk memperbaiki keadaan tersebut mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berpindah ke kota mencari pekerjaan yang lebih mapan dengan penghasilan yang sudah pasti.

Dalam teori tindakan rasional menyebutkan bahwa individu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan mereka dengan pilihan-pilihan yang akan mereka pilih dengan dasar kerasionalan. Dimana setiap individu mempunyai pilihan jalan hidup sendiri-sendiri, termasuk juga dalam hal perekonomian. Dalam teori tindakan rasional terdapat preferensi atau pilihan-pilihan dalam mewujudkan tujuan mereka. Preferensi itu adalah sumber daya yang dibagi menjadi dua yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, dengan kedua sumber daya itu lah manusia bisa mencapai tujuan mereka.

Dalam kasus ini masyarakat petani tentu mempunyai tujuan dalam hidupnya yaitu ingin mempunyai perekonomian yang mapan sehingga dia bisa memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu kebutuhan pangan sandang dan juga papan. Mereka bisa mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya tersebut. Desa Pakuniran mempunyai sumber daya alam yaitu lahan persawahan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan mereka yaitu perekonomian yang mapan, dan yang kedua adalah sumber daya manusia. Namun kenyataan di lapangan adalah sumber daya alam tersebut yaitu pertanian tidak bisa memenuhi tujuan para petani, di mana secara rasional pertanian tidak bisa memperbaiki perekonomian keluarga karena penghasilan dari pertanian terutama padi sangat sedikit dan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Begitu pula waktu panen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup lama yaitu 3-4 bulan baru bisa menikmati hasil pertanian tersebut. Sehingga mereka mencari cara lain yang bisa memberikan penghasilan yang mapan, dengan waktu yang cepat dan juga tidak terlalu mengeluarkan tenaga ataupun modal. Caranya adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang kedua yaitu sumber daya manusia. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat, membuat mereka bisa mencari pekerjaan lain yang lebih mapan daripada pertanian. Sehingga para petani lebih memilih bekerja di luar kota dan bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan tentunya sesuai dengan bidang mereka, dan tentunya dengan penghasilan yang pasti di setiap bulannya.

Selain masalah ekonomi, alasan mereka juga ingin mempunyai pengalaman yang lebih, yaitu pengalaman bekerja di kota. Sehingga dengan begitu mereka bisa membandingkan pekerjaan di kota dan di desa. Namun yang lebih banyak dialami oleh masyarakat petani adalah dikarenakan masalah ekonomi. Desa tidak bisa menjamin kehidupan mereka, dan jika bekerja di sawah mereka tidak akan bisa maju dan kehidupannya akan selalu datar. .

Generasi pemuda di Pakuniran, sebagian mereka tidak mau melanjutkan pekerjaan orang tua mereka yaitu menjadi petani. Kebanyakan dari mereka merasa gengsi jika harus bekerja di sawah, meskipun ada juga sebagian kecil pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka. Hal ini tidak luput dari faktor pendidikan dan kemajuan teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan tersebut akan menimbulkan akibat baik itu skala kecil misalnya bagi individu, maupun skala besar misalnya bagi bangsa. Dalam skala kecil akan berakibat pada diri sendiri yaitu kehidupan mereka akan membaik dan juga perekonomian yang lebih mapan. Sedangkan dalam skala besar akan berakibat pada ketahanan pangan nasional.

Masyarakat desa Pakuniran juga dalam memenuhi konsumsi keluarganya mereka terpaksa menjual atau menukarkan beras mereka dengan lauk yang mereka butuhkan ataupun keperluan masak seperti minyak, gula, ataupun bumbu-bumbu dapur lainnya. Tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Pakuniran. Selain itu sesuai dengan Undang-Undang No. 18 tahun 2012tentang pangan disebutkan bahwa kriteria ketahanan pangan terdapat beberapa macam aspek. Dan desa Pakuniran masih belum bisa mencapai kriteria tersebut. Termasuk dalam hal ketersediaan pangan yang masih kurang, gizi pangan yang belum terpenuhi khusunya bagi anak kecil dimana para orang tua belum sepenuhnya peduli dengan kebutuhan gizi anak, keberagaman pangan yang masih kurang, dan akses terhadap pangan yang belum bisa dijangkau oleh masyarakat Pakuniran.

Beralihnya masyarakat dari sektor petani ke sektor lain di desa Pakuniran dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidup merupakan tindakan rasional yang diambil oleh sebagian masyarakat desa Pakuniran. Hal ini bersesuaian dengan apa yang diuraikan oleh James S. Coleman dalam teorinya, teori pilihan rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu:

Pertama, faktor penyebab beralihnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya disebabkan oleh lima faktor yaitu: faktor ekonomi, kurangnya keahlian petani Pakuniran dalam mengembangkan pertanian, keinginnan mencari pengalaman hidup, biaya pertanian yang semakin tinggi, dan rasa malu dalam diri pemuda serta keinginan mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tua. Itu lah beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat desa Pakuniran lebih memilih untuk bekerja di luar kota daripada menjadi petani. Namun faktor utama yang bantak terjadi dalam masyarakat seperti dijelaskan oleh para informan adalah dikarenakan oleh faktor ekonomi. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat para petani harus lebih ekstra untuk bekerja atau bahkan mereka rela meninggalkan pertanian mereka demi mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga. Tindakan mereka ini bersesuaian dengan pandangan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman.

Kedua, peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya berakibat pada ketahanan pangan. Produksi tanaman pangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya pada komoditas pangan utama yaitu padi yang belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Pakuniran, meskipun dalam data yang peneliti dapatkan selama tiga tahun terakhir produksi padi meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak ada berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: harga produksi padi meningkat termasuk pupuk dan upah untuk para buruh tani, harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, bantuan beras semakin berkurang, kenaikan jumlah produksi padi tidak merata, dan yang terakhir peralihan pekerjaan yang membuat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Persediaan beras yang masyarakat miliki tidak sepenuhnya digunakan untuk konsumsi melainkan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan yang lain. Di desa tersebut masih menjalankan sistem barter, dimna beras yang mereka simpan untuk dikonsumsi terkadang mereka tukarkan dengan lauk pauk sehari-hari. Secara otomatis ketersediaan beras akan berkurang. Selain itu masyarakat Pakuniran konsumsi terhadap pangan belum beragam, dan tentu hal ini akan berdampak pada gizi mereka teutama pada balita dimana para orang tua tidak memperdulikan gizi yang dibutuhkan oleh anaknya yang mereka yang penting kenyang. Dan juga akses mereka terhadap pangan juga kurang hal ini tentu didasari oleh aspek ekonomi. Selain itu petani Pakuniran juga mendapatkan bantuan beras miskin. Hal ini merupakan sebuah ironi, petani padi menerima bantuan beras dari pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hal ini terus terjadi dan tenaga kerja disektor pertanian semakin berkurang maka tentu akan menimbulkan berbagai masalah ketahanan pangan di desa Pakuniran. Hal ini juga semakin menguatkan kenyataan bahwa sektor pertanian, terutama padi tidak bisa memberikan jaminan kesejahteraan ekonomi keluarga petani. Jika hal ini terus menerus terjadi maka sektor pertanian padi akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang di dapat dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah. Pemerintah harus lebih memberikan perhatian atau kebijakan kepada para petani khususnya petani padi di desa-desa terpencil termasuk desa Pakuniran. Asosiasi petani juga sangat penting dikuatkan, sehingga para petani bisa mendapatkan ilmu lebih mengenai pertanian. Dengan demikian melalui asosiasi akan muncul kraetivitas petani untuk memajukan pertanian mereka yang berakibat pada meningkatnya kesejahteraan keluarga mereka.
2. Kepada para petani. Hendaknya mereka berusaha mencari inovasi terbaru terkait pertanian dan menerima masukan yang akan memajukan pertanian mereka. Petani harus tetap bertahan di sektor ini, karena ketahan apangan ada ditangan para petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi para pemuda diharapkan untuk bisa manjadi generasi penerus di sektor pertanian, tidak merasa malu dan *gengsi* karena petani bukan lah suatu pekerjaan yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Banita, Dian. 2013. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri. SkrIpsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

BPS Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015, diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 15: 48, https://probolinggokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Pakuniran-Dalam-Angka-2015.pdf

BPS Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015: diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 21:40, http://probolinggokab.bps.go.id

BPS, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi: di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 jam 10:45, http://www.bps.go.id

BPS, Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013

BPS. Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Dokumen Pencacahan Yang Digunakan Dan Jenis Kelamin Provinsi Jawa Timur: di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 10:45, http://www.bps.go.id

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press.

Damsar dan Indrayani, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi edisi kedua,* Jakarta: KENCANA.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: JABAL,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desy. Anwar. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru,* Surabaya: AMELIA Surabaya

Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas. Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian: tgl 14 Oktober 2017 jam 13:45, https://www.bappenas.go.id/files/3713/9346/9271/RPJMN_Bidang_Pangan_dan_Pertanian_2015-2019.pdf

Eva Banowati dan Sriyanto, *GEORGRAFI PERTANIAN,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 4

Haryanto, Sindung. 2012. *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Heni Susilowati, (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, Eprints.uny.ac.id (diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 14:44)

Kecamatan Pakuniran dalam angka 2017

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA,* Jakarta: Tim Redaksi

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Ketahanan Pangan di Indonesia,* Jakarta:Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan

Mudjia Rahardjo, *SOSIOLOGI PEDESAAN Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007) hal, 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, Condro Puspo dan Rini Mutisari. ANALISIS INDIKATOR KETAHANAN PANGAN KOTA PROBOLINGGO: PENDEKATAN SPASIAL. *Jurnal AGRISE Volume XV No. 3 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2015*.

Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: GRAHA ILMU,

Pius dan Dahlan, 2001. KAMUS ILMIAH POPULER, Surabaya: ARKOLA

Presiden Republik Indonesia RI No 75 Tahun 2013, UU No 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan Bagi Penduduk Indonesia: diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 08:24, http://bkpd.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2014/02/PMK-No.-75-ttg-Angka-Kecukupan-Gizi-Bangsa-Indonesia-1.pdf

Presiden Republik Indonesia, PP No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan diakses pada tanggal 15 10 2017 jam 21:04: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf

Presiden Republik Indonesia, PP No. 13 Tahun 2003 Tetang Ketenagakerjaan, diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pada jam 23:39: http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf

Presiden Republik Indonesia. UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan: diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 21:04 https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhhir Teori Sosial Postmoder*. Bantul: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern edisi ketujuh*, Jakarta: Kecana.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta:Kencana, cetakan ke 6

Wulandari, Mei. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Jombang Tahun 2015. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Riska Hariyati
NIM	: I73214041
Progam Studi	: Sosiologi
Judul	: Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Lainnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 06 April 2017

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL.
1AC20ADF683566571
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Riska Hariyati

NIM: I73214041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Riska Hariyati
NIM	: I73214041
Program Studi	: Sosiologi

Yang berjudul: **"Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lainnya Di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 06 April 2018

Pembimbing

Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A., Ph.D.

NIP. 196901051993032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Riska Hariyati dengan judul: "**Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lainnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 16 April 2018

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A., Ph.D	Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 196901051993032001	NIP. 197510162002121001

Penguji III	Penguji IV
Drs. H. Noor Ahmady, M.Si	M. Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., MA
NIP. 195405011982031001	NIP. 198408232015031002

Surabaya, 16 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.

NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Hariyati
NIM : I73214041
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : riska.hariyati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[V] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROBLEMA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR LAINNYA DI DESA PAKUNIRAN KECAMATAN PAKUNIRAN KABUPATEN PROBOLINGGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Riska Hariyati)

ABSTRAK

Riska Hariyati, 2018, *Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertaniana Ke Sektor Lainnya Di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Tenaga Kerja, Pilihan Rasional

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertama tentang faktor-faktor penyebab masyarakat desa Pakuniran beralih dari sektor pertanian ke sektor lainnya dan yang kedua bagaimana akibat dari peralihan tersebut terhadap ketahanan pangan. Dari kedua rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan didalamnya, antara lain tentang ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, pertanian di desa Pakuniran, penyusutan rumah tangga petani di Jawa Timur.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi,wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Pakuniran yang beralih dari sektor pertanian ke sektor lainnya ini adalah teori Pilihan Rasional James S. Coleman.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Penyebab peralihan tenaga kerja di desa Pakuniran didasari oleh lima faktor yaitu: pertama, faktor ekonomi, kedua, kurangnya keahlian petani Pakuniran dalam mengembangkan pertanian, ketiga, keinginan mencari pengalaman hidup, keempat, biaya pertanian yang semakin tinggi, dan kelima yaitu rasa malu dalam diri pemuda serta keinginan mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tua. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat desa Pakuniran banyak yang beralih profesi yaitu dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Namun dari beberapa faktor tersebut yang paling banyak adalah dari aspek ekonomi, dimana di sektor pertanian tidak bisa memberikan kecukupan ekonomi keluarga mereka. (2) sebagian petani yang bertahan mempunyai tiga alasan. Pertama, mereka khawatir dengan ternak peliharaannya, kedua, meneruskan budaya petani dari orang tua, yang ketiga adalah tidak ingin jauh dari keluarga. (3) Peralihan tenaga kerja ini akan berdampak pada ketahahan pangan di desa Pakuniran, dimana dalam ketahanan pangan dipengaruhi beberapa aspek salah satunya adalah jumlah ketersediaan pangan dalam hal ini adalah beras, selain itu masyarakat Pakuniran juga belum bisa menikmati pangan yang beragam dan bergizi serta akses mereka terhadap keberagaman pangan sangat kurang. Meskipun jumlah poduksi padi meningkat namun hal ini tidak bisa menjamin kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Beberapa faktor juga ikut andil dalam kesejahteraan masyarakat seperti: harga produksi padi meningkat, harga kebutuhan pokok meningkat, bantuan beras pemerintah berkurang, dan kenaikan jumlah produksi padi tidak merata. Sehingga peralihan ke sektor lainnya berpengaruh pada ketahanan pangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAM AN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konseptual 9
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II PROBLEMATIKA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM BINGKAI ANALISIS PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN **14**

A. Penelitian Terdahulu 14
B. Tinjauan Pustaka 21
   1. Pengertian Ketahanan Pangan 21
   2. Pertanian di Indonesia 30
   3. Penyusutan Rumah Tangga Petani di Jawa Timur 32
C. Teori Pilihan Rasional James S Coleman sebagai Pisau Analisa 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **43**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subjek Penelitan 46
D. Tahap-tahap Penelitian 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Teknik Analisis Data 51
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 52

BAB IV KONDISI KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM PERSEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL 53

A. Profil Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran 53
B. Penyebab terjadinya Peralihan Tenaga Kerja di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo 63
1. Aspek Ekonomi 65
2. Kurangnya Keahlian Petani Pakuniran dalam Mengembangkan Pertanian 70
3. Keinginan Mencari Pengalaman Hidup 72
4. Biaya Pertanian yang Tinggi 76
5. Rasa Malu Dalam Diri Pemuda serta Keinginan Mempunyai Pekerjaan Yang Lebih Baik Dari Orang Tua 79
C. Alasan Bertahan Para Petani 83
D. Cita-Cita Orang Tua yang Menginginkan Anaknya Mempunyai Pekerjaan di Luar di Bidang Pertanian dan Dampaknya Bagi Keberlangsungan Pertanian di Desa Pakuniran 86
E. Peralihan Tenaga Kerja dan Ketahanan Pangan 89
F. Ancaman Ketahanan Pangan akibat Peralihan Tenaga Kerja dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional 94

BAB V PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99
B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dokumen lain yang relevan

Jadwal Penelitian

Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakuniran merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Di desa ini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani padi, yang merupakan bahan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagi masyarakat Pakuniran padi merupakan komoditas pertanian yang paling penting. Hasil pertanian padi sebagian mereka gunakan sendiri. Sebagian lainnya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti biaya pendidikan anak, biaya pertanian, dan biaya kesehatan. Pendapatan mereka dari pertanian padi ini sebenarnya tidak sebanding dengan pengeluaran untuk kebutuhan hidup.

Kecamatan Pakuniran secara geografis berada pada ketinggian 10 sampai 100 meter di atas permukaan air laut. Iklim di Kecamatan ini sebagaimana Kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo yaitu beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai Juli dan musim kemarau pada bulan Agustus sampai November.[1] Suhu di Kecamatan Pakuniran ketika siang hari 30º C dan ketika malam hari 25º C, suhu seperti ini sangat cocok untuk pertanian.

[1]BPS Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015, diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 15: 48, https://probolinggokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Pakuniran-Dalam-Angka-2015.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pertanian padi, di Pakuniran juga terdapat pertanian komoditas lainnya, seperti tembakau yang hanya ditanam pada musim kemarau yaitu pada bulan Agustus sampai September. Ketika petani ingin mengganti pertanian mereka, maka mereka akan mengganti tanaman padi dengan cabe, terong ataupun jagung. Di samping menanam padi, petani juga terkadang menanam beras ketan dimana penanamannya dijadikan satu dengan tanaman padi. Hal itu dilakukan karena selain menghemat lahan pertanian, pengelolaan atau pemeliharaan beras ketan pun tidak jauh beda dengan beras biasa. Selain itu, petani juga memanfaatkan pematang sawah untuk menanam kacang panjang dan mentimun.

Masyarakat petani di desa Pakuniran tergolong petani tradisional. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka bercocok tanam mulai dari cara membajak sawah, penggunaan pupuk, pestisida, sampai ketika musim panen. Komoditas pertanian di produksi hanya untuk dikonsumsi sendiri, para petani di desa ini masih menggunakan tenaga manusia dalam setiap kegiatan pertanian, mereka juga menggunakan pupuk kandang, sistem irigasi yang masih sederhana, dan ketika musim panen petani masih menggunakan tenaga manusia yaitu untuk memotong padi, memisahkan bulir padi, memasukan padi ke dalam karung sampai membawanya ke rumah.[2]

Masyarakat Pakuniran tergolong miskin dan terbelakang. Untuk memenuhi kebutuhan lainnya mereka harus mencari pekerjaan sampingan

[2] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti mencari kayu bakar di hutan untuk dijual, menjadi buruh padi di sawah orang lain dan bagi petani perempuan mereka menjadi buruh pengais sisa padi ketika musim panen, selain itu mereka juga menjual kayu milik mereka yang ada di *tegal* (lahan milik warga yang ada di hutan). Sehingga mereka mempunyai pemasukan selain dari hasil pertanian, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup ataupun disaat menunggu masa panen. Selain itu masyarakat desa Pakuniran juga mendapatkan bantuan beras miskin (raskin) setiap bulan sekali, meskipun tidak semua masyarakat desa tersebut mendapatkan raskin. Bahkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih belum tepat sasaran, hal ini dikarenakan mayoritas yang mendapatkan beras miskin adalah mereka yang sudah mempunyai lahan pertanian padi, dan pendapatan rumah tangga yang sudah mapan. Sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian mereka tidak mendapatkan bantuan raskin. Oleh karena itu masyarakat petani melakukan usaha untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangganya. Seperti mengais sisa padi ketika musim panen bagi mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian.[3]

Bagi petani sebagian hasil dari pertanian padi terkadang dijual ke toko-toko di desa Pakuniran baik dijual langsung, di keringkan atau bisa juga dijual berasnya, hal tersebut terpaksa dilakukan ketika dalam kondisi membutuhkan uang. Dan sebagian lainnya mereka simpan untuk kebutuhan pangan rumah tangga. Hasil dari penjualan padi mereka

[3] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk membayar hutang pada saat musim tanam, yaitu untuk membayar biaya buruh tanam padi, dan pupuk. Bahkan pada musim panen pun jika petani tidak mempunyai biaya untuk membayar buruh maka hasil penjualan padi tersebut mereka gunakan untuk membayar buruh.

Pertanian padi, dalam setahun bisa dipanen tiga sampai empat kali. Akan tetapi hasil panen yang didapat tidaklah tetap. Terkadang modal yang mereka keluarkan waktu musim tanam lebih besar dari hasil yang mereka dapatkan waktu musim panen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, faktor alam seperti hujan yang disertai dengan angin kencang sehingga padi yang siap panen menjadi rusak total. Kedua, serangan hama, yang biasanya adalah hama wereng.[4] Wereng ini menyerang bagian bawah padi sehingga nutrisi yang diserap oleh bulir padi tidak maksimal, yang menyebabkan bulir membusuk serta batang pun mengering. Selain itu hama yang sering menganggu ketika tanaman padi masih muda adalah kepiting sawah yaitu dengan cara menyerang. Gangguan ini menyebabkan pekerjaan bertani tidak mudah dilakukan, sehingga tidak semua orang mau menjalankan pekerjaan sebagai petani.

Data statistik pertanian Jawa Timur menunjukkan bahwa kelompok umur 15 tahun ke atas dari tahun 2010 sampai 2104 mengalami penurunan yaitu dari 8,3 juta jiwa menjadi 7,3 juta jiwa. Hal ini dikarenakan laju perekonomian yang semakin tinggi dan rendahnya pendapatan di sektor

[4] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian. Sehingga menyebabkan pergerseran dari pekerjaan utama ke pekerjaan yang kedua.

Demikan pula para remaja yang ada di Desa Pakuniran, mereka lebih memilih bekerja di luar kota ataupun bekerja yang lain daripada menjadi petani. Seperti menjadi buruh bangunan dan buruh pabrik, yang pendapatan perbulannya sudah pasti jika dibandingkan dengan menjadi petani. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi membuat mereka beralih pekerjaan, mereka tidak mau melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani. Perkembangan zaman semakin maju, otomatis budaya berpikir manusia pun ikut berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Peralihan pekerjaan ini didasari oleh tuntutan ekonomi. Mereka berpandangan jika tetap menjadi petani maka kehidupan mereka tidak akan berubah.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pekerjaan petani dijauhi oleh masyarakat desa Pakuniran. Para remaja di desa ini rata-rata berpendidikan SMA. Ada juga yang kuliah di berbagai perguruan tinggi. Mereka ini lebih mengerti tentang dunia luar daripada orang tua mereka yang setiap hari ke sawah untuk mengurus padi. Para anak petani tersebut pasti mempunyai cita-cita atau rancangan masa depan, mereka tidak ingin seperti orang tua yang hanya menjadi petani. Mereka tahu, di sektor ini tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Apalagi saat ini, kebutuhan sosial dan ekonomi penduduk desa tidak jauh berbeda dengan kebutuhan orang kota. kebutuhan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, minuman, pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, dan kebutuhan lainnya hampir sama. Keinginan akan pendidikan dan gaya hidup baru seperti di kota, juga menjadi sikap sebagian orang desa. Masuknya ekonomi pasar ke pedesaan mengakibatkan perubahan sikap orang desa yang tadinya lebih bersifat sosial-kekeluargaan menjadi komersialistik dan materialistik. Akibatnya, ekonomi pedesaan yang semuanya berorientasi pada ekonomi keluarga berubah menjadi ekonomi pasar.[5]

Sehingga para remaja yang ada di desa Pakuniran lebih memilih menjadi pekerja di sektor industri, jasa, atau menjaga toko di luar kota daripada petani. Anggapan mereka bahwa sektor pertanian tidak bisa diandalkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjadi pendorong mereka untuk beralih profesi. Secara perlahan sektor pertanian mulai ditinggalkan oleh generasi muda di desa Pakuniran. Selain para remaja, terkadang sebagian orang tua juga ikut beralih profesi mengikuti para remaja menjadi buruh bangunan dan pabrik. Pertanian yang mereka tekuni sebelumnya, sekarang di gantikan kepada istri mereka. Selama mereka bekerja di luar kota, para istrilah yang mengurus pertanian padi mereka di desa.

Permasalahan peralihan perkerjaan dari sektor pertanian ke sektor yang lainnya memang didasari oleh berbagai faktor yang akan berakibat pada kondisi sosial masyarakat Pakuniran sendiri namun jauh dari itu

[5] Mudjia Rahardjo, *SOSIOLOGI PEDESAAN Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007) hal, 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan besar yang akan dihadapi jika keadaan ini terus terjadi adalah timbulnya problema ketahanan pangan.

Dari fenomena seperti diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul "**Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lainnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo**"

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditelaah untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan sektor pertanian dijauhi oleh masyarakat di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana dampak peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya di Desa Pakuniran bagi ketahanan pangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan sektor pertanian dijauhi masyarakat di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui dampak peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya di Desa Pakuniran bagi ketahanan pangan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian mengenai ancaman ketahanan pangan akibat peralihan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi civitas akademik dan masyarakat pada umumnya baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi Pertanian, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya, khususnya di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo.

   b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggugah masyarakat luas untuk mempertahankan keberlangsungan sektor pertanian untuk menghindari berbagai problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Problema

   Menurut Kamus Ilmiah Populer, Problema adalah perkara sulit (yang dihadapi), problem (soal, masalah, perkara sulit, persoalaan).[6] Problema merupakan suatu keadaan dimana seseorang dalam masa-masa sulit, dan membuat kehidupannya tidak stabil.

2. Ketahanan Pangan

   Dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan di jelaskan dalam Pasal 1 ayat 4 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produkstif secara berkelanjutan.[7] Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebutuhan akan pangan yang layak, baik dari segi gizi, kemudahan akses, kualitas dan kuantitas demi tercapainya kualitas hidup yang baik.

3. Peralihan

   Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Peralihan adalah pergantian perlintasan (dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain);

---

[6] Pius dan Dahlan, KAMUS ILMIAH POPULER, (Surabaya: ARKOLA, 2001), hal. 633

[7] Presiden Republik Indonesia, PP No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan diakses pada tanggal 15 10 2017 jam 21:04: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertukaran; perubahan bentuk atau raut luar.[8] Peralihan merupakan suatu kondisi yang berubah dari keadaan sebelumnya menuju keadaan yang sekarang, peralihan banyak terjadi dikarenakan adanya suatu penyebab yang mengharuskan seseorang beralih.

4. Tenaga Kerja

   Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 Ayat 2 yaitu "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat".[9]

5. Pertanian

   Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan.[10] Pertanian merupakan suatu pekerjaan yang lebih banyak ditekuni oleh masyarakat desa dibandingkan dengan masyarakat kota. Hal ini dikarenakan oleh letak geografis dan juga keadaan sosial masyarakatnya, dimana masyarakat desa rata-rata terletak di daerah pinggiran dan juga masih sangat tradisional, belum

---

[8] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: AMELIA Surabaya, 2003)
[9] Presiden Republik Indonesia, PP No. 13 Tahun 2003 Tetang Ketenagakerjaan, diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pada jam 23:39: http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf
[10] Eva Banowati dan Sriyanto, *GEORGRAFI PERTANIAN*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal modernisasi sehingga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan mereka serta pengetahuan yang minim menyebabkan mereka lebih memilih menjadi petani khusunya petani padi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-babnya sebagai berikut:

a. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menyajikan gambaran umum pola pikir isi yang ada dalam skripsi. Diantaranya peneliti mengemukakan penduhuluan yang menggambarkan objek kajian secara ringkas, setelah itu membuat rumusan masalah serta menyertakan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi konseptual, selain itu, peneliti juga menyajikan sistematika pembahasan penelitian.

b. BAB II : KAJIAN TEORETIK

Meliputi kajian pustaka yang terdiri dari beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian, kajian teori yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan yaitu referensi hasil penlitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman. Teori tersebut digunakan untuk membantu dalam melihat fenomena dan menganalisis fenomena yang terjadi dengan teori-teori.

c. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti memperoleh data lapangan. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menjelaskan mengenai setting penelitian. Meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahapan-tahapan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi, setelah itu ada teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

d. BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Peneliti menjelaskan tentang data-data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga disertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat digambarkan dalam berbagai macam data-data. Analisis data yang dilakukan peneliti ini terkait ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sesuai dengan yang sudah dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data terkumpul dengan melakukan triangulasi dari sisi metode penelitian maupun dari informan.

e. BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, peneliti menuliskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah selanjutnya hasil yang diperoleh dianalisis lagi dengan menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman dalam penelitian ini. Dari hasil atau temuan penelitian, peneliti kemudian memberikan atau saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PROBLEMATIKA KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM BINGKAI ANALISIS PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam judul penelitian tentang "Problema Ketahanan Pangan Akibat Peralihan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Lainnya" peneliti berusaha membandingkan dengan penelitian yang sudah ada sehingga dapat mengetahui kekurangan dari penelitian ini dan juga sebagai acuan untuk bisa lebih baik. Berikut ini tiga peneliitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Heni Susilowati (10404241011) tahun 2014 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul"**

   Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Srandakan Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian Heni adalah penelitian asosiatif kausal, dengan analisis data menggunakan pendekatan *probit.* Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa 4 dari 6 variabel yang ditelaah oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan Srandakan Bantul.[1]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Heni dengan penelitian saya adalah sama-sama mencari faktor penyebab ketahanan pangan rumah tangga, khususnya bagi rumah tangga miskin. Dan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan juga pada teori, kalau penelitian milik Heni lebih kepada metode kuantitatif yang menggunakan dua vaiabel dalam telaah penelitiannya. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengkaji penelitian.

2. Penelitian kedua oleh Dian Banita pada Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul **"Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri"** yang dilakukan pada tahun 2013.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan yang utamanya adalah beras dan juga pola konsumsi di Kabupaten Wonogiri yang dibedakan dalam tiga kategori daerah yaitu desa, urban dan sub urban, dan juga untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dan

[1] Heni Susilowati, (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, Eprints.uny.ac.id (diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 14:44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya menggunakan teknik survei. Hasil yang didapat yaitu ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani sebesar 1.584,56 kkal/kap/hari dan tergolong kategori sedang. Yang mana masyarakat petani lebih banyak mengkonsumsi beras sebagai pangan utama dan jarang sekali mengkonsumsi umbi-umbian. Selain itu mereka juga lebih sering mengkonsumsi sayur-sayuran dari pada mengkonsumsi daging. Diantara ke tiga kategori daerah tersebut hanya di Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan desa pola konsumsi energi dan proteinnya masih rendah. Sedangkan Kecamatan Selogiri dan Kecamatan Wonogiri yaitu sebagai perwakilan daerah sub urban dan urban pola konsumsi terhadap energi dan protein sudah tercukupi meskipun belum sesuai dengan AKG. Kabupaten Wonogiri ketahanan pangan rumah tangga petani tergolong tahan pangan, yaitu tahan pangan energi sebesar 43,33%, dan tahan pangan protein sebesar 50%.[2]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dian dengan penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif yang sama-sama mengkaji tentang ketersediaan pangan yang utamanya adalah beras yang merupakan bahan pangan

[2] Dian Banita, (Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri), Skrpsi Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013, Digilib.uns.ac.id (diakses pada tanggal 04 November 2017 pukul 10:04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia disini petani merupakan aktor utama terhadap ketersediaan pangan di suatu negara.

Perbedaannya adalah terletak pada cara menganalisis ketersediaan pangan dan juga ruang lingkup dalam masing-masing penelitian. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian, dia lebih cenderung pada pola konsumsi rumah tangga petani yang berakibat pada ketahanan pangan sedangkan dalam penelitian saya menganalisis peralihan tenaga kerja yang berakibat pada permasalahan ketahanan pangan.

3. Penelitian yang ketiga oleh Mei Wulandari yang dilakukan pada tahun 2016, di program Studi Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berjudul **"Analisis Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Jombang Tahun 2015"**

   Penelitian yang dilakukan oleh Mei ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Jombang tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis sekunder, yaitu terdiri atas metode pengumpulan data sekunder, metode pengolahan data dan metode analisis data, meliputi analisis SIG dan analisis statistik. Dalam anaisis SIG ini berupa pemodelan spasial melalui pendekatan kuantitatif terhadap 9 parameter ketahanan pangan. Hasil analisis dari ke 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan di Kabupaten Jombang diketahui bahwa 5 Kecamatan termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, 11 Kecamatan termasuk dalam kategori tahan pangan, 4 Kecamatan masuk dalam kategori cukup tahan pangan, dan 1 kecamatan masuk dalam kategori rawan pangan. Dari ke 9 parameter ketahanan pangan yang paling dominan mempengaruhi terhadap kerawanan pangan yaitu penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.[3]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mei dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama- sama mengkaji tentang ketahanan pangan yang ada di suatu daerah karena pangan merupakan hak bagi seluruh masyarakat, oleh karena itu ketersediaan pangan wajib demi keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam penelitian ini juga menjelaskan aspek-aspek pendukung ketahanan pangan yang ada di suatu daerah. Perbedaannya adalah terdapat pada fokus penelitiannya. Jika dalam penelitian yang dilakukakn oleh Mei adalah untuk menganalisis ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan yang menggunakan 9 parameter ketahanan pangan sebagai tolak ukur perbandingan untuk mengetahui kerawanan pangan yang ada di Kabupaten Jombang, maka dalam penelitian saya yaitu memfokuskan pada problema

[3] Mei Wulandari, (Analisis Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Jombang Tahun 2015), Skripsi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, Eprints.ums.ac.id (diakses pada tanggal 22 Desember 2017 pukul 11:17)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahanan pangan akibat dari peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Para remaja yang ada di desa Pakuniran kebanyakan mereka bekerja di sektor industri daripada harus bekerja menjadi petani. Perbedaannya juga terdapat pada metode yang digunakan, jika dalam penelitian Mei lebih menggunakan metode analisis statistik sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode kualitatif.

Selain dari skripsi peneliti juga mengambil dari beberapa jurnal yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu untuk menambah literatur dan juga pengetahuan lebih tentang penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Condro Puspo Nugroho dan Rini Mutisari dalam jurnal AGRISE Volume XV No. 3 Bulan Agustus 2015 Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang berjudul **"Analisis Indikator Ketahanan Pangan Kota Probolinggo: Pendekatan Spasial"**

Penelitian yang dilakukan oleh Condro dan Rini ini bertujuan untuk mengetahui kerawananan pangan yang ada di kota Probolinggo berdasarkan beberapa indikator yang berguna untuk pengambilan kebijakan keputusan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo memiliki ketahanan pangan yang tinggi. Dari aspek ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan menunjukkan bahwa tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satupun desa yang berada pada prioritas 1 (kondisi sangat rawan pangan). Hanya saja pada aspek ketersediaan pangan masih terdapat 2 desa dalam kondisi rawan dan 5 desa dalam kondisi agak rawan dan pada aspek pangan terdapat 1 desa dalam kondisi agak rawan. Sedangkan pada aspek penyerapan pangan tidak ada satupun desa yang dalam kondisi rawan pangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitafi dengan pendekatan *principal componen* yaitu untuk penyeleksian indikator berdasarkan data yang ada di tingkat kelurahan selanjutnya dianalisis menggunakan metode komposit dengan menggabungkan semua indikator yeng terpilih. Penggalian data dilakukan di 29 kelurahan yang ada di kora Probolinggo, pengolahan data dilakukan pada software excel dengan format data berdasarkan indikator dan kriteria kerawana pangan yang telah ditentukan dan selanjutnya akan ditransformasikan menjadi data bertipe text (*tab delimited*) agar dapat dibaca oleh software GIS (*Geographical Information System*).[4]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Condro dan Rini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji ketahanan pangan yang ada di suatu daerah yaitu dalam hal ini kabupaten Probolinggo. Juga sama-sama meneliti indikator yang mempengaruhi ketahanan pangan di Probolinggo. Dapat diiketahui bahwa kabupaten Probolinggo ketahanan pangannya tergolong baik meskipun ada sebagian

[4] Condro Puspo Nugroho dan Rini Mutisari, (ANALISIS INDIKATOR KETAHANAN PANGAN KOTA PROBOLINGGO: PENDEKATAN SPASIAL), Jurnal AGRISE Volume XV No. 3 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2015, Agrise.ub.ac.id (diakses pada tanggal 27 November 2017 pukul 00:46)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang tergolong dalam kondisi rawan pangan dari aspek indikator tertentu.

Perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan, jika dalam penelitian Condro dan Rini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *principal componen* dan selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode komposit. Penggalian data dilakukan di 29 kelurahan yang ada di kota Probolinggo. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan teknik wawancara langsung kepada masyarakat dan juga observasi lapangan yaitu untuk mendapatkan data yang relevan dan valid. Perbedaannya juga terdapat dalam indikator yang digunakan untuk mengetahui ketahahan pangan di kabupaten Probolinggo, jika dalam penelitian Condro dan Rini menggunakan 3 indikator dengan beberapa aspek didalamnya untuk mengetahui ketahanan pangan di kota Probolinggo. Sedangkan dalam penelitian saya adalah untuk mengetahui pengaruh dari peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya bagi ketahanan pangan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Ketahanan Pangan

Kebutuhan pangan di dalam suatu negara merupakan hal yang paling utama yang harus di pikirkan bersama, bukan hanya oleh pemerintah tetapi juga masyarakat. Mereka harus ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar, yaitu makan dan minum yang harus dipenuhi oleh segenap penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dalam suatu negara sesuai dengan keadaan alam dan budaya di masing-masing daerah.

Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan dalam Pasal 1 ayat 1, menyebutkan.

> Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/ atau pembuatan makanan atau minuman.[5]

Untuk mendapatkan kebutuhan akan pangan, manusia bisa memperolehnya dengan berbagai cara yaitu dengan mendapatkan langsung dari alam ataupun dengan cara membeli. Seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan manusia akan pangan semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kepadatan penduduk, semakin beragamnya kebutuhan masyarakat, pengaruh masuknya budaya luar, berkurangnya lahan garapan khususnya lahan pertanian, dan peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Oleh karena itu persediaan pangan semakin hari semakin berkurang, maka hal ini akan berdampak pada ketahanan pangan nasional.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat

[5]Presiden Republik Indonesia, UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 21:04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontibusinya dalam pembentukan PDB Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Selain itu yang juga penting untuk dicermati adalah peran sektor pertanian dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup.[6]

Pertanian Indonesia berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Sesuai dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan Pasal 1 ayat 4, sebagai berikut:

> Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produkstif secara berkelanjutan.[7]

Ketersediaan pangan yang cukup akan mempengaruhi terhadap ketahanan pangan, yaitu suatu kondisi terpenuhinya pangan baik secara perseorangan maupun negara yang meliputi aspek persediaan pangan yang cukup, baik kualitas, kuantitas, serta kemudahan akses bagi masyarakat. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas lahan pertanian, dimana lahan persawahan banyak yang dialihkan untuk perumahan atau yang lainnya. Yang kedua adalah tenaga kerja, masyarakat lebih tertarik bekerja di bidang perindustrian, teknologi, atau jasa daripada di sektor pertanian.

---

[6]Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas. Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian: https://www.bappenas.go.id/files/3713/9346/9271/RPJMN_Bidang_Pangan_dan_Pertanian_2015-2019.pdf tgl 14 Oktober 2017 jam 13:45

[7] Presiden Republik Indonesia, UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan:https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 23:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dapat dilihat dari hasil produksi dari komoditas pangan, untuk mencapai hasil produksi yang maksimal maka harus di lakukan upaya atau kegiatan dalam peningkatan komoditas.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam upaya khusus peningkatan produksi tersebut adalah pengembangan/Rehabilitas Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), optimasi lahan (opla), Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT) – padi, jagung, kedelai, Perluasan Area Tanam (PAT) jagung dan kedelai, penyediaan bantuan benih, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian, serta pengawalan/ pendampingan. Perkembangan produksi komoditas pangan penting selama tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.[8]

Tabel berikut (2.1) menunjukkan perkembangan produksi komoditas pangan penting Indonesia yang peneliti kutip dari buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian.

[8] Kementerian Kesehatan RI, *KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA*, (Jakarta: Tim Redaksi, 2015) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Perkembangan Produksi Komoditas pangan Penting di Indonesia Tahun 2010-2014

No	Komoditas	Tahun (.000 Ton)					Pertumbuhan (%) 2010-2014
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Padi (gabah)	66.469	65.757	69.056	71.280	70.846	1,64
2	Jagung	18.328	17.643	19.387	18.512	19.008	1,08
3	Kedelai	907	851	843	780	955	1,96
4	Gula putih	2.352	2.268	2.592	2.551	2.632	3,08
5	Daging sapi	436	485	509	505	498	3,46

Sumber: Kementerian Pertanian RI[9]

Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi pangan selama beberapa tahun terakhir mengalami perubahan dan cenderung tidak stabil, terkadang mengalami penurunan dan terkadang mengalami kenaikan. Bukan hanya pada satu komoditas melainkan di semua komoditas pangan. Hal ini dapat dilihat pada persentase pertumbuhan selama empat tahun terakhir yang hanya berkisaran 1-3 persen. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari kondisi alam, ketersediaan

[9] Kementerian Kesehatan Ri, *Ketahanan Pangan di Indonesia,* (Jakarta:Buletin Jendela Data dan Informasi Ksehatan, 2015) hal. 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan maupun gangguan hama, dan juga jumlah petani. Begitu pula pada komoditas padi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan namun pada tahun 2014 mengalami penurunan.

b. Ketersediaan Pangan di Pakuniran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kantor Kecamatan, Pakuniran jumlah produksi komoditas pangan di Desa Pakuniran pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Jumlah produksi komoditas pangan di Desa Pakuniran pada tahun 2015-2017

No	**Komoditas**	**Produksi (Ton)**		
		2015	**2016**	**2017**
1	Padi	1.202,31	1.140	1842
2	Jagung	2.156,7	1.010,2	730,4
3	Kacang tanah	-	-	20,8
4	Ubi kayu	652	625	285

Sumber data dari: Mantri Kecamatan Pakuniran diolah oleh peneliti

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah produksi padi lebih mendominasi daripada produksi komoditas pangan yang lain. Jumlah produksi padi dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan komoditas jagung serta ubi kayu jumlah produksinya semakin menurun. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakuniran yang mengganti tanaman mereka sesuai dengan keinginan dan kondisi alam. Begitu pula dengan komoditas kacang tanah dimana tanaman ini jarang sekali di tanam oleh petani Pakuniran.

Meskipun dari tabel terlihat bahwa jumlah produksi padi meningkat, hal ini tidak berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena harga produksi padi termasuk didalamnya pupuk dan upah para buruh tani juga sangat meningkat. Ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang juga semakin meningkat. Seperti terlihat dari data yang peneliti cantumkan di halaman 29.

Konsumsi yang banyak dan padi yang kemudian diolah menjadi nasi membuat jumlah konsumsi masyarakat Indonesia akan kalori dan protein berada dibawah standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tentunya hal ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Seperti diketahui bahwa tubuh membutuhkan sumber energi untuk bisa berfungsi secara maksimal. Dengan kecukupan gizi yang diperoleh oleh tubuh maka kualitas hidup masyarakat akan meningkat. Berikut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan pada bulan Maret 2016:

> Setiap penduduk Indonesia mengkonsumsi rata-rata 2.037,40 kkal kalori dan 56,67 gram protein setiap harinya. Rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari penduduk Indonesia ini masih berada di bawah standar kecukupan, berdasarkan standar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercantum dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 75 Tahun 2013. [10]

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No 75 Tahun 2013, pada Pasal 4 disebutkan bahwa "Rata-rata kecukupan energi dan protein bagi peduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kilo kalori dan 57 gram perorangan perhari pada tingkat konsumsi".[11] Penduduk Indonesia masih belum mencapai angka tersebut yang menyebabkan masyarakat Indonesia belum bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Beras/beras ketan merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, pengeluaran untuk beras/beras ketan mencapai 3,12 persen dari total pengeluaran rumah tangga untuk makanan. Oleh karena itu beras merupakan komoditas terbesar di Indonesia. Beras merupakan kebutuhan paling utama untuk pangan di Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) secara keseluruhan adalah 261.890.900 jiwa. Di Provinsi Jawa Timur, hasil sensus tahun 2010 sebanyak 37.476.757 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 18.503.516 jiwa dan perempuan sebanyak 18.973.241 jiwa. Dan di Kabupaten

[10] BPS, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi: http://www.bps.go.id di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 jam 10:45

[11] Presiden Republik Indonesia RI No 75 Tahun 2013, UU No 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan Bagi Penduduk Indonesia: http://bkpd.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2014/02/PMK-No.-75-ttg-Angka-Kecukupan-Gizi-Bangsa-Indonesia-1.pdf diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 08:24 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Probolinggo sendiri jumlah penduduknya sebanyak 1.096, 244 dengan perincian laki-laki berjumlah 534.986 dan perempuan berjumlah 561.258 jiwa.[12] Desa Pakuniran sendiri pada tahun 2015 keseluruhan penduduknya berjumlah 4.827 jiwa, tahun 2016 sebanyak 4.946 jiwa, dan pada tahun 2017 dengan jumlah 4.989 jiwa.[13]

Semakin meningkatnya populasi manusia Indonesia, tentu semakin meningkat pula kebutuhan pangan mereka khususnya beras. Jika pertumbuhan jumlah penduduk ini tidak diimbangi dengan kemajuan dan peningkatan produksi pangan maka akan terjadi krisis pangan. Pemerintah tentunya dapat memberikan kebijakan khusus dan utama bagi ketahanan pangan Indonesia. Masyarakat juga berpartisipasi secara maksimal dalam mendukung upaya pemerintah ini. Namun Meskipun sampai saat ini pemerintah Indonesia masih belum bisa menuntaskan permasalahan pangan ini. Masalah pangan merupakan permasalahan yang sangat serius. Presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno bahkan pernah mengatakan bahwa "50 persen permasalahan negeri ini adalah pangan, kalau kita bisa menyelesaikannya maka kita sudah menyelesaikan masalah negeri ini"

[12]BPS. Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Dokumen Pencacahan Yang Digunakan Dan Jenis Kelamin Provinsi Jawa Timur: http://www.bps.go.id di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 10:45

[13] BPS Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015 dan 2107: http://probolinggokab.bps.go.id diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 21:40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pertanian di Indonesia

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan oleh manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertambahan manusia. Sejak manusia mulai berusaha sendiri menanam tumbuh-tumbuhan untuk kebutuhannya 12.000 tahun yang lalu, usaha untuk memperbaiki cara-cara bercocok tanaman yang sangat lamban.[14] Namun, perlahan-lahan manusia mulai mengerti cara bertani yang benar sehingga mereka bisa melanjutkan kehidupan mereka meski dengan model pertanian yang sederhana.

Petani merupakan usaha bercocok tanam yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang dan lebih banyak ditekuni oleh masyarakat pedesaan, dimana hasil dari bercocok tanam tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Indonesia secara umum berprofesi sebagai petani. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang merupakan negara agraris sehingga menuntut penduduknya untuk lebih memilih bekerja sebagai petani. Faktor SDM yang kurang memadai membuat masyarakat memilih menjadi petani. Pekerjaan ini lebih mudah dilakukan. Akan tetapi pertanian di Indonesia indentik dengan pertanian tradisional. Hal ini dikarenakan para petaninya belum

[14] Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian,* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2012), hal, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memanfaatkan teknologi untuk memajukan pertanian ataupun untuk meningkatkan hasil produksi beras.

Seperti halnya dengan kondisi secara nasional di Desa Pakuniran para petaninya juga tergolong petani tradisional yang masih belum menggunakan teknologi dalam proses pertaniannya. Pemerintah desa pun kurang berperan dalam mendorong peningkatan pertanian, seperti halnya mengadakan pelatihan bagi para petani terkait cara bertani yang efektif, cara mengusir hama, pemilihan bibit unggul sehingga bisa meningkatkan produksi beras.[15]

Sebagian dari masyarakat Desa Pakuniran telah banyak yang beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Hal ini semakin menambah keresahan bagi masyarakat dan tentunya negara, karena setiap tahunnya selalu terjadi pengurangan tenaga kerja di sektor pertanian yang akan membuat produksi beras menjadi menurun hal ini akan berakibat pula pada menurunnya ketersediaan pangan di Pakuniran dan bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Jika dilihat dari keberadaannya petani memberikan kontribusi paling besar bagi negara. Keberlangsungan bangsa ini berada di tangan para petani, patutlah kita berterima kasih kepada para petani yang masih setia menggarap lahan pertanian mereka demi menopang ketahanan pangan bangsa ini. Karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi oleh masyarakat.

[15] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketersediaan pangan dengan jumlah yang cukup sangatlah diperlukan dan hal ini sangat penting, dikarenakan pangan dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan manusia baik secara fisik maupun psikis.

Pada akhir abad ini, penduduk dunia akan mencapai 6 miliar. Sektor pertanian bertanggung jawab terhadap persediaan makanan bagi penduduk dunia ini. Namun, Thomas Malthus (1798) pernah menyatakan bahwa jumlah manusia meningkat secara eksponensial usaha pertambahan persediaan makanan meningkat secara aritmatika. Dengan demikian, dikhawatirkan akan terjadi kekurangan pangan yang dapat menyebabkan kelaparan. Bahkan kelaparan yang berkepanjangan berakibat gawat terhadap umat manusia (bencana).[16] Oleh karena itu posisi petani di dalam suatu negara sangatlah penting, begitu pula dengan Indonesia yang merupakan negara yang subur tetapi masih belum bisa memberikan atau memenuhi pangan secara mandiri bagi masyarakatnya.

3. Penyusutan Rumah Tangga Petani di Jawa Timur

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa usaha pertanian di Jawa Timur didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga yang memperoleh penghasilan dari usaha pertanian, jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian

[16] Tati Nurmala, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbadan hukum atau pelaku usaha lainnya.[17] Rumah tangga petani lebih banyak mendominasi usaha pertanian di Indonesia karena beberapa faktor. Pertama, masyarakat tidak mempunyai skill yang memadai untuk bekerja di sektor lainnya. Kedua dilatarbelakangi oleh faktor sejarah. Pada zaman dahulu, nenek moyang bertahan hidup dengan cara berburu dan berpindah-pindah tempat. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengenal sistem tanam dan membuka lahan sebagai mata pencaharian mereka yang baru. Oleh karena itu pekerjaan utama masyarakat Indonesia didominasi oleh pertanian.

Selama 10 tahun terakhir ini jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan khususnya di daerah Jawa Timur. Jumlah usaha rumah tangga petani di Jawa Timur tahun 2013 tercatat sebanyak 4.978.358 rumah tangga, berkurang sebesar 21,16 persen dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 6.314.370 rumah tangga.[18] Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, industri tumbuh semakin pesat, pertanian tidak bisa menjamin kesejahteraan rakyat. Faktor yang paling utama adalah kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup terutama dibidang pertanian. Sehingga masyarakat mencari alternatif lain untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin tinggi.

[17] BPS, Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013
[18] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat desa yang bekerja sebagai petani peningkatan ekonomi keluarga merupakan hal utama yang harus capai dan bahkan menjadi suatu cita-cita. Untuk mencapai cita-cita tersebut mereka berpindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya demi mencapai tujuan utama tersebut. Bahkan mereka pun rela merantau ke luar kota demi memperbaiki perekonomian keluarga, pekerjaan di kota yang lebih bervariasi memberikan kesempatan bagi mereka untuk memilih pekerjaan.

Perkembangan industri yang semakin tinggi memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat dan juga bangsa. Dampak positif nya yaitu bisa memajukan Indonesia dengan semakin banyaknya pembangunan teknologi demi kemajuan bangsa dan bisa bersaing dengan negara lain, selain itu dalam hal ekonomi bisa menambah pendapatan negara yang akan membawa Indonesia menjadi negara maju dan untuk masyarakatnya sendiri bisa membuat semakin maju dan mempunyai pengetahuan yang lebih, bagi masyarakat *awam* diharapkan bisa menjadi dorongan atau motivasi untuk bisa bergerak maju, karena perlu diketahui bahwa Indonesia kalah maju dari negara-negara yang lain salah satu faktornya adalah masyarakatnya sulit untuk diajak maju.

Sedangkan dampak negatifnya adalah masyarakat akan lebih memilih bekerja di bidang industri dari pada di bidang pertanian, alasannya hanya satu yaitu ekonomi. Industri lebih menjamin mereka hidup sejahtera jika dibandingkan dengan pertanian yang tidak bisa menjamin kesejahteraan mereka. Disamping itu industri akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan budaya dan moral masyarakat Indonesia, dimana masyarakat Indonesia terkenal dengan sifat ramah dan guyubnya. Jika mereka terjun ke dunia industri maka mereka akan disibukkan dan akan bersifat individualisme. Selain itu jika masyarakat mendominasi pekerjaan di bidang industri maka semua lahan hijau akan musnah, Indonesia pun akan menjadi negara yang gersang bukan negara yang subur lagi.

Sehingga diharapkan pemerintah bisa memperbaiki dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia untuk kemajuan bangsa khusunya di bidang pertanian. Memberikan fasilitas kepada masyarakat kecil untuk bisa mengolah pertanian khusunya disektor tanaman pangan agar bisa memberi kontribusi kepada bangsa khususnya juga diharapkan bisa bersaing dengan negara lain mengenai pangan yang berkualitas.

C. Teori Pilihan Rasional James S Coleman sebagai Pisau Analisa

James S. Coleman merupakan salah satu tokoh Sosiologi dari Amerika, lahir di Bedford, Indiana, Amerika, pada tanggal 12 Mei 1926 dan meninggal di Chicago, 25 Maret 1995. Coleman memiliki karier yang sangat menonjol dalam bidang sosiologi; gelar ‘teoretisi’ hanyalah salah satu dari beberapa gelar yang dapat diberikan padanya. Ia mendapatkan gelar Ph.D-nya dari Universitas Columbia pada tahun 1955 (tentang arti penting “mazhab” Columbia bagi karyanya, baca Swedberg, 1996) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setahun kemudian ia menjajaki karier akademisnya sebagai asisten profesor di Universitas Chicago.[19]

Teori pilihan rasional, sebagaimana teori pertukaran, merupakan teori sosiologi mikroskopik yang tumbuh mulai akhir dekade 1960-an. Teori ini dipelopori oleh James S. Coleman ketika ia menulis esainya yang berjudul "Purposive Action Framework" (1973). Ia mengusulkan sebuah analisis tindakan kolektif yang bahkan dapat diperluas ke dalam analisis, seperti norma sosial, *marriage markets*, sistem status, dan pencapaian tingkat pendidikan. Melalui karya tersebut, Coleman mempertahankan tema bahwa untuk merumuskan definisi pilihan rasional dalam sosiologi, fokus studi diarahkan pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan yang dibuat aktor sosial pada tingkat mikro.[20]

Teori ini bukanlah teori murni dari sosiologi melainkan teori ekonomi. Aliran pemikiran ini dimotori oleh ekonom seperti Hirschman yang menulis tentang *Exit, Voice, and Loyality: Ressponses to Decline in Firm, Organizations, and State* (1970) ; Arrow tentang *The Limit of Organizations;* Becker tentang *The Economics of Discrimination* (1957) dan Downs tentang; *An Economic Theory of Democracy* (1957).[21]

Teori pilihan rasional ini memiliki persamaan dengan teori pertukaran sosial, dimana keduanya sama-sama mengkaji tentang perilaku

---

[19] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhhir Teori Sosial Postmoder*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014) hal. 478

[20] Sindung Haryanto, *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), hal. 193

[21] Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi edisi kedua,* (Jakarta: KENCANA, 2009), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu namun output dari perilaku tersebut berbeda. Jika pada teori pertukaran sosial aktor diasumsikan selalu melihat ke belakang, artinya aktor tidak bisa lepas dari tindakan di masa lalunya, maka pada teori pilihan rasional, aktor diasumsikan selalu melihat ke depan, dimana dalam hal ini aktor selalu memperioritaskan tindakannya sesuai dengan tujuan atau keinginannya di masa mendatang. Jadi diantara kedua teori sama-sama berasal dari pemikiran utilitarian klasik.

Dalam teori pilihan rasional meminjam beberapa ide dasar dari ekonom klasik sebagai ide yang menjadi inti ekonomi neoklasik, teori permainan, dan usaha-usaha ekonom dalam menjelaskan logika tindakan kolektif termasuk didalamnya. Dalam pandangan ekonomi neoklasik yang paling ekstrem, aktor dipandang sebagai berpartisipasi di pasar yang bebas, terbuka, dan kompetitif.[22]

Dengan menggunakan teori ekonomi mikro, Coleman di awal dekade 1980 mengembangkan teori pertukaran dan tindakan kolektif. Pada tahun 1986 ia mempublikasikan kumpulan artikelnya dengan memberikan judul *Individual Interest and Collective Action*. Karyanya yang mendapat pengaruh besar adalah *Foundations of Social Theory* yang dipublikasikan pada tahun 1990. Dalam bukunya ini, ia menunjukkan bagaimana teori pilihan rasional dapat digunakan untuk membangun teori sosiologi tahap demi tahap, dimulai dengan tindakan-tindakan dan relasi-relasi elementer. Ide dasarnya adalah sebuah elaborsi teori pertukaran klasik: aktor

[22] Sindung Haryanto, *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), hal. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kepentingan-kepentingan, dan mereka mengontrol beberapa sumber daya dan kesempatan-kesempatan untuk memenuhi kepentingannya tersebut.[23]

Teori pilihan rasional sering dilihat sebagai teori yang berbeda dari pendekatan teoretis lain dalam sosiologi dalam dua hal, yakni komitmennya pada metodologi individualisme dan pandangannya tentang pilihan sebagai sebuah optimalisasi. Metode individualisme digunakan sosiolog termasuk teori pilihan rasional untuk menjelaskan tindakan intensional (bertujuan). Ciri kedua dari pilihan rasional yang sering dilihat sebagai berbeda dari teori sosiologi tradisional adalah pandangannya bahwa pilihan merupakan sebuah optimalisasi. Pilihan dilihat sebagai sesuatu yang rasional.[24]

Teori pilihan rasional diatas dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisa permasalahan yang diangkat peneliti, mengenai problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman yang dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Menurut Coleman, sosiologi harus memusatkan perhatiannya pada sistem sosial dimana permasalahan makro harus dijelaskan oleh faktor yang ada didalamnya, yaitu individu. Coleman lebih senang membahas pada tingkatan individu yang merupakan bagian penyusun dari suatu

[23] Sindung Haryanto, *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012), hal 213
[24], hal.201-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial. Dimana dari individu tersebutlah biasanya fakta lebih banyak diperoleh dan selanjutnya dapat disusun dan berkembang pada level sistem. Dan alasan Coleman memilih lebih pada level ini adalah karena individu tempat intervensi pada awal penciptaan perubahan sosial. Sehingga, inti dari pemikiran Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial bukan sekedar latihan akademis namun seharusnya memengaruhi dunia melalui intervensi.[25]

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu.[26] Jadi, teori pilihan rasional menurut Coleman adalah bahwa individu mempunyai suatu tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka dihadapkan pada pilihan atau preferensi. Coleman tidak memperdulikan preferensi mana yang aktor pilih, yang terpenting adalah aktor melakukan suatu tindakan dan mencapai tujuan tersebut.

Aktor dalam teori ini dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga mempunyai suatu nilai dasar yang digunakan oleh aktor dalam menentukan pilihan yang menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan atas kesadarannya. Dalam hal ini ada dua unsur pemaksa dari tindakan yaitu: pertama keterbatasan sumber daya dan yang kedua adalah lembaga sosial.

---

[25] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhhir Teori Sosial Postmoder*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014) hal. 479
[26] George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern edisi ketujuh*, (Jakarta: Kecana, 2014), hal. 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktor mempunyai sumber daya yang berbeda dan akses yang berbeda pula terhadap berbagai sumber daya. Sumber daya merupakan suatu potensi yang ada atau dimiliki. Sumber daya dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam adalah potensi kekayaan alam yang telah ada, sumber daya manusia merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.[27]

Teori Pilihan Rasional ini dapat digunakan dalam mengkaji terkait problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Bahwa Aktor dalam hal ini adalah individu yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya, yaitu para pemuda yang lebih memilih bekerja menjadi buruh bangunan atau pabrik demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa hal yang membuat mereka beralih pekerjaan, yaitu kebutuhan ekonomi, tingkat pendidikan, perubahan pola berpikir. Tuntutan ekonomi merupakan alasan yang paling mendasar, karena sektor pertanian tidak bisa memberi kontribusi pada pemenuhan kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat mencari jalan keluar atau pilihan yang lain demi mencapai tujuannya.

[27] Ibid, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini aktor dan sumber daya menjadi inti dari teori Coleman, yaitu masyarakat yang beralih pekerjaan sebagai aktornya dan pertanian sebagai sumber daya alam.

Aktor dalam hal ini memegang peranan penting, yaitu individu lah yang menentukan tindakan mana yang akan mereka ambil demi tercapainya suatu perubahan. Ketika hasil pertanian tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka, maka peralihan pekerjaan merupakan pilihan yang diambil oleh masyarakat di desa Pakuniran.

Pertanian merupakan sumber daya alam yang menjadi modal bagi masyarakat Pakuniran dalam mecapai suatu tujuan, tujuan dalam hal ini adalah sebagai sumber pendapatan yang diharapkan bisa meningkatkan perekonomian keluarga. Namun pada kenyataannya, pertanian terutama padi tidak bisa menjawab tujuan dari masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat tidak bisa mengandalkan pertanian dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Karena pertanian dalam hal ini sebagai sumber daya alam tidak lagi mampu menopang perekonomian keluarga petani.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis (rasional) dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya masyarakat Pakuniran, para remajanya banyak yang tidak mempercayai sektor pertanian dapat merubah kehidupan keluarganya. Untuk apa mereka bertahan dengan menjadi petani jika kehidupan mereka tidak berubah. Untuk itu, individu harus memikirkan atau mempertimbangakna pilihan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan yang lebih rasional, masuk akal agar perekonomian keluarga meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Suyanto, penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti".[1]

Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan, kondisi masyarakat yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Pendekatan kualitatif ini sangat sesuai dengan topik penelitian ini karena peneliti ingin melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Pakuniran beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan masyarakat terkait pertanian, menanyakan langsung kepada masyarakat terkait kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

Jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali, sedangkan data sekunder merupakan data yang

[1] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2005), hal, 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.[2]

Dalam penelitian ini data primer adalah hasil yang diperoleh dari wawancara langsung dengan informan terkait judul yaitu masyarakat Desa Pakuniran, khususnya masyarakat yang beralih profesi dari petani ke profesi lainnya, perangkat desa, dengan data yang dicari faktor penyebab peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Peneliti juga melihat bagaimana respon masyarakat terhadap ketahanan pangan. Di samping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat Pakuniran dan termasuk juga dokumen-dokumen pendukung penelitian. Peneliti juga terjun langsung ke Dinas Ketahanaan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui data tentang ketahanan pangan di Kabupaten Probolinggo secara akurat.

Kedua adalah data sekunder dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan dari penjelasan teoritis terkait tema penelitian dengan mengambil dari berbagai referensi. Data sekunder ini dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan juga pembanding.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi tersebut

[2] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan mayoritas masyarakat beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya sehingga berakibat pada munculnya problema ketahanan pangan di daerah tersebut. Desa Pakuniran merupakan desa yang kekayaan alamnya sangatlah melimpah salah satunya adalah sektor pertanian yang sangat menjanjikan jika dimanfaatkan secara tepat, di desa tersebut dalam setahun bisa panen hasil pertanian sebanyak tiga kali, desa tersebut juga di untungkan dari aspek irigasi. Air sangat mudah didapatkan karena lokasinya yang berada di bawah gunung dan desa tersebut tidak pernah mengalami kekeringan. Jika hal ini dimanfaatkan dengan baik maka tentu saja akan memberikan *income* kepada masyarakat. Tetapi masyarakat sendiri tidak bisa melihat peluang tersebut dan lebih memilih untuk bekerja disektor lain, diluar pertanian yang mana hal ini akan berakibat pada ketahanan pangan.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu pada bulan November 2017- Januari 2018 secara penuh untuk menggali data terkait judul. Adapun lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informan dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Dusun Tamparan RT 12/ RW 04
2. Dusun Krajan RT 08/ RW 02
3. Dusun Masjid RT 15/ RW 05
4. Dusun Duren RT 03/ RW 09
5. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Melihat berbagai jenis data yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti, maka peneliti menyiapkan sasaran penelitian. Untuk memperkuat data, peneliti juga mencari data ke Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo, sehingga bisa memperoleh data yang akurat tentang ketahanan pangan di Kabupaten Probolinggo. Bukan hanya dari Pakuniran, namun hampir seluruh masyarakat Probolinggo beralih pekerjaan, terutama bagi anak muda yang sudah tidak mau menjadi petani, dikarenakan tenaga yang dikeluarkan tidak sesuai dengan hasil yang didapat. Selain informan utama yaitu masyarakat yang beralih pekerjaan dan juga petani perempuan yang lebih mendominasi pekerjaan petani di Desa Pakuniran. Dari beberapa informan tersebut diharapkan bisa memperoleh data secara valid. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Nurroji	22 tahun	Pegawai industri di Sidoarjo
2	Totok Sugianto	21 tahun	Satpam di Bali
3	Luqmanul Hakim	21 tahun	Buruh di Jakarta
4	Abdul Aziz	23 tahun	Kasir restoran di Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Sahrawi	41 tahun	Pengelola Toko di Jakarta
6	Sautrisno	55 tahun	Petani
7	Mardia	50 tahun	Ibu rumah tangga dan petani
8	Siti Fatima	31 tahun	Ibu rumah tangga
19	Markasan	50 tahun	Petani
10	Sugiono	38 tahun	Satpam sekolah dan petani
11	Sukari	45 tahun	Perangkat desa
12	Nanang Setyodjatmiko	45 tahun	PLT Kabid Ketahahanan Pangan
13	Nito	37 tahun	Petani
14	Mutmainnah	19 tahun	Bekerja di toko otomotiv
15	Suwongso	54 tahun	Petani

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian tentunya ada tahapan-tahapan penelitian yang mana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lapangan penelitian
3. Mengurus surat perizinan penelitian
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Pengumpulan data
2. Tahap analisis data
3. Tahap penulisan laporan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Metode observasi

Pengamatan atau observasi dalam kamus, berarti melihat dengan penuh perhatian. Sedangkan pengukuran merupakan suatu cara untuk mengetahui kuantitas pengamatan atau obervasi tersebut.[3] Peneliti terjun langsung di lapangan yang masyarakatnya beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya di desa Pakuniran Probolinggo. Peneliti mengamati kondisi petani maupun petani yang sudah beralih pekerjaan secara langsung. Misalnya dalam ekonomi peneliti bisa melihat kondisi rumah atau gaya hidup. Selanjutnya adalah dengan melihat latar belakang

[3] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta:Kencana, cetakan ke 6, 2011) hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Sehingga peneliti bisa mempunyai sedikit gambaran dan dilanjutkan dengan proses wawancara.

b. Metode wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.[4]

Peneliti melakukan wawancara dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pertama secara langsung, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan serta di tempat dan waktu yang sama sesuai kesepatan informan. Kedua yaitu secara tidak langsung, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara melalui suatu perantara yaitu alat komunikasi. Dikarenakan keadaan informan tidak memungkingkan untuk bertemu secara langsung. Wawancara dilakukan dengan bantuan media yaitu dengan cara telepon dan sms, hal ini dilakukan karena keadaan informan yang sedang bekerja di luar kota.

[4] Ibid, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada beberapa informan yaitu petani yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya, peneliti kesulitan untuk wawancara dan bertemu secara langsung dikarenakan kondisi informan yang sedang bekerja di luar kota, maka berdasarkan kesepakatan, wawancara dilakukan melalui media telepon. Dan untuk informan yang lain peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung, artinya peneliti menggunakan bahasa sehari-hari karena lebih nyaman digunakan, khususnya pada masyarakat desa. Wawancara dilakukan di kediaman beberapa informan sesuai dengan yang disepakati. Wawancara dimulai pada tanggal 30 November-31 Desember 2017

c. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan pengarsipan, sebuah catatan dalam penelitian yang bisa berupa foto, memo, dan arsip data ketahanan pangan di Probolinggo. Dokumentasi bisa berupa pengambilan gambar yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai bukti untuk lebih menguatkan data yang sudah di dapat. Dokumen yang didapat bisa dijadikan sebagai penunjang data yang sudah ada sebelumnya Seperti data ketahanan pangan Kabupaten Probolinggo, data luas lahan pertanian padi, dan produksi padi Pakuniran dan secara umum di kabupaten Probolinggo. Penggalian data tersebut didapat dari dinas terkait di kabupaten Probolinggo, sehingga dapat dipastikan data tersebut valid. Dokumentasi sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu dalam sebuah penelitian, dikarenakan dokumentasi bisa menjadi bukti yang kuat bahwa sebuah penelitian benar-benar dilakukan tanpa ada unsur rekayasa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah lengkap maka tahap selanjutnya adalah analisi data. Pada bagian analisis data ini peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah memilih data yang telah didapatkan dilapangan. Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari data-data penting dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dan ditarik kesimpulannya. Sehingga dengan reduksi memudahkan peneliti untuk mengolah data dan menganalisis data yang telah didapatkan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu langkah dalam analisis data. Dimana dalam proses ini peneliti menggambarkan secara umum tentang hasil penelitian. Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi dan teori yang sesuai penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan. Dari data-data yang ditemukan peneliti dilapangan ditarik kesimpulan awal namun masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Untuk itu peneliti perlu memeriksa kembali hasil kepenulisan dengan data yang telah didapatkan dilapangan. Selain itu untuk mendapatkan keakuratan data peneliti juga melakukan teknik triangulasi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONDISI KETAHANAN PANGAN AKIBAT PERALIHAN TENAGA KERJA DALAM PERSEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL

A. Profil Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

1. Geografis Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Desa Pakuniran merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakuniran yang terdiri dari 9 Dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Kembang, Dusun Duren, Dusun Masjid, Dusun Tamparan, Dusun Gili, Dusun Bio, Dusun Margoayu, dan Dusun Bayur. Desa ini juga terbagi dalam menjadi 9 RW dan 25 RT. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pakuniran adalah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Paiton dan Kotaanyar

Timur : Kecamatan Situbondo

Selatan : Kecamatan Gading

Barat : Kecamatan Besuk

Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, desa Pakuniran berada pada ketinggian ± 86 meter diatas permukaan air laut. Iklim di kawasan pakuniran sebagaimana desa-desa yang lain di kecamatan Pakuniran adalah beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan, suhu udara di kecamatan Pakuniran berkisar antara 29ºC-32ºC. Luas desa Pakuniran secara keseluruhan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

858.200 yang terdiri dari tanah sawah 142.200 dan tanah kering seluas 716.000

Adapun batas-batas wilayah Desa Pakuniran yaitu sebelah utara adalah Desa Sogaan, Sumber Kembar, Alas Pandan, sebelah timur adalah Desa Bimo, dan sebelah selatan adalah Desa Patemon Kulon dan Desa Gunggungan Kidul, dan sebelah barat Sungai Pancar Glagas. Pakuniran merupakan ibu kota dari Kecamatan Pakuniran, oleh karena itu di desa pakuniran merupakan pusat dari instansi pemerintah seperti, polres, balai kecamatan, dan. Masyarakat desa Pakuniran mayoritas adalah petani dikarenakan oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang masih rendah. Sehingga mereka tidak mempunyai kelebihan untuk bisa bekerja yang lebih layak demi menunjang ekonomi keluarga. luas persawahan yang ada di desa pakuniran adalah 142, 20 yang didominasi oleh perwasahan dengan sistem irigasi sederhana.

2. Demografi Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Pakuniran pada tahun 2017, jumlah total terdiri atas 4.989 jiwa, pada tahun 2016 yang berjumlah 4.946 jiwa dan pada tahun 2015 sebanyak 4.827 jiwa. Jumlah penduduk di setiap tahun selalu meningkat. Sedangkan menurut kelompok umur sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Kelompok Umur Penduduk Pakuniran

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
1	0 – 9	179	208
2	10 – 19	432	393
3	20 – 29	353	368
4	30 – 39	383	401
5	40 – 49	349	441
6	50 – 59	314	275
7	60 – 69	153	205
8	70+	99	139

Sumber: Statistik Kecamatan Pakuniran Tahun 2017

Sedangkan mata pencaharian masyarakat Pakuniran sangat beragam seperti: ABRI, Pegawai Negeri Sipil, Guru, Pengusaha, Petani, Buruh tani, Buruh bangunan, jasa angkutan, dan pekerjaan lainnya. Namun mayoritas masyarakat Pakuniran berprofesi sebagai petani. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Pakuniran yang pendidikan rendah dan tidak mempunyai kemampuan atau *skill* yang lebih mereka hanya bisa bekerja menjadi petani. Menurut jenis mata pencaharian masyarakat desa Pakuniran adalah sebagi berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pakuniran

PEKERJAAN	JUMLAH
ABRI	1
PNS	51
Petani (sebagian petani juga menjadi buruh tani)	1697
Pedagang	117
Buruh Industri	102
Pengusaha	31
Jasa Angkutan	53
Buruh Bangunan	140
Pensiun	10
JUMLAH	**2.202**

Sumber: Statistik Kecamatan Pakuniran Tahun 2017

Masyarakat desa Pakuniran mayoritas bekerja disektor pertanian, hal ini juga didukung oleh struktur tanah yang subur sehingga masyarakat sekitar memanfaatkan sumber daya alam yaitu lahan persawahan sebagai mata pencaharian mereka. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki juga mempersempit ruang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih nyaman, tentunya dengan sedikit tenaga namun hasil yang didapat lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Pendidikan di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran

Desa Pakuniran merupakan salah satu dengan akses pendidikan yang cukup memadai jika dibandingkan dengan desa lain di kecamatan Pakuniran. Di desa ini berbagai lembaga pendidikan sudah lengkap dan mudah di akses oleh masyarakat. Mulai dari pendidikan usia dini (PAUD), TK/RA, SD/MI, MTs sampai tingkat MA, selain lembaga formal terdapat juga lembaga non formal seperti Pondok Pesantren dan juga TPQ.

Jumlah sekolah TK ada 3 lembaga yang berstatus swasta, RA ada 3 lembaga, SD ada 2 lembaga berstatus negeri dan 1 swasta, MI ada 2 lembaga, MTs ada 1 lembaga swasta, MA ada 1 lembaga, dan juga Pondok Pesantren ada 1.[1] Dengan demikian masyarakat Pakuniran bisa dengan mudah mengakses pendidikan, meskipun SMA dan SMK belum ada. Berikut data lembaga pendidikan di desa Pakuniran:

Tabel 4.3 Lembaga Pendidikan di Pakuniran

No	Jenis Lembaga	Lembaga		Guru/ Ustadz	Murid/ Santri
		Negeri	Swasta		
1	Taman kanak-kanak		3	11	88
2	Raudatul Anfal		3	13	107
3	Sekolah dasar	2	1	41	252
4	Madrasah		2	31	171

[1] Kecamatan Pakuniran dalam angka 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ibtidaiyah				
5	Madrasah Tsanawiyah		1	27	192
6	Madrasah Aliyah		1	26	255
7	Pondok Pesantren		1	15	73

Sumber data: DIKNAS Kecamatan dan Sekolah ybs

Selain itu tingkat kelulusan pendidikan di desa Pakuniran setiap tahunnya mengalami peningkatan. Lulusan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2015 sebanyak 1807 jiwa dan tahun 2017 meningkat menjadi 1809 jiwa. Lulusan SLTP pada tahun 2015 sebanyak 672 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 675 jiwa. Lulusan SLTA pada tahun 2015 sebanyak 483 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 494 jiwa, selain itu lulusan perguruan tinggi pada tahun 2015 sebanyak 142 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 144 jiwa.

Meskipun mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi namun masyarakat Pakuniran sedikit demi sedikit mulai terbuka pemikirannya dibidang pendidikan. Masyarakatnya mulai terbuka bahwa pendidikan itu penting, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian masyarakat yang menganggap remeh terhadap pendidikan anaknya, dimana di Pakuniran masih ada orang tua yang menjodohkan anaknya dan memaksanya untuk menikah di usia dini. Misalnya ketika anaknya kususnya bagi anak perempuan yang baru lulus SMP mereka langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di jodohkan dan dinikahkan. Jadi mereka tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Seiring berjalannya waktu masyarakat pun mulai membuka pikiran mereka dan menyadari bahwa pendidikan itu sangatlah penting, selain tujuan utama pendidikan yaitu mencari ilmu namun disamping itu pendidikan sangat penting dan bahka menjadi bekal untuk mewujudkan masa depan yang cerah. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan memudahkan untuk mencari pekerjaan yang layak jika dibandingkan dengan menjadi petani.

Konsisi pendidikan masyarakat Pakuniran sudah maju dan generasinya juga sudah mulai mengenyam pendidikan yang tinggi. Sehingga pemikirannya pun semakin maju dan terbuka, oleh karena itu para pemuda yang pendidikannya tinggi mereka tidak mau melanjutkan pertanian orang tuanya. Berbeda dengan orang tua mereka dahulu ketika masih kecil, dimana pendidikan tidak begitu penting. Tentu ini juga mempengaruhi terhadap pola pemikiran mereka, dan para orang tua jaman dahulu lebih memilih menjadi petani dikarenakan kepasrahan mereka terhadap takdir dan paksaan dari orang tua. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi terhadap pola pemikiran mereka dan tentunya akan berdampak pada jenis pekerjan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Masyarakat Pakuniran tergolong masyarakat yang masih terbelakang, artinya masyarakat yang masih belum bisa dikatakan sejahtera. Masih banyak masyarakat yang belum bisa mendapatkan keadilan ataupun kehidupan yang layak. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang masih serba kekurangan. Pekerjaan masyarakat yang hanya sebagai petani kecil membuat mereka sulit untuk bisa hidup sejahtera dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Latar belakang pendidikan juga menjadi faktor utama penentu pekerjaan mereka. Dapat dilihat dari tabel 4.2, bahwa mayoritas penduduk Pakuniran bekerja di bidang pertanian dimana sektor tersebut hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka sehari-hari, diluar hal itu mereka harus mencari usaha lain untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya seperti biaya pendidikan anak, biaya kesehatan. Pemerintah juga masih kurang berpihak kepada masyarakat kecil seperti halnya para petani kecil.

Meskipun begitu masyarakat Pakuniran sebagian sudah dapat merasakan bantuan dari pemerintah seperti halnya bantuan langsung tunani (BLT) dan juga program keluarga harapan (PKH) yang diberikan oleh menteri sosial republik indonesia. Namun dalam prakteknya msih banyak yang belum tepat sasaran, yaitu masyarakat yang dianggap mampu dalam hal ekonomi mendapatkan bantuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sedangkan masyarakat miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut justru tidak memperolehnya.[2]

Selain itu kondisi rumah atau tempat tinggal masyarakat Pakuniran masih sederhana. Tempat tinggal mereka masih terbuat dari kayu dan lantainya pun masih tanah, jumlah rumah yang terbuat dari batu bata masih jarang. Bisa dikatakan bahwa struktur bangunan rumah di desa Pakuniran masih sederhana. Fasilitas kamar mandi di setiap rumah pun sangat kurang dan masih sedikit warga yang mempunyai kamar mandi sehingga banyak diantara mereka yang masih mandi disungai dan juga buang air besar. Bahkan tahun 2017 kemarin masyarakat Pakuniran mendapatkan bantuan WC dari pemerintah, tetapi bantuan tersebut tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat terbiasa menggunakan sungai untuk mandi dan juga buang air.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak lain adalah untuk kesejahteraan masyarakat khususnya di desa Pakuniran. Namun kembali lagi kepada masyarakat, yang masih belum bisa terbuka dan sadar mengenai program dari pemerintah.

Keadaan ekonomi masyarakat Pakuniran masih tergolong rendah hal ini dikarenakan sumber penghasilan masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian, dimana masyarakat Pakuniran hanyalah petani gurem yang lahan garapannya tidak begitu luas. Masyarakat Pakuniran

[2] Hasil observasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun hasil yang didapatkan sedikit dan hanya cukup untuk makan sehari-hari dan terkadang mereka masih kekurangan dalam mencukupi bahan pangan mereka. Berikut adalah tabel mengenai pertanian:

Tabel 4.4 Luas, Tanam, Panen dan Produksi

Jenis tanaman	Luas (Ha)		Produksi (Ton)	Rata-rata produksi (kw/ha)
	Tanam	Panen		
Padi	307	307	1842	60,00
Jagung	88	88	730,4	83,0
Kacang tanah	8	8	20,8	2,6
Ubi kayu	19	19	285	15
Kapuk randu	-	15	-	2.250
Kelapa	-	1	-	72
Tembakau		90,00		1044,00

Sumber: Statistik Kecamatan Pakuniran Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanaman padi lebih mendominasi pertanian di Desa Pakuniran dari sekian jenis tanaman pertanian. Selain pertanian padi di Pakuniran juga terdapat beberapa jenis tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah, dan ubi kayu. Disamping tanaman pangan petani Pakuniran juga mengisi lahan pertanian mereka dengan tanaman tembakau, namun tembakau hanya di tanam ketika musim kemarau yaitu pada bulan Agustus-Oktober

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pada tahun-tahun kemarin ketika mereka menanam tembakau bertepatan dengan bulan puasa, sehingga hasil yang didapat dari tembakau tersebut bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan di bulan Ramadhan dan idul fitri. Namun petani Pakuniran tetap mengutamakan tanaman padi daripada jenis tanaman lainnya.

B. Penyebab terjadinya Peralihan Tenaga Kerja

Sepanjang mata memandang ketika memasuki daerah kecamatan Pakuniran, di kiri dan kanan akan terlihat bentangan sawah yang luas. Petani di Pakuniran masih menggunakan sistem irigasi yang sederhana yaitu dengan memanfaatkan aliran sungai disekitar sawah dan setiap sawah memiliki irigasi masing-masing yaitu untuk menyalurkan air dari hulu ke hilir sehingga setiap lahan persawahan akan terairi secara terus menerus. Begitu pula dengan proses pertanian yang masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, celurit, dan lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada menggunakan mesin.

Gambar 4.1 Lahan Pertanian Padi

Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 diatas merupakan lahan pertanian padi milik saah satu petani di Pakuniran. Dimana saat peneliti melakukan pengamatan sawah yang siap panen tersebut mengalami kerusakan dikarenakan angin kencang yang melanda. Tentunya hal ini akan berakibat pada jumlah produksi padi yang akan didapat oleh petani.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju serta segala kebutuhan juga meningkat drastis, membuat para petani harus memutar otak dan mencari jalan keluar agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga mereka mencari pekerjaan lain di luar pertanian. Itulah sekarang yang terjadi di desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Sebagian dari mereka lebih memilih bekerja di luar kota daripada tetap bekerja di sektor pertanian. Mereka beranggapan bahwa bekerja di sawah tidak bisa menjamin kehidupan mereka, terutama dalam hal ekonomi. Penghasilan dari pertanian khususnya komoditas padi tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan.

Masyarakat Pakuniran mayoritas adalah petani padi, dimana mereka harus menunggu 3 bulan untuk bisa menikmati hasil dari pertanian tersebut. Namun tidak menjamin setiap kali panen hasil yang didapat bisa memuaskan. Pekerjaan petani bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dijalani karena dibutuhkan ketelatenan dan ketekunan di setiap tahap perawatannya. Jika ada satu proses yang dilewati maka hasil yang di dapat akan berkurang. Selain itu kondisi alam juga sangat mempengaruhi kesuksesan hasil panen. Oleh karena itu disetiap kali panen hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat tidaklah menentu sedangkan kebutuhan hidup semakin hari semakin tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya di desa Pakuniran yaitu sebagai berikut:

1. **Aspek Ekonomi**

   Ekonomi merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam setiap masyarakat Indonesia begitu pula dengan masyarakat Pakuniran. Dimana kebutuhan ekonomi semakin tiada batasnya namun untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat Pakuniran yang mayoritas petani harus mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun sektor pertanian yang mereka geluti tidak bisa memenuhi tujuan mereka, sehingga petani yang tidak bisa menerima atau puas dengan hasil pertaniannya, akan pindah pekerjaan ke sektor yang lebih menjamin kesejahteraan keluarga.

   Mereka beranggapan bahwa bekerja di luar pertanian gaji setiap bulannya sudah pasti dan memberi banyak pengharapan dari pekerjaan tersebut. Anggapan mereka bahwa pertanian itu tidak bisa menjamin perekonomian keluarga, sehingga cara terbaik adalah dengan berpindah pekerjaan ke sektor lainnya seperti halnya menjadi satpam atau buruh bangunan. Seperti yang ungkapkan oleh Bapak Abdul Aziz, salah seorang penduduk yang beralih pekerjaan, sebagai berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalo kerja di luar kota itu gaji kita tiap bulannya udah pasti. kalo kita kerja sebulan misalkan, gajinya udah pasti sekian-sekian. Nah sedangkan kalo jadi petani itu kan kerjanya ga setiap hari paling kalo udah e musim tanam misalkan, apa ya kayak lagi cari bibit terus sampe anu kan kerjanya ga setiap hari penghasilannya juga itu ga nentu. Tiap bulannya biasanya e kalo panen itu tiap 3 bulan 1x biasanya dan hasilnya juga ga nentu tergantung padinya, kalo padinya bagus ya hasilnya lumayan kalo lagi kena wereng biasanya itu hasilnya ya kurang maksimal lah. Jadi saya lebih memilih keluar kota ya alasannya kayak gitu gajinya yang sudah pasti, tiap bulannya pasti dapet kayag begini kalo petani itu masih sistem untung-untungan, kalo untung kalo bagus ya hasilnya banyak kalo padinya kurang bagus ya gitulah hasilnya pasti lebih sedikit.[3]

Bapak Abdul Aziz saat ini bekerja di luar kota sebagai pegawai di salah satu cafe di Madura. Ekonomi menjadi faktor utama beliau beralih dari pertanian ke pekerjaan yang lainnya. Bapak Aziz sadar bahwa bertani merupakan pekerjaan yang berat, namun hasilnya tidak menentu. Pertanian itu banyak sekali halangan atau faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi, seperti halnya hama wereng, kondisi alam, dll. Sehingga menjadi petani harus siap untuk menerima resiko terburuk ketika pertanian yang mereka kerjakan mengalami kegagalan.

Oleh karena itu peminat untuk bekerja di sektor pertanian di Pakuniran tidak terlalu banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nurroji berikut ini:

> di desa tidak bisa mencukupi kebutuhan perekonomian saya dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan dan penghasilan yang minim di desa, ini juga yang selalu menjadi alasan knpa anak muda sekarang lebih memilih untuk bekerja di luar kota

[3] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 Desember 2017 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ketimbang di desa jadi saya akan menetap di kota yang sangat mudah mencari pekerjaan dan penghasilan yang sangat besar.[4]

Bapak Nur ini bekerja di salah satu pabrik bumbu masak di Sidoarjo, beliau menuturkan bahwa desa tidak bisa menjamin atau memberikan pekerjaan bagi masyarakatnya. Di desa lapangan pekerjaan sangatlah sedikit, dan secara otomatis desa tidak bisa memberikan pemasukan ekonomi yang cukup bagi penduduknya. Walaupun ada namun hasil yang didapat tidak seberapa, begitu pun dengan sektor pertanian yang belum bisa memberikan atau meningkatkan perekonomian para petani. Dengan begitu para petani mancari alternatif lain untuk meningkatkan perekonomian mereka yaitu dengan cara bekerja di sektor luar pertanian

Begitu pula yang diungkapkan oleh Bapak Luqmanul Hakim yang saat ini bekerja menjadi pegawai McDonald's di Bali: "alasannya saya kerja di luar kota saya pengen mandiri terus pengen punya penghasilan yang agak besar lah."[5]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sahrawi yang merupakan salah penduduk yang beralih profesi, sebagai berikut:

> *buat saya kampung roh tidak mencukupi deyeh, yeh istilanah roh ngkog ro kan terro kelebbien se lebbi rajeh. Ben pole mun neng e luar roh kan bisa mencari penghasilan se rada lumayan istilanah denglah endik keluarga engak ruah. Mun*

[4] Wawancara dengan Nurroji pada tanggal 05 Desember 2017 pukul 19:56 melalui pesan WhatsApp
[5] Wawancara dengan Luqmanul Hakim pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 10:23 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *petani kan nunggu 3 bulan sekali kan se olleah hasil kan engak ruah.*[6]
>
> Buat saya kampung itu tidak mencukupi gitu, ya istilahnya itu saya kan pengen kelebihan (uang) yang lebih besar. Dan lagi kalo di luar itu bisa mencari penghasilan yang agak lumayan istilahnya setelah punya keluarga, kayag gitu. Kalo petani kan nunggu 3 bulan sekali kan yang mau dapet penghasilan kan kayag gitu.

Bapak Sahrawi ini saat ini bekerja menjadi pengelola sebuah toko di Jakarta, dimana beliau sudah bekerja di luar kota cukup lama yaitu sejak umur 19 tahun dan saat ini beliau berumur 45 tahun. Menurutnya desa itu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan beliau sendiri pun menginginkan kehidupan yang enak. Ditambah lagi ketika sudah mempunyai keluarga, dimana kebutuhan hidup bertambah dua kali lipat bahkan sampai lebih, dibanding kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan untuk anak dan istri yang semakin beragam tentu sebagai kepala rumah tangga harus mencari akal supaya kebutuhan keluarga tercukupi sepenuhnya. Ketika petani bekerja di sektor luar pertanian pendapatan mereka akan bertambah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Sukari yang merupakan perangkat desa, ini penuturannya: "karena ingin mencari taraf hidup yang lebih baik karena kalo fokus di pertanian penghasilannya 4 bulan.."[7]

Begitu pula yang diungkapkan oleh pak Markasan berikut ini:

---

[6] Wawancara dengan Sahrawi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 20:50 WIB melalui telepon
[7] Wawancara dengan Sukari pada tanggal 05 April 2018 pukul 19:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *nyamanan odik neng kota, sebereng bedeh kalaoan nyaman gajien rajeh. Tembeng neng disah bhing kalakoan ruwet geji tak seberempah jek, mun alakoh sabe gun cokop ka tahonah rokok en tak miloh jek. Ben pole benyak nganggureh mun neng disah mun lah mareh manjhek deyeh, hasel padih tak seberempah kiyah.*[8]
>
> Enakan hidup di kota, segala ada pekerjaan enak gajian besar. Dari pada di desa *nduk*, pekerjaan susah gaji ga seberapa, kalo bekerja di sawah cuma cukup buat beli tahu, itupun rokok nya ga kebagian. Dan juga banyak nganggurnya kalo di desa kalo sudah musim tanam gitu, hasil padinya juga ga seberapa.

Bapak Markasan mengungkapkan bahwa hidup di kota lebih menjamin akan perekonomian yang lebih mapan. Jika dibandingkan dengan hidup di desa yang serba kekurangan, menjadi petani hanya cukup untuk makan. Masyarakat Pakuniran juga masih mengunakan sistem barter dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti halnya ketika mereka tidak mempunyai bahan-bahan untuk masak maka mereka akan menukarkan beras yang mereka punya dengan barang yang mereka butuhkan di toko sembako. Khususnya untuk kebutuhan sembako, seperti minyak goreng, mie, kebutuhan akan lauk pauk, dan segala sesuatu yang nilainya setera dengan harga beras per kilo.

Pernyataan-pernyataan para informan diatas menunjukkan bahwa ekonomi merupakan faktor utama yang mempengaruhi beralihnya sebagian petani ke sektor lainnya. Mereka ingi mengubah perekonomian keluarga, sehingga mereka bisa dengan mudah mereka mencukupi kebutuhan keluarganya. Di bidang pertanian mereka harus

[8] Wawancara dengan Markasan pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 15:09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggu tiga sampai empat bulan bulan sekali untuk panen dan menikmati hasil pertanian mereka.

Meskipun dalam kenyataannya bekerja di sektor pertanian diuntungkan dengan adanya waktu luang yang lebih terutama saat menunggu musim panen, namun justru disitulah letak permasalahannya. Para petani dalam masa menunggu musim panen, lebih banyak menganggur dan tidak bekerja, sedangkan mereka tidak mempunyai penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin beragam. Artinya dalam situasi seperti inilah yang akan merugikan petani, kerena mereka tidak ada pekerjaan dan hanya akan membuang-buang waktu yang berharga. Meskipun ada juga petani yang pandai memanfaatkan waktu yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan diluar pertanian.

2. **Kurangnya Keahlian Petani Pakuniran dalam Mengembangkan Pertanian.**

skill atau keahlian masyarakat Pakuniran dalam mengembangkan pertanian masih minim. Mereka belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana agar produk yang dihasilkan berlimpah dan berkualitas tinggi. Hal ini dapat dimaklumi karena dari latar belakang pendidikan dapat dilihat mayoritas mereka adalah tamatan SMP dan beberapa tidak tamat SD. Sehingga sulit bagi mereka meningkatkan kualitas pertaniannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Markasan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *petanih dinnak reh kebenyak an tak asakolah bhing, deddih tak tamat SD la ambu epangarek bik pak, denglah rajeh ye langsong deddih petani eberri sabe bik reng toah. Tapeh yelah deyeh hasilah ning skunnik, jek lah tak taoh ka ilmu pertanian. Tak taoh cara-caranah makle hasel padih roh benyak, tah taoh jek. Pokok atanih, erabet sebisanah teros denglah koning eyarek perkarah hasilah skunnik yelah takdir. Mangkanah mun oreng tak sabber deddih petani edinah buruh sabenah, edinah lakoh kaluar se bisa olle pesse benyak, engak ngkog reah lah bhing.*[9]
>
> Petani disini itu kebanyakan gak sekolah *nduk*, jadi belum tamat SD sudah berhenti disuruh *ngarit* sama bapak, setelah besar ya langsung jadi petani dikasik sawah sama orang tua. Tapi ya gitu hasilnya cuma sedikit, kan ga tauke ilmu pertanian. Ga tau sama cara-caranya supaya hasil padi itu banyak, ndak tau ndak. Pokoknya bisanya cuma bertani, dirawat sebisanya terus nanti setelah kuning di panen perkara hasilnya sedikit ya itu takdir. Makanya kalo orang ga sabaran jadi petani ditinggal pergi sawahnya, ditinggal kerja keluar yang bisa menghasilkan uang banyak, kaya saya ini sudah *nduk.*

Menurut Bapak Markasan ini, ia juga pernah bekerja di luar kota dikarenakan beliau tidak mempunyai ilmu pertanian yang cukup yang dapat mengembangkan hasil pertaniannya. Sejak kecil beliau sudah berhenti sekolah dan langsung mengembala sapi dan ketika besar beliau menjadi petani, namun pekerjaan yang ditekuninya tidak bisa memberikan penghasilan yang memuaskan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan di bidang pertanian, petani masih belum bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Begitu pula yang diungkapkan oleh Bapak Sugiono berikut ini:

[9] Wawancara dengan Markasan pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 15:09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jadi petani itu tidaklah mudah dek, seperti bidang-bidang pekerjaan lainnya pertanian pun harus mempunyai ilmu atau pun pengalaman yang cukup, nah dengan ilmu itu bisa digunakan untuk meningkatkan pertanian. Sehingga ketika padinya dijual itu akan mahal, dengan begitu kan petani ga usah bekerja ke luar kota.[10]

Bapak Sugiono ini merupakan salah seorang warga Pakuniran yang saat ini bekerja sebagai satpam di SD Pakuniran II, disamping itu beliau juga tetap menjadi petani. Menurutnya permasalahan petani yang beralih pekerjaan dikarenakan mereka tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk bisa memanfaatkan lahan persawahan tersebut manjadi lebih produktif. Sehingga hasil pertanian khususnya komoditas padi bisa lebih meningkat.

Selain dari faktor ekonomi penyebab masyarakat beralih pekerjaan adalah karena hasil produksi padi garapan mereka rendah, sehingga hal ini akan berdampak pada nilai jual dari padi itu sendiri. Sehingga masyarakat lebih memilih bekerja di sektor lainnya dari pada di sektor pertanian.

3. Keinginan Mencari Pengalaman Hidup

Ketika seseorang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya maka dia akan menemui sederet perbedaan antara tempat sebelum dan sesudah berpindah. Seperti yang diutarakan oleh Nurroji berikut ini: “alasan saya bekerja di luar kota adalah. untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman. Agar saya bisa merasakan

[10] Wawancara dengan Sugiono pada tanggal 05 April 2018 pukul 14:05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana perekonomian di kota yang serba ada dibandingkan di desa."[11]

Pernyataan bapak Nurroji diatas menunjukkan bahwa mencari pengalaman hidup juga menjadi satu alasan bagi beralihnya pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Kemajuan zaman yang telah banyak merubah wajah dunia. Hal ini merubah pandangan masyarakat di desa. Mereka ingin merasakan perubahan tersebut. Salah satu caranyan adalah dengan mencoba jenis pekerjaan baru selain di sektor pertanian..

Mereka ingin mengetahui kehidupan di kota sebagai perbandingan untuk kehidupan mereka di desa. Dengan segala kemudahan dan akses terhadap kebutuhan hidup membuat nyaman menjadi masyarakat kota, bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat desa. Kemudahan untuk mengakses kebutuhan hidup lebih banyak tersedia di kota.

Termasuk juga dalam hal pekerjaan, dimana masyarakat desa identik dengan masyarakat yang homogen dan masyarakat kota adalah heterogen. Masyarakat kota untuk memperoleh pekerjaan lebih memiliki banyak pilihan, karena di kota terdapat berbagai jenis pekerjaan yang bisa dipilih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Gaji atau penghasilan yang akan diperoleh juga relatif dapat

[11] Wawancara dengan Nurroji pada tangggal 5 Desember 2017 pukul 19:56 WIB melalui pesan WhatsApp

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan di desa, mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah karena di desa tidak banyak jenis pekerjaan selain pertanian. Sehingga masyarakat desa tidak mudah memilih jenis pekerjaan yang lain.

Seperti yang terjadi di desa Pakuniran yang masyarakatnya melakukan urban ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan begitu mereka akan mempunyai pengalaman hidup lain yang bisa dijadikan pelajaran untuk memperbaiki masa depannya. Seperti halnya yang terajdi dengan Bapak Sahrawi yang mengungkapkan: *"Ye mun neng luar roh kan bisa milih deyeh, ibaratah roh e taoh kelaoan se menghasilkan apa njek engak ruah, pengalamnah abek pole engak ruah"*[12] beliau berpendapat bahwa jika hidup di kota maka kita bisa memilih pekerjaan yang diinginkan. Bisa membandingkan pekerjaan mana yang bisa menghasilkan pendapatan lebih, termasuk pula untuk mencari pengalaman hidup.

Pak Sahrawi ini sudah bekerja di luar kota selama 23 tahun dimulai sejak umur 17 tahun. Berbagai pekerjaan sudah pernah ia jalani mulai dari menjaga toko, kuli bangunan, menjadi supir ojek, dan lain-lain. Beliau telah merasakan pahit manisnya hidup di kota, dengan segala kemudahan yang ada di kota maupun kesulitannya. Beliau lebih memilih bekerja di luar kota daripada di desa.

[12] Wawancara dengan Sahrawi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 20:50 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Aziz "Selain dari faktor ekonomi tapi e niat saya kerja diluar itu bukan itu sih sebenarnya, saya kerja diluar pengenya cari pengalaman bukan sekedar faktor ekonomi."[13]

Bagi bapak Aziz ekonomi bukanlah faktor utama beliau bekerja di luar kota, namun lebih kepada mencari pengalaman hidup. Menurut beliau pengalaman sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena dengan pengalamannya manusia bisa belajar dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. menyadari kekurangan mereka dan melihat kelebihan. Seperti halnya ketika mereka bekerja di luar kota maka mereka akan bisa melihat perbedaan antara keduanya. Dengan begitu pemikiran mereka akan terbuka, dan akan membuat perubahan.

Begitu pula dengan Bapak Sahrawi dengan pernyataanya berikut ini: "*Mencari pengalaman abek roh penteng dek, kan bedeh cak ocak an "pengalaman adalah guru yang paling berharga" kan ekuah".*[14] Bagi beliau mencari pengalaman hidup itu sangat penting seperti pepatah mengatakan "pengalaman adalah guru yang paling berharga".

Sehingga faktor penyebab peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya juga di sebabkan oleh keinginan

[13] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 12:08 WIB
[14] Wawancara dengan Sahrawi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 20:50 melalui media telpon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk mencari pengalaman hidup. yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih baik lagi ke depannya..

4. Biaya Pertanian yang Tinggi

Biaya pertanian yang tinggi juga membuat mereka semakin kuat untuk tidak bekerja menjadi petani. Mereka beranggapan bahwa menjadi petani tidak menguntungkan. Hasil yang di dapat tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Seperti halnya Totok Sugianto mengungkapkan bahwa:

> Kalau hanya punya sawah sepetak / 2 petak mana cukup buat makan dan belanja, sedangkan kita untuk panen harus nunggu 3 bulan. Misal kita mau nanam padi, belum lagi biaya untuk mengolah sawah sebelum ditanami, setelah itu kita masih harus beli pupuk dan panen pun kita juga masih butuh biaya[15]

Seperti yang diketahui bahwa petani desa merupakan petani kecil dimana lahan yang mereka miliki juga terbatas dan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan beras keluarga masing-masing maka diluar itu mereka harus mencari penghasilan lain, begitu pula kondisi di desa Pakuniran. Para petani di sana miliki lahan yang tidak terlalu luas. Mereka hanya mempunyai beberapa petak lahan sawah yang menjadi satu-satunya sumber penghasilan mereka.

Mereka juga harus mengeluarkan biaya yang tinggi dalam proses pertanian. Misalnya saja ketika musim tanam mereka harus mengeluarkan uang untuk biaya pembajakan lahan, membayar upah

[15] Wawancara Totok Sugianto pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 09:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanam. Selain itu juga harus membeli pupuk, membeli pestisida untuk membasmi hama padi. Terdapat tahapan di mana mereka harus membersihkan rumput liar. Hal ini dilakukan dengan menyewa buruh tani. Ketika musim panen tiba para petani kembali menyewa buruh tani untuk tenaga pemotong. Sehingga jika di kalkulasikan antara biaya tanam dan hasil penjualan padi maka nilainya akan seimbang. Artinya dalam proses pertanian ini keuntungan yang diperoleh oleh petani tidak terlalu banyak. Begitu pula dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Abdul Aziz berikut ini:

> sebenernya jadi petani itu sih enak kalo sawahnya agak lebar ya 1 ato 2 hektar itu enak lah kalo cuma sepetak. Kalo saya pengalaman pribadi sih e sawah saya kan cuma satu petak itu masa panennya bisa nyampek 3 bulan atau 4 bulan. Nah sedangkan penghasilannya kalo padi itu terus kalo dijual semua itu sekitaran kalo padi kemarin Rp 1.700.00, nah terus untuk modal itu sekitaran Rp 900.000 lah untuk beli pupuk, untuk yang nanem padinya, untuk bibitnya, pokoknya sekitaran 800 sampe 900 ribu lah untuk modalnya dan masa panennya itu selama 3 bulan ato 4 bulan ya untuk hasil sekitaran 1 jt.an lah. Nah sedangkan kebutuhan saya sehari-hari itu berapa gitu lo, ya kalo mengandalkan jadi petani ya gimna ya itu masih kurang baru kalo sawahnya lebar insyaallah cukup klo Cuma kayak saya yang sawahnya agak sedikit lah jadi untuk 3 bulan 1 jt itu kayaknya kurang gitu loh, makanya saya itu cari penghasilan lain mungkin kayak gitu ya[16]

Biaya pertanian yang mahal membuat petani berpikir dua kali untuk tetap bertahan di sektor pertanian, di mana sektor pertania hampir tidak memberikan keuntungan bagi petani. Modal yang mereka keluarkan terlalu besar, sedangkan keuntungan mereka hanyalah sedikit. Selain biaya yang besar, pertanian juga

[16] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 Desember 2017 jam 12:08 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan tenaga yang banyak, sedangkan tenaga manusia sulit untuk di dapatkan karena mereka rata-rata sudah bekerja di luar kota, bekerja di pabrik atau di sektor industri.

Biaya pertanian ditentukan oleh harga pasar, harga pupuk tentunya mengikuti harga di pasar. Biaya buruh tani tentukan oleh harga beras. Ketika harga beras naik maka harga upah buruh pun ikut naik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukari salah seorang perangkat desa Pakuniran, berikut ini:

> tergantung situasi dan kondisi karena ya kalo sudah waktunya naik ya naik kalo pupuk naik, beras naik ya upah buruh juga naik kalo beras turun upah butuh naik ndak bisa turun. Meskipun hasil pertanian turun upah buruh tetap, kalo diturunkan buruh ndak mau.[17]

Harga beras turut menjadi pendorong naiknya upah buruh tani di desa Pakuniran. Ketika beras naik maka upah buruh pun ikut naik, dan ketika upah buruh naik namun harga beras turun maka upah buruh tidak bisa turun. Sehingga dalam keadaan ini petani akan di rugikan karena mereka hanyalah petani kecil yang harus menderita dengan tingginya biaya pertanian. Sehingga mereka lebih memilih bekerja di luar kota di sektor lainnya daripada tetap bekerja di sektor pertanian yang tidak dapat memberikan kesejahteraan

[17] Wawancara dengan Sukari pada tanggal 04 april 2018 pukul 19:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Rasa Malu Dalam Diri Pemuda serta Keinginan Mempunyai Pekerjaan Yang Lebih Baik Dari Orang Tua

Pekerjaan bertani selama ini dianggap sebagai pekerjaan yang kecil, remeh dan tidak berkelas. Pekerjaan bertani hanya cocok dilakukan oleh masyarakat desa dan para orang tua yang tidak begitu mengerti perkembangan zaman. Begitu pula pandangan para pemuda di desa Pakuniran. Kebanyakan dari mereka tidak mau menjadi petani. Mereka merasa malu jika harus bertani. Rasa gengsi yang terlalu tinggi membuat hampir seluruh generasi muda tidak melirik ke sektor pertanian ini. Selain itu para pemuda juga menginginkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tua mereka

Perkambangan zaman dan juga kecanggihan teknologi yang tinggi telah menjadi jurang pemisah antara pemuda dengan sektor pertanian Sehingga para pemuda lebih tertarik untuk bekerja di sektor yang lebih menguntungkan daripada sektor pertanian. Pemuda sekarang lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan-perusahaan. Seperti yang diugkapkn oleh Bapak Nurroji berikut ini: “saya rasa kalo bertani tidak cocok untuk anak muda karena anak muda sekarang gengsi apabila bekerja di sawah”.[18]

pemuda sekarang lebih mendahulukan rasa *genggsi* daripada nilai dari pekerjaan tersebut. Padahal petani merupakan pekerjaan yang mulia, karena tanpa petani manusia tidak akan bisa makan.

[18] Wawancara dengan Nurroji pada tanggal 05 desember 2017 pukul 19:56 WIB melalui pesan WhatsApp

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkat kerja keras petani lah manusia bisa tetap merasakan makan nasi. Namun ini lah yang terjadi di Pakuniran, para pemudanya terlalu *gengsi* untuk bekerja di sektor pertanian, seperti yang diungkapkan oleh Luqmanul Hakim berikut ini: "umur ku masih muda, masak umur muda kerjanya jadi petani. Ya kalo udah tua baru bisa kerja petani Riska."[19]

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Nanang Setyodjatmiko PLT Kabid Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo, mengatakan:

> keliatannya anak muda sekarang lebih tertarik ke non pertanian seperti pabrik. Coba kita amati di desa, tenaga panen ada yang masih muda, jarang, bukannya ndak ada tapi satu dua saja. kalo ndak nganggur ya kerja di luar.[20]

Di sektor pertanian jarang sekali kita menemukan para pemuda yang ikut andil, yang kita temui hanyalah para petani dan buruh tani yang sudah lanjut usia. Namun masih ada segelintir pemuda yang mau untuk bekerja di sawah, hal itu pun dipengaruhi beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan yang mengharuskan mereka untuk mengambil pekerjaan bertani dan keinginan untuk membantu orang tua di sawah. Jika diamati jumlah tenaga kerja yang masih muda lebih banyak di sektor pabrik atau industri daripada di bidang pertanian.

Bagi Bapak Abdul Aziz perasaan malu pasti ada dalam diri pemuda, namun bagi beliau tugas membantu orang tua adalah hal

[19] Wawancara dengan Luqmanul Hakim pada tanggal 17 desember 2017 pukul 12:19
[20] Wawancara dengan Nanang setyodjatmiko pada tanggal 04 April 2018 pukul 09:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang utama, seperti berikut ini: “kalo masalah ngomong malu ya malu sih malu apalagi masa-masa remaja pas saya SMA, malu sih pasti tapi mau gimana lagi udah menjadi tangggung jawab membantu orang tua mau gak mau harus mau.”[21]

Demi membantu orang tua bagi sebagian anak merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan tidak peduli bagaimana keadaannya dan juga resiko yang akan di hadapinya nanti, termasuk pula dengan membantu orang tua di sawah. Bagi sebagian anak muda, mereka merasa malu dan gengsi walupun itu hanya sekedar membantu orang tuanya.

Selain perasaan malu, para pemuda juga tidak ingin kehiduapn mereka sama seperti orang tua mereka. Mereka tidak mau menjadi petani, dengan segala pertimbangan mengenai pekerjaan bertani yang lebih banyak tidak menguntungkan. Maka para pemuda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh pak Sahrawi berikut: “ye njek tak endik kepikiran jadi petani ngkog jek dek, maksudeh roh bender can kog se gik buruh mun petani reh mengharapkan dalam 4 bulan sekali baru menghasilkan, mun engak ngkok dinnak riah kan per bulan roh ada bahkan melebihi dari petani deyeh roh dek.”[22]

[21] Wawancara dengan Abdul Aziz pada tanggal 16 desember 2017 pukul 12:09 WIB
[22] Wawancara dengan Sahrawi 17 Desember 2017 pukul 20:50 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau sama sekali tidak kepikiran untuk menjadi petani, tentu hal ini kembali lagi ke permasalahn awal yaitu ekonomi yang membuat para pemuda sejak dari dulu tidak mau bekerja di sektor pertanian. Artinya mereka tidak mau bernasib sama dengan orang tua mereka yaitu menjadi petani. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mutmainnah berikut ini:

> Saya itu pengen punya pekerjaan yang lebih baik dari orang tua saya mbak, dengan begitu kan saya bisa bantu ibu apalagi saya sudah ga punya ayah dan hanya tinggal berdua dengan ibu. Kalo bukan saya yang bekerja terus siapa lagi, jadinya saya bisa bahagiain ibu di rumah, ngasih uang kiriman perbulan. Masak mau jadi petani juga mbak kan gak mungkin.[23]

Mutmainnah bekerja di sebuah toko otomotif di kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Ia lebih memilih bekerja di toko dikarenakan dai ingin mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orng tuanya, cukup orang tuanya saja yang menjadi petani. Pandangan dia jika bekerja di sektor lainnya maka dia bisa membantu orang tuanya dengan penghasilan yang pasti disetiap bulannya.

Inilah yang terjadi di Pakuniran secara umum. Pemuda sekarang merasa gengsi jika disuruh untuk bekerja di sawah dan melanjutkan pekerjaan orang tuanya manjadi petani. Remaja sekarang terlalu banyak mengkonsumsi kemajuan teknologi yang lebih banyak namun mereka sendiri belum bisa menyaring mana yang baik dan buruk kebanyakan dari mereka hanya memperoleh dampak negatifnya saja.

[23] Wawancara dengan Muttmainnah pada tanggal 08 April 2018 pukul 15:45 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperparah lagi dengan keadaan masyarakat Indonesia yang cenderung untuk meniru perubahan jaman yang semakin modern. Misalnya saja perkembangan pakaian yang semakin hari semakin berubah, dengan berbagai modifikasi maka semakin membuat masyarakat Indonesia manjadi semakin konsumtif terhadap barang-barang keluaran terbaru.

C. Alasan Bertahan Para Petani

Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya merupakan suatu pilihan bagi masyarakat petani, khususnya di desa Pakuniran. Meskipun pekerjaan petani bagi sebagian masyarakat Pakuniran tidak disukai dikarenakan beberapa faktor di atas, namun di desa ini masih terdapat petani yang setia dengan pekerjaannya. Mereka bertahana tentu dengan alasan-alasan tersendiri, seperti mereka khawatir dengan ternak peliharaan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fatimah yang merupakan istri dari salah seorang petani yang memilih tetap bertahan dengan pertaniannya, berikut ini: "*Mun tang lakeh tak terro laokah ka luar jek dek, dinah tekkah ruwet deyeh roh lah pokok lah neng neng neng bungkoh deyeh roh jilah. lagunah ngubu sapeh ruah neng dinnak ya embe ka jienah"*[24] (Kalo suami saya ga kepingin bekerja di luar kota dek, biar meskipun ruwet gitu pokoknya di rumah saja gitu dah. Soalnya melihara sapi itu di rumah jadinya khawatir sama sapinya).

[24] Wawancara dengan Siti Fatimah pada tanggal 25 Desember 2107 pukul 10:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Sapi Peliharaan Petani

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu Fatimah menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat Pakuniran selain bertani juga beternak sapi, meskipun sapi yang dimiliki tidak banyak. Seekor dua ekor merupakan investasi mereka, dan untuk tabungan mereka ketika nanti ada kebutuhan mendesak yang memerlukan biaya besar. Seperti halnya pernikahan, biaya kesehatan yang mendadak, biaya sekolah anak. Ini juga merupakan salah satu cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka sudah mempunyai cara-cara tersendiri walaupun itu dengan cara sederhana.

Selain itu para petani yang memilih bertahan juga di sebabkan oleh faktor keturunan, budaya bertani yang sudah turun temurun dari nenek moyang akan tetap dijaganya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Mardia berikut ini: "*ye tak kerah, derih tas attasah tadek se lakoh e kota dek nak,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dedinah turun temurun petani ruah"[25] ibu Mardia menjelaskan bahwa pekerjaan bertani ini sudah di turunkan dari nenek moyang mereka, sehingga orang tua dulu jarang ada yang bekerja di luar kota, dikarenakan mereka sudah mendapatkan warisan sawah dari orang tuanya yang harus mereka jaga dan manjadi satu-satunya sumber penghidupan mereka.

Lahan yang digarap oleh petani Pakuniran adalah hasil pemberian dari orang tua mereka. Orang tua zaman dahulu merupakan orang yang gigih dan kaya, meskipun mereka mempunyai anak yang banyak namun setiap anaknya pasti akan mendapatkan warisan sawah dari orang tuanya. Masyarakat Pakuniran dari zaman dahulu sudah menjadi petani secara turun temurun. Sehingga bagi sebagian masyarakat tidak mau jika harus meninggalkan pertanian. Mereka ingin menjaga budaya menjadi petani yang telah diwariskan dari orang tua mereka, meskipun kita mengetahui bahwa sektor pertanian di desa Pakuniran ini tidak terlalu menjajikan kesejahteraan ekonomi bagi para petaninya.

Selain itu petani yang tidak beralih pekerjaan dikarenakan mereka tidak mau jauh dari keluarga, kebiasaan selalu bersama membuat suasana nyaman meskipun hidup dengan serba kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nito, berikut ini: "*Mun engkog dek tak terro lakoah neng luar, dinah tekkah ruwet deyeh roh lah pokok lah neng neng neng bungkoh deyeh apolong bik keluarga gunlah deyeh.*[26] (Kalo saya dek

[25] Wawancara dengan Mardia, pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 19:05 WIB
[26] Wawancara dengan Nito pada tanggal 25 Desember 2017 pukul 10:20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga kepingin kerja di luar, biar dah meskipun kerjanya susah gitu asalkan tetep di rumah gitu kumpul sama keluarga gitu cuma dah)

Keluarga merupakan organisasi pentig dalam suatu masyarakat setiap individu pasti ingin mempunyai keluarga yang bahagia susah senang bersama. Begitu pula dengan prinsip Bapak Nito yang memilih untuk tidak bekerja di luar kota dengan alasan tidak mau jaug dengan keluarganya. Sehingga dia lebih memilih bekerja jadi petani ataupun mencarai pekerjaan sampingan tanpa harus meninggalkan pertaniannya.

D. Cita-Cita Orang Tua yang Menginginkan Anaknya Mempunyai Pekerjaan di Luar di Bidang Pertanian dan Dampaknya Bagi Keberlangsungan Pertanian di Desa Pakuniran

Setiap orang tua pasti memikirkan tentang masa depannya anaknya kelak. Tidak ada orang tua yang tidak menginginkan anaknya beruntung dan sukses baik itu dalam hal pendidikan kesehatan, kehidupan berkeluarga dan juga dalam hal pekerjaan. Begitu pula dengan para orang tua di desa pakuniran yang mempunyai cita-cita anaknya harus sukses, karena bagi mereka orang tua yang sukses itu tergantung pada masa depan anaknya. Jika sang anak mempunyai kehidupan yang layak, pekerjaan yang baik, maka orang tua mereka sukses mendidik anaknya. Para orang tua, khususnya yang bekerja menjadi petani mereka tidak menginginkan anaknya bekerja di sawah sama seperti mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Mardia berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *iyen, ruwet deddih petani reh, kan lah mun a manjek eh ruah la macol lek en kan salng mareh macol lek en engkog se manjhek deyeh, kan lah ejemur rolah.Nulongin mujih engkog been, cak her rah, dek didik en, kabbi dek bebenah der deddi aginah oreng sukses der endik eh kalaoan se nyaman, makle tak deddih petani makle tak engak lakakoknah se tuah riah*[27]
>
> Susah jadi petani itu, misal kalo udah nanem itu kan nyangkul dulu lek nya habis nyangkul saya yang nanam gitu, kan dijemur dibawah matahari itu sudah. Bantuin doa saya kamu, mas Her nya, adik Didik nya, dan semua keturuan kebawahnya semoga dijadikan orang sukses semoga punya pekerjaan yang enak, biar ga jadi petani biar gak seperti pekerjaannya yang tua ini.

Mardia merupakan salah satu petani perempuan di Pakuniran yang sejak kecil sudah menjadi petani dan mewarisi lahan persawahan dari orang tuanya. Begitu pula degan ketiga saudarinya juga mendapatkan warisan sawah masing-masing. Sehingga dari kecil sudah akrab dengan pertanian khususnya pertanian padi yang menjadi satu-satunya mata pencaharian keluarganya. Dan Ibu Mardia ini juga ikut andil dalam pengelolaan lahan petaniannya, dimana pertanian yang dijalankannya bersifat tradisional seperti ketika musim tanam suaminya lah yang mencangkul lahan tersebut dan kemudian ibu Mardia yang nenanam.

Dikarenakan pekerjaan petani itu susah sehingga ia tidak ingin anaknya mereka bernasib sama seperti dirinya yaitu menjadi petani. Mardia dan saudaranya berharap anak mereka mempunyai pekerjaan yang lebih enak, tanpa harus panas-panasan dan tentunya dengan penghasilan yang besar di setiap bulannya. Mereka rela menjadi petani, namun anak mereka jangan sampai memiliki pekerjaan yang sama seperti mereka.

[27] Wawancara dengan Mardia pad tanggal 20 Desember 2017 pukul 19:05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wajar saja hal tersebut tidak diinginkan oleh para petani dengan segala resiko yang dihadapi.

Gambar 4.3 Lahan Pertanian yang telah dicangkul

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Suwongso berikut pernyataanya: "*ya mandheren anak potoh riyah endik kelakoan se nyaman alakoh neng kantoran, tak nas panasan neng sabe, tak alakoh manjhek. Kop cokop se tuah beih lah nak*"[28] beliau menginginkan anak cucunya mempunyai pekerjaan yang enak seperti halnya kerja di kantoran, ga panas-panasan di sawah, ga kerja jadai buruh tanam padi. Cukup orang tua ini saja. Para orang tua ini menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa para orang tua

[28] Wawancara dengan Suwongso pada tanggal 08 April 2018 pukul 12:12 WIB melalui media telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak langsung mendukung anaknya untuk tidak bekerja di sektor pertanian. Hal ini tentu akan berdampak pada ketahanan pangan.

Dengan adanya fenomena peralihan tenaga kerja ini maka akan berdampak pada kelangsungan pertanian di desa Pakuniran. Tindakan individu tentu akan berimbas bagi individu yang lainnya dan secara umum bagi masyarakat di desa tersebut. Tentu saja tindakan individu akan memicu individu lain untuk bertindak seperti mereka. Dalam hal ini petani yang beralih pekerjaan ke sektor lainnya secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada para pemuda untuk tidak bekerja menjadi petani.

Oleh karena itu peran pemerintah juga sangat berpangaruhi dalam masalah. Jika saja pemerintah sejak dulu lebih memprioritaskan kesejahteraan petani dibandingkan dengan perbaikan prasarana atau kemajuan industri maka bukan tidak mungkin pemikiran seperti itu tidak akan pernah ada dibenak para petani. Pemerintah tentu harus bekerja keras untuk menyelamatkan sektor pertanian. Tenaga kerja. Di sektor ini semakin berkurang.

E. Peralihan Tenaga Kerja dan Ketahana Pangan

Ketika kita bicara ketahanan pangan maka akan banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Tentu faktor utamanya adalah mengenai produksi tanaman pangan. Di Pakuniran sendiri sebagaimana desa-desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya makanan pokoknya adalah nasi. Karenanya padi merupakan komoditas paling penting bagi ketahanan pangan.

Tingkat produksi ini sangat berkaitan dengan tenaga kerja yang ada di sektor pertanian. Karena tanpa tenaga kerja maka pertanian tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini tenaga kerja memegang peran penting dalam sektor pertanian, karena petanilah yang akan menentukan sektor pertanian ke arah baik atau buruk.

Berkurangnya tenaga kerja tentu akan berdampak pada hasil produksi tanaman, khususnya komoditas padi. Namun pemerintah telah menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nanang Setyodjatmiko, Sp.MM PLT Kabid Ketahanan Pangan, berikut ini:

> Ya tentunya banyak faktor yang mempengaruhi produksi padi yang pertama itu pengalihan lahan. Lahan sekarang banyak berubah jadi perumahan, jadi non pertanian, perumahan dan sebagainya.yang kedua, keliatannya anak muda sekrang lebih tertarik ke non pertanian seperti pabrik.[29]

Secara umum permasalahan yang ada di Pakuniran tentu akan berdampak pula pada ketahanan pangan di Kabupaten Probolinggo. Penurunan produksi padi diakibatkan oleh dua faktor pertama peralihan lahan yaitu lahan sawah dijadikan perumahan atau yang lainnya yang kedua adalah berkurangnya tenaga pekerja di sektor pertanian. Namun menurut beliau hal ini dapat diatasi dengan inovasi teknologi yaitu dengan memberikan bantuan mesin tanam dan juga mesin panen, dimana dengan adanya mesin tidak perlu lagi mencari tanga pekerja ketika musim tanam

[29] Wawancara dengan Nanang Setyodjatmiko pada tanggal 04 April 2018 pukul 09:39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan panen. Inovasi ini akan meningkatkan produktivitas pertanian per hektar. Berikut pernyataan Bapak Nanang terkait inovasi teknologi tersebut:

> ....Nah untuk mengatasi ini yang pertama yang jelas itu produktivitas padi harus ditingkatkan, produktivitas padi itu produksi padi per hektar gitu. Nah jadi itu harus ditingkatkan, karna luasan kita berkurang, produktivitasnya harus ditingkatkan. Misal ya kalo produksi padi satu hektar itu mungkin produksi berapa hektar berapa ton kalo produktivitas padi satu hektar bisa berapa, ya mungkin rata-rata 7 ton per hektar kita harus tingkatkan jadi 10 ton. Walaupun lahan berkurang tapi per hektarnya itu jumlahnya banyak atau lebih banyak otomatis produksi akan tetap tercukupi..[30]

Menurut beliau meskipun lahan pertanian berkurang namun kita masih bisa mengatasinya dengan cara meningkatkan produktivitas per hektar sehingga dengan begitu kita tidak akan mengalami kekurangan pangan. Terkait dengan peralihan tenaga kerja ini beliau juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

> .....Kita bicara padi disini ya, karena memang padi itu tanaman utama, tanaman pangan utama di kabupaten proboinggo loh ya, nah jadi jelas kalo terkait ancaman ya karena perpindahan tenaga kerja ya pada produksi padi ya jelas itu kan pada saatnya nanti kita akan mempengaruhi produksi padi karena saat ini kita masih tergantung pada tenaga kerja...[31]

Beliau berpendapat bahwa peralihan tenaga kerja tentu akan berdampak pada produksi tanaman dan ketika produksi menurun tentu akan mengancam pada ketahanan pangan. Bisa kita bayangkan jika sektor pertanian kita tenaga kerjanya tidak ada maka apa yang akan terjadi. Tentunya sektor pertanian akan hilang.

---

[30] Ibid
[31] Wawancara dengan Nanang Setyodjatmiko pada tanggal 04 April 2018 pukul 09:39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di desa Pakuniran sendiri meskipun mereka mempunyai cadangan beras dan hasil pertanian meningkat, bisa dilihat pada tabel 2.2 di halaman 26. Namun hal tersebut tidak berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa aspek turut menjadi pertimbangan dalam menentukan kesejahteraan masyarakat seperti halnya: pertama, harga produksi padi meningkat termasuk didalamnya harga pupuk dan upah buruh tani yang semakin meningkat. Kedua, harga kebutuhan pokok masyarakat juga ikut meningkat. Ketiga, bantuan berass dari pemerintah berkurang, padahal masih banyak yang butuh. Sehingga semakin mempersulit masyarakat dalam memenuhi pangan keluarga mereka. Keempat, kenaikan jumlah produksi padi tidak merata. Dan yang kelima, yaitu kesejahteraan masyarakat lebih dikarenakan perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

Itu lah beberapa aspek pendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan beberapa kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat belum bisa dikatakan meningkat. Peningkatan jumlah produksi tidak bisa menjadi satu-satunya alasan kesejahteraan masyarakat tinggi termasuk dalam hal pemenuhan akan pangan tercukupi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukakn oleh peneliti selama hidup di desa Pakuniran ini masyarakat petani juga mendapatkan bantuan beras miskin (Raskin) dari pemerintah. Hal ini menandakan ke ironian dan menandakan bahwa masyarakat Pakuniran masih tergolong miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan akan pangan untuk keluarganya. Bahkan keadaan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diperparah dengan kebijakan pemerintah yang mengurangai kuota bantuan raskin padahal masyarakat masih banyak yang butuh.

Disamping itu, hasil pertanin padi yang mereka gunakan untuk konsumsi sehari-harinya tak jarang oleh para ibu-ibu ditukarkan dengan bahan makanan lain yang mereka butuhkan. Seperti halnya ketika untuk konsumsi hari ini mereka tidak mempunyai lauk maka mereka akan menukarkan beras mereka dengan lauk yang harganya setara dengan beras tersebut. Hal tersebut terpaksa mereka lakukakan karena tidak ada cara lain lagi yang bisa dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mardia berikut ini : "*iyen ejuel berreseh deyeh gun lah, mun lah kepentingan la ajuel beres deyeh gun buat beli ikan gitu*"[32]. Beliau menuturkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari mereka hanya mengandalkan cadangan beras yang mereka punya.

Di dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan baik indoividu maupun negera dapat dikatakan tahan pangan apabila memenuhi aspek-aspek berikut ini yaitu: ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun kualitas, bergizi, beragam, askes yang terjangkau, merata, serta tidak bertentangan dengan agama dan budaya di lingkungan masing-masing. Sedangkan di desa Pakuniran masyarakatnya masih belum bisa memenuhi kriteria tersebut diatas, seperti halnya mengenai ketersediaan pangan. Meksipun masyarakat Pakuniran bisa memproduksi beras sendiri untuk dikonsumsi

[32] Wawancara dengan Mardia pada tanggal 20 Desember 2017 pada pukul 19:05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun persediaannya tidaklah mencukupi dikarenakan beras yang mereka hasilkan bukan hanya untuk dikonsumsi namun juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan lauk pauk. Sehingga mereka beranggapan meskipun tidak mempunyai uang asalkan masih ada beras yang bisa mereka tukarkan dengan kebutuhan pangan yang lainnya. Dan juga lauk yang mereka konsumsi tidak beragam, mereka lebih sering mengkonsumsi tahu dan tempe, untuk ikan ataupun daging mereka sangat jarang bahkan mereka bisa menikmati makan daging sapi hanya pada hari raya saja. ataupun ketika ada hajata pernikahan. Begitu pula dengan gizi para balita yang belum tercukupi, para orang tua hanya memberikan makan yang mereka punya kepada anak mereka, mereka tidak peduli apakah yang mereka berikan itu bergizi atau tidak. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mengakses pangan dikarenakan faktor ekonomi. Hal ini tentu akan lebih parah jika tenaga kerja disektor pertanian semakin berkurang.

Oleh karena itu jika tenaga kerja di sektor pertanian semakin sedikit maka akan muncul berbagai problema ketahanan pangan seperti diatas di desa Pakuniran. Karena tenaga kerja juga sangat mempengaruhi dalam aspek ketersediaan pangan yang akan berkurang di masa depan.

F. Ancaman Ketahanan Pangan akibat Peralihan Tenaga Kerja dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional

Dalam teori Pilihan Rasional ini Coleman beranggapan bahwa setiap individu mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka mempunyai pilihan-pilihan, sehingga individu bisa memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan mana yang menurut mereka secara rasional ketika digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Fenomena peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya yang terjadi di Pakuniran tentu didasari oleh suatu hal yang membuat mereka terpaksa melakukan tindakan tersebut. seperti aspek ekonomi, minimnya kemampuan petani dalam mengembangkan pertanian mereka, ingin mencari pengalaman hidup, semakin tinggginya biaya pertanian, bagi para pemuda mereka merasa malu jika harus bekerja jadi petani dan juga keinginan mereka untuk bisa lebih baik dari orang tuanya, Petani yang beralih dari sektor pertanian ini lebih didominasi oleh faktor ekonomi, pertumbuhan bangsa yang semakin cepat tentu akan diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang maju pula serta semakin beragamnya kebutuhan manusia setiap harinya, yang membuat masyarakat kecil harus ekstra menguras tenaga untuk memperoleh perekonomian keluarga yang mapan. Namun seperti yang diketahui Pakuniran merupakan salah satu desa terpencil di kabupaten Probolinggo yang mayoritas masyarakatnya adalah bekerja sebagai petani. Dimana hasil yang mereka dapatkan dari pertanian tersebut hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari dan terkadang masih kurang sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya mereka harus mencari pekerjaan lain.

Sedangkan bagi sebagian masyarakat yang sudah bosan dengan pekerjaan petaninya dan merasa bahwa hidupnya tidak akan berubah jika terus hidup di desa. Sehingga untuk memperbaiki keadaan tersebut mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berpindah ke kota mencari pekerjaan yang lebih mapan dengan penghasilan yang sudah pasti.

Dalam teori tindakan rasional menyebutkan bahwa individu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan mereka dengan pilihan-pilihan yang akan mereka pilih dengan dasar kerasionalan. Dimana setiap individu mempunyai pilihan jalan hidup sendiri-sendiri, termasuk juga dalam hal perekonomian. Dalam teori tindakan rasional terdapat preferensi atau pilihan-pilihan dalam mewujudkan tujuan mereka. Preferensi itu adalah sumber daya yang dibagi menjadi dua yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, dengan kedua sumber daya itu lah manusia bisa mencapai tujuan mereka.

Dalam kasus ini masyarakat petani tentu mempunyai tujuan dalam hidupnya yaitu ingin mempunyai perekonomian yang mapan sehingga dia bisa memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu kebutuhan pangan sandang dan juga papan. Mereka bisa mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya tersebut. Desa Pakuniran mempunyai sumber daya alam yaitu lahan persawahan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan mereka yaitu perekonomian yang mapan, dan yang kedua adalah sumber daya manusia. Namun kenyataan di lapangan adalah sumber daya alam tersebut yaitu pertanian tidak bisa memenuhi tujuan para petani, di mana secara rasional pertanian tidak bisa memperbaiki perekonomian keluarga karena penghasilan dari pertanian terutama padi sangat sedikit dan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Begitu pula waktu panen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup lama yaitu 3-4 bulan baru bisa menikmati hasil pertanian tersebut. Sehingga mereka mencari cara lain yang bisa memberikan penghasilan yang mapan, dengan waktu yang cepat dan juga tidak terlalu mengeluarkan tenaga ataupun modal. Caranya adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang kedua yaitu sumber daya manusia. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat, membuat mereka bisa mencari pekerjaan lain yang lebih mapan daripada pertanian. Sehingga para petani lebih memilih bekerja di luar kota dan bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan tentunya sesuai dengan bidang mereka, dan tentunya dengan penghasilan yang pasti di setiap bulannya.

Selain masalah ekonomi, alasan mereka juga ingin mempunyai pengalaman yang lebih, yaitu pengalaman bekerja di kota. Sehingga dengan begitu mereka bisa membandingkan pekerjaan di kota dan di desa. Namun yang lebih banyak dialami oleh masyarakat petani adalah dikarenakan masalah ekonomi. Desa tidak bisa menjamin kehidupan mereka, dan jika bekerja di sawah mereka tidak akan bisa maju dan kehidupannya akan selalu datar. .

Generasi pemuda di Pakuniran, sebagian mereka tidak mau melanjutkan pekerjaan orang tua mereka yaitu menjadi petani. Kebanyakan dari mereka merasa gengsi jika harus bekerja di sawah, meskipun ada juga sebagian kecil pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka. Hal ini tidak luput dari faktor pendidikan dan kemajuan teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan tersebut akan menimbulkan akibat baik itu skala kecil misalnya bagi individu, maupun skala besar misalnya bagi bangsa. Dalam skala kecil akan berakibat pada diri sendiri yaitu kehidupan mereka akan membaik dan juga perekonomian yang lebih mapan. Sedangkan dalam skala besar akan berakibat pada ketahanan pangan nasional.

Masyarakat desa Pakuniran juga dalam memenuhi konsumsi keluarganya mereka terpaksa menjual atau menukarkan beras mereka dengan lauk yang mereka butuhkan ataupun keperluan masak seperti minyak, gula, ataupun bumbu-bumbu dapur lainnya. Tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Pakuniran. Selain itu sesuai dengan Undang-Undang No. 18 tahun 2012tentang pangan disebutkan bahwa kriteria ketahanan pangan terdapat beberapa macam aspek. Dan desa Pakuniran masih belum bisa mencapai kriteria tersebut. Termasuk dalam hal ketersediaan pangan yang masih kurang, gizi pangan yang belum terpenuhi khusunya bagi anak kecil dimana para orang tua belum sepenuhnya peduli dengan kebutuhan gizi anak, keberagaman pangan yang masih kurang, dan akses terhadap pangan yang belum bisa dijangkau oleh masyarakat Pakuniran.

Beralihnya masyarakat dari sektor petani ke sektor lain di desa Pakuniran dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidup merupakan tindakan rasional yang diambil oleh sebagian masyarakat desa Pakuniran. Hal ini bersesuaian dengan apa yang diuraikan oleh James S. Coleman dalam teorinya, teori pilihan rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai problema ketahanan pangan akibat peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu:

Pertama, faktor penyebab beralihnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya disebabkan oleh lima faktor yaitu: faktor ekonomi, kurangnya keahlian petani Pakuniran dalam mengembangkan pertanian, keinginnan mencari pengalaman hidup, biaya pertanian yang semakin tinggi, dan rasa malu dalam diri pemuda serta keinginan mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tua. Itu lah beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat desa Pakuniran lebih memilih untuk bekerja di luar kota daripada menjadi petani. Namun faktor utama yang bantak terjadi dalam masyarakat seperti dijelaskan oleh para informan adalah dikarenakan oleh faktor ekonomi. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat para petani harus lebih ekstra untuk bekerja atau bahkan mereka rela meninggalkan pertanian mereka demi mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga. Tindakan mereka ini bersesuaian dengan pandangan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman.

Kedua, peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya berakibat pada ketahanan pangan. Produksi tanaman pangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya pada komoditas pangan utama yaitu padi yang belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Pakuniran, meskipun dalam data yang peneliti dapatkan selama tiga tahun terakhir produksi padi meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak ada berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: harga produksi padi meningkat termasuk pupuk dan upah untuk para buruh tani, harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, bantuan beras semakin berkurang, kenaikan jumlah produksi padi tidak merata, dan yang terakhir peralihan pekerjaan yang membuat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Persediaan beras yang masyarakat miliki tidak sepenuhnya digunakan untuk konsumsi melainkan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan yang lain. Di desa tersebut masih menjalankan sistem barter, dimna beras yang mereka simpan untuk dikonsumsi terkadang mereka tukarkan dengan lauk pauk sehari-hari. Secara otomatis ketersediaan beras akan berkurang. Selain itu masyarakat Pakuniran konsumsi terhadap pangan belum beragam, dan tentu hal ini akan berdampak pada gizi mereka teutama pada balita dimana para orang tua tidak memperdulikan gizi yang dibutuhkan oleh anaknya yang mereka yang penting kenyang. Dan juga akses mereka terhadap pangan juga kurang hal ini tentu didasari oleh aspek ekonomi. Selain itu petani Pakuniran juga mendapatkan bantuan beras miskin. Hal ini merupakan sebuah ironi, petani padi menerima bantuan beras dari pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hal ini terus terjadi dan tenaga kerja disektor pertanian semakin berkurang maka tentu akan menimbulkan berbagai masalah ketahanan pangan di desa Pakuniran. Hal ini juga semakin menguatkan kenyataan bahwa sektor pertanian, terutama padi tidak bisa memberikan jaminan kesejahteraan ekonomi keluarga petani. Jika hal ini terus menerus terjadi maka sektor pertanian padi akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang di dapat dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah. Pemerintah harus lebih memberikan perhatian atau kebijakan kepada para petani khususnya petani padi di desa-desa terpencil termasuk desa Pakuniran. Asosiasi petani juga sangat penting dikuatkan, sehingga para petani bisa mendapatkan ilmu lebih mengenai pertanian. Dengan demikian melalui asosiasi akan muncul kraetivitas petani untuk memajukan pertanian mereka yang berakibat pada meningkatnya kesejahteraan keluarga mereka.
2. Kepada para petani. Hendaknya mereka berusaha mencari inovasi terbaru terkait pertanian dan menerima masukan yang akan memajukan pertanian mereka. Petani harus tetap bertahan di sektor ini, karena ketahan apangan ada ditangan para petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi para pemuda diharapkan untuk bisa manjadi generasi penerus di sektor pertanian, tidak merasa malu dan *gengsi* karena petani bukan lah suatu pekerjaan yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Banita, Dian. 2013. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri. SkrIpsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

BPS Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015, diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 15: 48, https://probolinggokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Pakuniran-Dalam-Angka-2015.pdf

BPS Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Pakuniran Dalam Angka 2015: diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 21:40, http://probolinggokab.bps.go.id

BPS, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi: di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 jam 10:45, http://www.bps.go.id

BPS, Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013

BPS. Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Dokumen Pencacahan Yang Digunakan Dan Jenis Kelamin Provinsi Jawa Timur: di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 10:45, http://www.bps.go.id

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press.

Damsar dan Indrayani, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi edisi kedua,* Jakarta: KENCANA.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: JABAL,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desy. Anwar. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru,* Surabaya: AMELIA Surabaya

Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas. Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian: tgl 14 Oktober 2017 jam 13:45, https://www.bappenas.go.id/files/3713/9346/9271/RPJMN_Bidang_Pangan_dan_Pertanian_2015-2019.pdf

Eva Banowati dan Sriyanto, *GEORGRAFI PERTANIAN,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 4

Haryanto, Sindung. 2012. *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern,* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Heni Susilowati, (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, Eprints.uny.ac.id (diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 14:44)

Kecamatan Pakuniran dalam angka 2017

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA,* Jakarta: Tim Redaksi

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Ketahanan Pangan di Indonesia,* Jakarta:Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan

Mudjia Rahardjo, *SOSIOLOGI PEDESAAN Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007) hal, 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, Condro Puspo dan Rini Mutisari. ANALISIS INDIKATOR KETAHANAN PANGAN KOTA PROBOLINGGO: PENDEKATAN SPASIAL. *Jurnal AGRISE Volume XV No. 3 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2015*.

Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: GRAHA ILMU,

Pius dan Dahlan, 2001. KAMUS ILMIAH POPULER, Surabaya: ARKOLA

Presiden Republik Indonesia RI No 75 Tahun 2013, UU No 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan Bagi Penduduk Indonesia: diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 08:24, http://bkpd.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2014/02/PMK-No.-75-ttg-Angka-Kecukupan-Gizi-Bangsa-Indonesia-1.pdf

Presiden Republik Indonesia, PP No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan diakses pada tanggal 15 10 2017 jam 21:04: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf

Presiden Republik Indonesia, PP No. 13 Tahun 2003 Tetang Ketenagakerjaan, diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pada jam 23:39: http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf

Presiden Republik Indonesia. UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan: diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 21:04 https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhhir Teori Sosial Postmoder*. Bantul: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern edisi ketujuh*, Jakarta: Kecana.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta:Kencana, cetakan ke 6

Wulandari, Mei. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Jombang Tahun 2015. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id